



CITRA KOTA SUKABUMI DALAM ARSIP



anri

ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA
JAKARTA 2013



CITRA KOTA SUKABUMI DALAM ARSIP



Arsip Nasional Republik Indonesia

Jl. Ampera Raya No. 7, Cilandak Timur,

Pasar Minggu, Jakarta Selatan 12560

Telp. 62-21-7805851, Fax.62-21-7810280, 7805812

<http://www.anri.go.id>, e-mail: info@anri.go.id

Peta Wilayah Kota Sukabumi



Wilayah Daerah Kota Sukabumi terdiri dari tujuh kecamatan:

1. Citamiang;
2. Gunungpuyuh;
3. Cikole;
4. Cibeureum;
5. Baros;
6. Lembursitu; dan
7. Warudoyong.

Lambang Pemerintah Kota Sukabumi



Dasar Hukum:

Peraturan Daerah Kotamadya Sukabumi Nomor 12 Tahun 1993 Tentang Lambang Daerah Kotamadya Daerah Tingkat II Sukabumi.

Arti dan Lambang:

1. Perisai: Ketangguhan fisik dan mental;
2. Warna hijau: Perlambang kesuburan dan kemakmuran;
3. Bintang segi lima: Perlambang Pancasila yang merupakan Dasar Negara Republik Indonesia;
4. Kujang (Senjata pusaka luhur Bangsa Indonesia di Daerah Pasundan): Perlambang keberanian;
5. Setangkai padi dan teh: Perlambang ketentraman dan perdamaian;
6. Pita Merah Putih: Perlambang kebangsaan Indonesia;
7. Motto "Reugreug Pageuh Repeh Rapih" : Tangguh, kukuh, aman-tentram, dan bersatu.

Walikota Sukabumi
2008-2013



H. Mokh. Muslikh Abdussyukur, S.H., M.Si.

Wakil Walikota Sukabumi
2008-2013



DR. H. Mulyono, M.M

Ketua DPRD Kota Sukabumi
2008-2013



Aep Seppurahman, SE

Sekretaris Daerah Sukabumi
2008-2013



Dr.H.M.N.Hanafi Zain, M.Si.

MUSYAWARAH PIMPINAN DAERAH
KOTA SUKABUMI



Komisariss Besar Polisi,
Hari Santoso, S.Ik
Kepala Kepolisian Resort
Kota Sukabumi



Letnan Kolonel INF Mukhlis
Dandim 0607
Sukabumi



E. Suprihanto, SH
Kepala Kejaksaan Negeri
Kota Sukabumi



H. Dandy Wilarso, S.H., M.H.
Ketua Pengadilan Negeri
Kota Sukabumi

SAMBUTAN
KEPALA ARSIP NASIONAL RI



SAMBUTAN KEPALA ARSIP NASIONAL REPUBLIK INDONESIA

Indonesia terdiri atas beribu-ribu pulau, berbagai suku bangsa, beragam agama dan budaya. Keunikan Indonesia terletak pada keanekaragaman tersebut. Keanekaragaman yang disandangnya menjadi indah bagaikan warna-warni pelangi. Keanekaragaman yang kemudian dipatrikan dalam semboyan Bhinneka Tunggal Ika.

Keanekaragaman dan warna pelangi yang indah tersebut tergambar dalam perjalanan sejarahnya yang penuh dinamika. Perjalanan sejarah Indonesia tersebut terekam dalam arsip, baik dalam arsip konvensional maupun dalam arsip media baru. Sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa: “Dari semua asset yang ada, arsip adalah asset negara yang paling berharga”. Arsip merupakan warisan nasional. Oleh karenanya arsip perlu diselamatkan, dipelihara, dan dilestarikan. Keberadaban suatu bangsa dapat dilihat dari seberapa utuh dan lengkap arsipnya.

Wilayah Sukabumi merupakan salah satu wilayah yang paling strategis di Indonesia. Di wilayah Sukabumi terdapat perkebunan teh dan karet paling luas di Indonesia. Bahkan di Sukabumi terdapat perkebunan getahperca terbaik dan satu-satunya di Kawasan Asia Tenggara sejak masa Hindia Belanda. Sehingga Hindia Belanda menganggap perlu membangun lintasan jalan kereta api yang menghubungkan Batavia dengan Sukabumi. Hindia Belanda juga membangun sejumlah irigasi untuk mengairi kegiatan pertanian di wilayah Sukabumi. Tidak kurang dari tujuh belas talang air melintas di atas jalan raya yang menghubungkan Bogor dengan Cianjur melalui Sukabumi. Bangsa Eropa berlomba datang ke Sukabumi untuk berinvestasi. Arsip-arsip yang tersedia menunjukkan bahwa geliat kehidupan ekonomi di wilayah Sukabumi dikendalikan dari Kota Sukabumi.

Dalam perjalanan sejarahnya, Sukabumi diwarnai dengan berbagai dinamika kehidupan social, ekonomi, politik, agama, dan penyelenggaraan pendidikan. Dalam arsip tergambar bahwa Kota

Sukabumi sebagai pusat bisnis pada masa kolonial telah menjelma mejadi kota multiagama dan multietnis. Kota Sukabumi juga menjadi kota dengan jumlah gereja terbanyak di kawasan Sukabumi, di samping menjadi kota dengan jumlah lembaga pendidikan paling beragam. Khazanah kearsipan mengenai Sukabumi yang tersimpan di Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI) perlu diinformasikan kembali kepada masyarakat Sukabumi melalui program ANRI yang disebut dengan Citra Daerah.

Program Citra Daerah pada dasarnya merupakan upaya mengungkapkan kembali memori kolektif daerah yang terekam dalam arsip. Program Citra Daerah bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai budaya yang berkembang di lingkungannya, mamupuk kebanggaan dan rasa cinta terhadap Tanah Air, menghargai keberagaman, membangun solidaritas, memupuk rasa persatuan dan memperkokoh kesatuan bangsa, sekaligus mendukung pelaksanaan Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah. Citra Daerah ini diterbitkan dengan dukungan data yang terkandung dalam arsip. Citra Daerah merefleksikan bagaimana suatu daerah ikut berperan, memberi warna dan corak dalam sejarah perjalanan bangsa dari masa ke masa. Khazanah arsip tersebut memberikan informasi yang akurat dan obyektif mengenai sebuah daerah dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Materi Citra Daerah disusun berdasarkan arsip baik dalam bentuk teks, peta, maupun foto mengenai sebuah daerah. Citra Daerah merupakan rumusan dari kearifan local yang dimiliki sebuah daerah. Citra Daerah merupakan satu kesatuan informasi yang menggambarkan dinamika kolektif sebuah daerah. Sebuah dinamika kolektif yang terbentuk di atas kesadaran sejarah yang dialami bersama. Kesadaran sejarah ini diharapkan dapat menjadi landasan moral yang kokoh untuk pijakan melompat ke masa depan yang lebih baik. Kesadaran sejarah ini merupakan modal dasar yang kokoh dalam memperkuat pengembangan Otonomi Daerah. Daerah yang kuat dan berkarakter menjadi prasyarat tegaknya NKRI

Citra Daerah Kota Sukabumi jauh dari sempurna. Keterbatasan halaman menjadikan Citra Daerah hanya memuat sebagian kecil dari

data kearsipan mengenai Kota Sukabumi yang tersimpan di ANRI. Namun demikian kehadiran Citra Daerah ini diharapkan dapat mendorong berkembangnya program lanjutan dari Pemerintah Daerah Kota Sukabumi.

Jakarta, Maret 2013

H.M. Asichin

DAFTAR ISI

Peta Kota Sukabumi _____	i
Lambang Pemerintah Kota Sukabumi _____	ii
Walikota Sukabumi _____	iii
Wakil Walikota Sukabumi _____	iv
Ketua DPRD Kota Sukabumi _____	v
Sekretaris Daerah Kota Sukabumi _____	vi
Musyawarah Pimpinan Daerah Kota Sukabumi _____	vii
Sambutan Kepala Arsip Nasional RI _____	viii
Daftar Isi _____	xii
PENDAHULUAN _____	1
SUKABUMI DARI MASA KE MASA _____	2
A. Asal Usul Nama Sukabumi _____	2
B. Keadaan Geografi _____	4
C. Luas wilayah Sukabumi _____	6
D. Penduduk _____	7
E. Perkembangan Pemerintah Daerah _____	8
F. Sukabumi menjadi sebuah <i>Burgerlijkbestuur</i> _____	9
G. Fasilitas Kota _____	13
H. Sarana Transportasi _____	16
I. Sarana Kesehatan _____	17
J. Ekonomi _____	18
K. Perkebunan _____	20
L. Pariwisata _____	22
M. Pendidikan _____	23
N. Agama dan Sarana Ibadah _____	29
O. Pergerakan Kebangsaan di Sukabumi _____	34
P. Perkembangan Status Kota Sukabumi Setelah Tahun 1945 _____	45
Q. Daftar Pustaka _____	52
CITRA KOTA SUKABUMI DALAM ARSIP _____	56
A. Keadaan Geografis _____	57
B. Perekonomian _____	67
C. Perkebunan dan Perindustrian _____	74
D. Infrastruktur _____	84
E. Bangunan _____	103

F. Politik dan Pemerintahan	115
G. Keagamaan	143
H. Pendidikan	167
I. Kesehatan	192
J. Kebudayaan	196
K. Pariwisata	199
Daftar Arsip	210
Penutup	226
Tim Penyusun	228

PENDAHULUAN

SUKABUMI

DARI MASA KE MASA¹

A. Asal usul Nama Sukabumi

Sukabumi merupakan sebuah nama yang digunakan untuk menyebut sebuah daerah kabupaten yang saat ini beribukota di Pelabuhanratu dan untuk menyebut sebuah kota yang sekarang menjadi Kota Sukabumi.

Kata Sukabumi merupakan gabungan dari dua kata; kata “suka” yang sepadan dengan kata “senang” dan kata “bumi” yang sepadan dengan kata “rumah atau tempat tinggal”. Sukabumi mengandung arti “senang berada di rumah”. Dalam ensiklopedi berbahasa Inggris, kata Sukabumi diterjemahkan dengan kata “Paradise”,² yang berarti firdaus atau surga. Djatnika Djakadjanggala, Kepala Bagian Kebudayaan Kabupaten Sukabumi (4 April 1985), menjelaskan bahwa: *Suka* berarti senang, sedangkan *bumi* berarti rumah atau berumah atau tinggal di rumah.

Nama *Soekaboemi* pertama kali diperkenalkan ke dunia luar Sukabumi oleh Andries Christoffel Johannes de Wilde, seorang berkebangsaan Belanda yang menjelajah di Sukabumi untuk mencari lokasi tanah yang cocok untuk perkebunan. Dalam laporan surveynya bertanggal 13 Januari 1815, de Wilde mencantumkan nama *Soeka Boemi* (dalam dua suku kata) sebagai tempat ia menginap di kampung *Tji Colle*. ***Tanggal 13 Januari 1815 sebagaimana tercantum dalam laporan Andries de Wilde tersebut kemudian ditetapkan sebagai Hari***

1 Naskah disiapkan oleh Asep Mukhtar Mawardi, dari tesis berjudul: *Haji Ahmad Sanusi dan Kiprahnya dalam Pergolakan Pemikiran Keislaman dan Pergerakan Kebangsaan di Sukabumi, 1888-1950*. Program Magister Ilmu Sejarah, Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro, Semarang, 2011.

2 Sukabumi, dalam *Microsoft® Encarta® Encyclopedia 2002*. © 1993-2001, Microsoft Corporation.

Jadi Sukabumi. Nama Andries Christoffel Johannes de Wilde sebagai administratur perkebunan di Sukabumi ditemukan dalam *Regeerings Almanak* tahun 1858, hlm. 391.

Tahun 1869 V.J. Veth masih menyebutkan Sukabumi sebagai "*hoofdplaats van het district Goenong Parang*".³, yang sepadan dengan pengertian "lokasi balai desa Gunung Parang". Sedangkan dalam *Regeerings Almanaks* tahun 1872 nama *Soekaboemi* tercatat sebagai pemukiman penduduk, bukan sebagai pusat pemerintahan daerah.⁴

Dalam *Regeerings Almanaks* tahun 1872, lokasi daerah yang menjadi Kota Sukabumi sekarang masih merupakan bagian dari wilayah pemerintahan *district Goenong Parang, onderafdeeling Tjiheulang*. Sedangkan *onderafdeeling Tjiheulang* masih menjadi bagian dari *Afdeeling Tjiandjoer, Residentie Preanger*.⁵ Sampai dengan tahun 1872, *onderafdeeling Soeka Boemi* belum terbentuk.

Pembentukan *Onderafdeeling Soeka Boemi* dimuat dalam *Staatsblad* Nomor 80 yang diterbitkan tanggal 17 Maret 1891, dan dipisahkan dari *onderafdeeling Tjiheulang* sedangkan *onderafdeeling Tjiheulang* berganti nama menjadi Cibadak.

Dalam *Staatsblad* Nomor 80 Tahun 1891, disebutkan bahwa *onderafdeeling* Sukabumi meliputi Cisarua, Salabintana, Kabandungan, Situ, Kramat, Gunungpuyuh, Nyomplong, Pabuaran, Baros, Gedong Panjang, Limusnunggal dan Pelabuhanratu.

3 V.J. Veth, *Aardrijkskundige en Statistisch Woordenboek van Nederlandsch-Indie*, Derde Deel (Amsterdam: PN. Van Kampen, 1869), hlm. 362. Uraian lengkap dimuat dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie (ENI)*, hlm. 814 dan 815.

4 *Regeerings Almanak voor Nederlandsche Indie 1872*, hlm. 254.

5 *Ibid*, hlm. 254.

B. Keadaan Geografi

Dalam *Regeerings Almanaks* tahun 1872 disebutkan bahwa wilayah daerah yang menjadi Kabupaten Sukabumi saat ini terbagi dalam tiga *onderafdeeling*, yaitu *Onderafdeeling Tjitjoeroek*, *Onderafdeeling Tjiheulang*, dan *Onderafdeeling Pelaboean Ratoe* (Pelabuhanratu, yang menjadi ibukota Kabupaten Sukabumi saat ini), yang semuanya merupakan bagian dari *afdeeling Tjiandjoer, Residentie Preanger*.

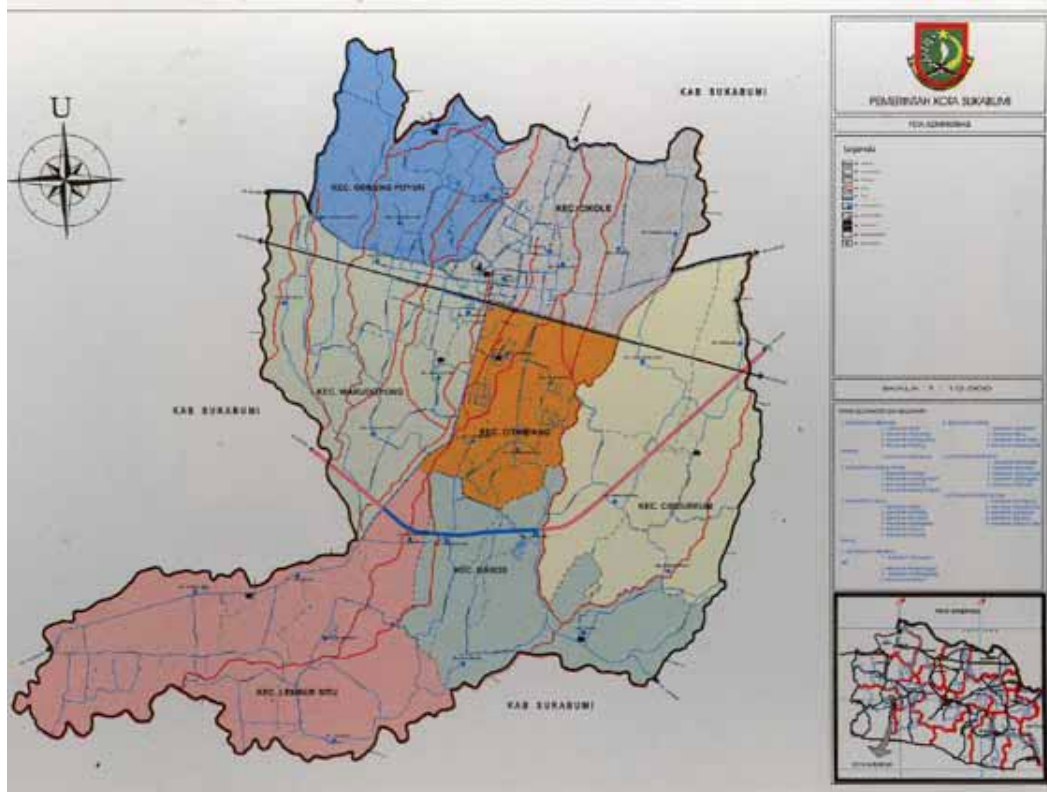
Kabupaten Sukabumi saat ini berbatasan dengan Kabupaten Lebak di sebelah Barat; Kabupaten Bogor di sebelah Utara; Kabupaten Cianjur di sebelah Timur, dan Samudera Indonesia di sebelah Selatan.

Wilayah daerah Kabupaten Sukabumi hampir berbentuk empat persegi panjang, yang memanjang dari arah utara menuju selatan. Wilayah Sukabumi melandai dari puncak Gunung Gede ke arah Pantai Samudera Indonesia. Sungai-sungai yang berhulu pada Gunung Gede mengalir dari arah utara menurun ke selatan, membentur bukit-bukit yang sebagian kemudian membelok ke arah baratdaya menuju Teluk Pelabuhanratu. Sungai-sungai tersebut mulai dari sebelah timur bernama Ci Kaso, Ci Karang, Ci Letuh, Ci Mandiri, Ci Pelang, Ci Catih, Ci Leuleuy, Ci Heulang, Ci Mahi, dan Ci Tarik. Ci Bareno adalah sebuah sungai yang mengalir dari Gunung Halimun ke selatan, sekaligus menjadi perbatasan antara Kabupaten Sukabumi dengan Kabupaten Lebak Banten. Anak sungai-anak sungai yang mengalir di kawasan Sukabumi telah menjadikan daerah Sukabumi sebagai daerah agraris yang subur, termasuk bukit kapur di Kecamatan Cibadak dan bukit batu di Kecamatan Cisolok.



Peta Wilayah Kabupaten Sukabumi Tahun 1990. Sumber: Ensiklopedi Indonesia, jilid 5, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 305

Kota Sukabumi pasca Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah terdiri dari tujuh kecamatan, yaitu Citamiang, Gunungpuyuh, Cikole, Cibereum, Baros, Lembursitu, dan Warudoyong. Wilayah Kota Sukabumi saat ini berbatasan dengan Kecamatan Sukabumi di sebelah Utara, Kecamatan Sukaraja di sebelah Timur, Kecamatan Nyalindung di sebelah Selatan dan Kecamatan Cisaat di sebelah Barat.



Peta Wilayah Kota Sukabumi setelah Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah

C. Luas Wilayah Sukabumi

Luas wilayah *Regentchap Soekaboemi* dan *Gemeente Soekaboemi* pada awal abad ke-20 sekitar 4030 Km².⁶ Luas Kabupaten Sukabumi dan Kota Sukabumi menurut hitungan saat ini kurang lebih 419.970 Ha. Komposisi geografis Sukabumi terdiri dari pegunungan 49.065 Ha (11,68%); tanah sawah 100.085 Ha (23,83%); tanah darat 60.594,94 Ha (14,43%); tanah perkebunan yang dikelola pemerintah 27.022,42 Ha (6,43%); padang gembala 660,46 Ha (0,16%); kolam ikan 102,791, Ha (24,46%); dan sisanya seluas 79.751,18 Ha (19,01%) merupakan

⁶ *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie* (ENI), Tweede Druk, Derde Deel, (s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1918), hlm. 814. Dalam Ensiklopedi Indonesia, jilid 5, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990) hlm. 305 disebutkan luas wilayah Kota Sukabumi 48.37 Km².

daerah pemukiman, rawa, sungai, hutan dan lain-lain.⁷

D. Penduduk

Penjelasan data statistik dari informasi tertulis mengenai penduduk Kota Sukabumi dan Kabupaten Sukabumi menunjukkan perbedaan dari tahun ke-tahun. Sampai dengan akhir tahun 1905, penduduk Sukabumi kota berjumlah 15.080 (15.000) jiwa, hampir sepertiga dari penduduk Sukabumi Kabupaten . Penduduk Sukabumi kota terdiri dari tiga kelompok: bangsa Eropa 588 (600) jiwa; pribumi (*inlander*) 12.388 (12.000) jiwa; dan penduduk berkebangsaan Cina 2.112 (2.100) jiwa.⁸

Sementara itu berdasarkan data statistik tahun 1915, jumlah penduduk *Afdeeling Soekaboemi* atau Kabupaten Sukabumi adalah ± 43.500 jiwa, terdiri dari 1.600 jiwa berkebangsaan Eropa, 3.500 jiwa berkebangsaan Cina dan Timur Asing lain, sedangkan sisanya pribumi.

Data lain menunjukkan bahwa sejumlah 2.200 jiwa penduduk wilayah Sukabumi yang berkebangsaan Eropa berprofesi sebagai pengusaha perkebunan yang menguasai sekitar 27.022,42 Ha., (6,43% dari luas *Afdeeling Soekaboemi*) dan beragama Kristen. Sejumlah 4.300 jiwa penduduk berkebangsaan Cina berprofesi sebagai pedagang beragama Budha dan Kristen. Sementara itu sekitar 50.400 penduduk pribumi berprofesi sebagai petani dan beragama Islam.⁹

7 Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Sukabumi, *Pola Dasar Pembangunan Kabupaten Sukabumi, 1981*. Baik Kota Sukabumi maupun Kabupaten Sukabumi belum menerbitkan buku terbaru berkaitan dengan Sukabumi. Luas komposisi geografis ini berbeda dari *Ensiklopedi Nasional Indonesia* Jilid 15 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 306.

8 *Regeerings Almanak voor Nederlandsch-Indie 1914*. Tweede Gedeelte, (Landsdrukkerij Batavia), hlm. 8. Data statistik antara *Regeerings Almanak* dengan *ENI* tidak sama.

9 *Ibid.*, ditulis juga dalam Veth, *op. cit.*, hlm. 362.

E. Perkembangan Pemerintahan Daerah

Dalam catatan tahun 1913, luas wilayah daerah Kabupaten Sukabumi sekitar 4030 Km², dibagi dalam enam *district* (kewedanaan) dan 41 *onderdistrict* (setingkat desa). Keenamewedanaan tersebut adalah Sukabumi, Cibadak, Cicurug, Pelabuhanratu, Jampang Tengah dan Jampang Kulon.¹⁰

Dalam tata pemerintahan Hindia Belanda, Sukabumi pada tahun 1913 masih disebut sebagai "*hoofdplaats van het district Goenong Parang*".¹¹ Pemukiman pertama yang berdiri di Gunung Parang diduga bermula di Dusun Cikole yang sekarang menjadi Kecamatan Cikole. Tahun 1914, nama Gunung Parang mendapat sebutan ganda. Selain disebut Gunung Parang disebut pula Sukabumi. Hal ini terjadi ketika Gunung Parang berkembang menjadi pemukiman berpenghuni pengusaha perkebunan berkebangsaan Belanda dan Cina. Status *district* (kewedanaan) Gunung Parang kemudian berubah menjadi *Onderafdeeling Soekaboemi* (kecamatan Sukabumi), *Afdeeling/ Regentschappen Tjiandjoer, Residentie Preanger*¹², dengan luas wilayah sekitar 225 Km².¹³

90 Tahun kemudian, ketika Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah diberlakukan, wilayah Kota Sukabumi meliputi lima kecamatan, yaitu: Citamiang, Gunungpuyuh, Cikole,

10 *Ibid.* hlm. 814. Penulis menyepadankan kata *onderdistrict* dengan kata desa, dan kata *district* dengan *kewedanaan*, sedangkan terjemahkan *onderafdeeling* atau *controle-afdeelingen* dipadankan dengan kata *kecamatan*..

11 V.J. Veth, *Op-Cit* hlm. 362. Uraian lengkap dimuat dalam *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie (ENI)*, hlm. 814 dan 815.

12 *Regeerings Almanak voor Nederlandsche-Indie 1914* bagian *Department van Binnenlandsch Bestuur* hlm. 107, menunjuk *Staatsblad* Nomor 80 Tahun 1891 bahwa *Preanger-regentschappen* dengan *Hoofdplaats Bandoeng* membawahi *afdeeling Soekaboemi, Tjiandjoer, Garoet, Soemedang, dan Tasikmalaja*.

13 *Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie (ENI)*, hlm. 814. Hitungan luas Kota Sukabumi berbeda sesuai dengan sumber yang ditemukan.

Cibeureum, Baros, Lembursitu, dan Warudoyong.

F. Sukabumi Menjadi Sebuah Burgerlijkbestuur (Pemerintahan Sipil, Kota Swakelola atau Daerah Otonom)

Sangat beralasan untuk menduga bahwa orang-orang berkebangsaan Belanda yang bertempat tinggal di Sukabumi banyak menuntut hak dan perlakuan istimewa melebihi bangsa pribumi, terutama dalam layanan pendidikan, keagamaan dan peningkatan kehidupan ekonomi. Pada surat bertanggal 15 Januari 1913 yang ditujukan kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda, para pengusaha dan penduduk Sukabumi berkebangsaan Belanda dengan mengatasnamakan Dewan Rakyat menyusun rekomendasi untuk mengubah Sukabumi menjadi sebuah daerah otonom atau burgerlijkbestuur¹⁴. Berdasarkan usulan tersebut pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1914 mengubah *Onderafdeeling Soekaboemi* menjadi *Gemeente Soekaboemi* (Kota Sukabumi) dengan status *Burgerlijkbestuur* (pemerintahan sipil yang otonom atau kota swapraja) yang dipimpin oleh seorang *Burgemeester* (Walikota).

Penetapan status Sukabumi dalam tata pemerintahan kolonial sebagai sebuah kotapraja diundangkan dalam *Staatsblad* Nomor 310 Tahun 1914 dengan anggaran biaya yang diundangkan dalam *Staatsblad* Nomor 311 Tahun 1914.¹⁵ Kedua *staatsblad* tersebut ditandatangani oleh Gubernur Jenderal A.W.J. Idenburg di Istana Cipanas dan diberi tanggal 28 Maret 1914. Namun dalam Pasal 10 *Staatsblad* Nomor 310 Tahun 1914 tersebut tertulis “ *Deze ordonnantie treedt in werking op 1*

¹⁴ Seperti tertuang dalam lampiran Besluit Nomor 37 tanggal 18 Juni 1915.

¹⁵ *Staatsblad* 1914. Nomor 310, *Ordonantie* dd. 28 Maart 1914, *Instelling van een Gemeenteraad van Soekaboemi, Afzondering van geldmiddelen voor de gemeente Soekaboemi uit de Algemeene Geldmiddelen van Nederlandsche-Indie* dan Nomor 311, *Ordonantie* dd. 28 Maart 1914, *Verstelling van de eerste begrooting vor de Gemeente Soekaboemi*, dengan total anggaran f. 17.730, yang kedua-duanya ditandatangani oleh A.W.J. Idenburg.

April 1914” artinya, walaupun besluit tersebut ditandatangani tanggal 28 Maret 1914, namun besluit tersebut mulai berlaku efektif tanggal 1 April 1914. **Tanggal 1 April 1914 tersebut kemudian dijadikan rujukan penetapan Hari Jadi Kota Sukabumi.**

Selama 12 tahun *Burgerlijkbestuur* ini belum berjalan, karena dalam tenggang waktu 12 tahun tersebut belum ada pejabat yang menjadi *Burgemeester*. Baru pada tahun 1926 *Gemeente Soekaboemi* dikukuhkan menjadi sebuah daerah otonom atau swapraja berdasarkan *Ordonnantie van 27 Augustus 1926* yang merupakan bagian dari *Decentralizatie West Java*.¹⁶ Artikel-2, *Ordonansi 27 Agustus 1926* tersebut mensyaratkan bahwa struktur personalia Dewan Kota Sukabumi harus terdiri dari 11 orang dengan komposisi: tujuh orang anggota dari kalangan Belanda, tiga orang anggota dari kalangan penduduk asli, dan satu orang bukan dari penduduk asli dan bukan pula orang Belanda.¹⁷

Pada bulan Oktober 1926 pemerintah Hindia Belanda mengangkat **Mr. G.F. Rambonnet** sebagai *Eerste Burgemeester Soekaboemi*, merangkap Sekretaris kota dengan 10 orang Anggota Dewan Kota. Sesuai undang-undang, tiga orang di antaranya adalah warga setempat dan satu orang warga keturunan Cina, yaitu: Raden Djajakoesoemah, Raden Sadeli, Raden Demang Karnabrata, dan Oeij Djin Tjiang.¹⁸ G.F. Rambonnet menduduki jabatan walikota sampai dengan tahun 1934. Dalam *Regeerings Almanak* dari tahun 1934 sampai dengan tahun 1940 tidak ditemui catatan mengenai siapa yang menggantikan Mr. Rambonnet sebagai Walikota. Namun demikian dalam buku saku terbitan Bappeda Sukabumi tahun 1981 disebutkan pengganti Rambonnet secara

¹⁶ *Staatsblad 1926 No.371. Ordonantie van 27 Augustus 1926, Aanwijzing als zelfstandige gemeenschap van de Gemeente Soekaboemi. Afzondering van geldmiddelen voor de stadsgemeente Soekaboemi uit de algemeene geldmiddelen van Nederlandsche-Indie.* Ditandatangani D. Fock.

¹ Uitheemschen onderdaan (niet-Nederlander).

¹⁸ *Regeerings Almanak voor Nederlandsch-Indie 1926*, hlm. 778.

berturut-turut sampai tahun 1942 adalah Ouwenkerk, A.L.A. van Unen, dan terakhir W.J. Ph. Van Waning.¹⁹ Dalam berkas yang memberitakan kembalinya Haji Ahmad Sanusi dari Batavia ke Sukabumi pada bulan Desember 1934 disebut nama Ouwerkerk. Konon Walikota Sukabumi Ouwerkerk menjemput Haji Ahmad Sanusi sampai ke Stasiun Sukabumi.²⁰

Perkembangan kota dan struktur pemerintahan Sukabumi berjalan demikian cepat melampaui Cianjur yang sebelumnya berada di depan garis pacu. Pada tahun 1929, struktur tata pemerintahan Hindia Belanda untuk wilayah yang menjadi Jawa Barat saat ini berubah. Kata *Preanger* berganti nama menjadi *Priangan*. *Residenschap Priangan* dibagi menjadi tiga *afdeeling*. *Afdeeling West-Priangan* dengan Sukabumi sebagai *hoofdplaats* (Ibukota), *Midden-Priangan* dengan ibukota Bandung, dan *Oost-Priangan* dengan ibukota Tasikmalaya.²¹ Dengan demikian Sukabumi (dan Cianjur) tergabung dalam *Afdeeling West-Priangan van de Provincie West-Java*.²² dengan *Hoofdafdeeling*: Mr. A.A. de Waas.

Pada tahun 1930 struktur tata pemerintahan Hindia Belanda berubah kembali. Dalam *Regeerings Almanak* bab *Landraaden en Residentie Gerechten en Inheemsche Rechtbanken*, bahwa wilayah Pulau Jawa sebelah barat sungai Ci Tanduy yang bermuara ke Cilacap di Selatan dan Ci Kabuyutan yang bermuara ke Losari di Utara, dikategorikan sebagai *Provincie West-Java*. Dalam *Staatsblad* Tahun 1934 Nomor 687, disebutkan bahwa Provinsi Jawa Barat dibagi dalam enam keresidenan: Banten, Batavia, Buitenzorg, Karawang, Priangan dan *Cheribon*. *Afdeeling Soekaboemi* dan *Tjiandjoer* tergabung dalam *Residentie Buitenzorg*.²³

19 Bappeda 1984, *op. cit.*, hlm. 7.

20 Arsip Nasional RI, *Binnenlandsche Bestuur*, berkas nomor C.D.x.64/2/9 tanggal 25 Agustus 1938 dengan perihal “*Verzoek van Hadji Abdoerrobem, om zijn zoon, Hadji Achmad Sanoesi, te ontfen van zijn intern-eering*”

21 *Regeerings Almanak voor Nederlandsch-Indie 1929*, hlm. 567.

22 *Regeerings Almanak voor Nederlandsch-Indie 1930*, hlm. 332.

23 *Regeerings Almanak voor Nederlandsch-Indie 1932*, hlm. 99.

Sejalan dengan perkembangan tata pemerintahan Hindia Belanda juga terjadi perubahan tata pemerintahan bagi Sukabumi tahun 1914. Pada tahun itu terjadi perubahan status dari *District Soekaboemi (District Goenoeng Parang)* menjadi *Gemeente Soekaboemi* dengan status *Burgerlijkbestuur* (kotapraja). *Afdeeling Soekaboemi* juga berubah status menjadi *Regentschap Soekaboemi* yang terpisah dari *Regentschap Tjiandjoer*.

Pemerintah kolonial mengambil kebijakan yang berbeda bagi *Burgerlijkbestuur Soekaboemi* dengan *Regentschap Soekaboemi*. *Burgerlijkbestuur Soekaboemi* dibentuk tahun 1914 namun struktur pemerintahan kotapraja tersebut baru diisi 12 tahun kemudian dengan mengangkat Mr. Rambonnet sebagai *Burgemeester* Sukabumi pertama pada bulan Oktober 1926. Sementara itu struktur *Regentschap Soekaboemi* yang dibentuk tahun 1914 hanya mengalami kekosongan jabatan selama tujuh tahun.

Pada tanggal 7 Juli 1921 struktur Kabupaten Sukabumi diisi dengan mengangkat Raden (Adipati Aria) Soerja Nata Brata sebagai Bupati Sukabumi, disusul dengan pengangkatan Raden (Demang) Karnabrata tanggal 26 Desember 1921 sebagai Patih (Sekretaris Daerah) Sukabumi menggantikan Raden Soerja Nata Brata.²⁴ Sebelum tanggal 7 Juli 1921 *Regentschap Soekaboemi* yang merupakan peningkatan status dari *Afdeeling Soekaboemi*, *Regentschappen Tjiandjoer* dijabat oleh seorang patih bernama Raden (Tumenggung) Soerja Nata Brata. Snouck Hurgronje dalam laporannya kepada Gubernur Jenderal tanggal

²⁴ *Regeerings Almanak voor Nederlandsch-Indie 1928*, hlm. 306. Setelah menjadi *regent*, gelar Raden Soerja Nata Brata naik dari Tumenggung menjadi Adipati Aria. Gelar kehormatan/jabatan di Tatar Sunda secara hirarki adalah *daeng*, *rangga*, *kanduruan*, *demang*, *tumenggung*, *aria*, *adipati aria*. Gobe, E., dan C. Adriaanse, *Nasihat Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Terjemahan Sukeji (Jakarta: Seri Khusus INIS, 1991), hlm. 674. Surat 23 Januari 1907 menyebutkan bahwa jabatan Adipati lebih tinggi dari Aria.

29 Desember 1902 menyatakan bahwa: "Patih Sukabumi (Raden Soerja Nata Brata) termasuk pegawai pribumi yang paling maju sekaligus yang paling rajin, meskipun ia ada juga kekurangannya".²⁵

G. Fasilitas Kota

Awal abad ke-20, seiring dengan pesatnya perkembangan kota, penduduk Kota Sukabumi telah menikmati penerangan listrik. Pemerintah Hindia Belanda membangun pembangkit tenaga listrik segera setelah jalur kereta api melintasi Kota Sukabumi. Mualim Maksum yang lahir di Sukabumi tahun 1909 bercerita bahwa ketika ia bersekolah di *Sakola Muhammadiyah* Kebon Jati kelas satu tahun 1918 sudah terdapat aliran listrik. Tiang listrik terbuat dari kayu, sebagian berbentuk persegi empat sebagian berbentuk silinder dengan tinggi sekitar enam meter.

Mualim Maksum menceritakan kenangan masa kanak-kanaknya di Kota Sukabumi. Di seputar alun-alun kota berjajar bangunan Gereja Protestan, Katedral Katolik, Masjid Kaum dan kantor pos. Jika malam tiba, alun-alun kota ramai dengan penduduk, *otovet*, dan sejumlah delman berlalu-lalang. Di bawah tiang listrik berjajar *pikulan* jajanan malam, *bandrek*, dan *bajigur*. Penduduk melihat listrik. Sukabumi terang-benderang di waktu malam. "Nah itulah Kota Sukabumi zaman Belanda" tutur Mualim Maksum.²⁶

Di simpangan jalan Cisaat menuju Kecamatan Kadudampit pada tahun 1980-an masih berdiri bangunan distribusi listrik yang terbangun dari susunan batu pecah yang disebut *gardu listrik*. Pada tembok bangunan *gardu*, di sebelah pintu yang terbuat dari kayu jati masih terpasang relief tengkorak dengan tanda silang bertuliskan "*levensgevaar*". Gardu listrik serupa terdapat di dekat stasiun kereta api

²⁵ *Ibid.*, hlm. 634.

²⁶ Pada tahun 1986, Mualim Maksum masih menjabat sebagai pimpinan perguruan Persatuan Ummat Islam (PUI) di Bondongan, Bogor.

Cibadak dan di dekat stasiun kereta api Cicurug. Tiga kecamatan ini telah menikmati aliran listrik sejak masa kolonial.

Pemerintah Hindia Belanda membangun pembangkit tenaga listrik di daerah yang sekarang dikenal sebagai *Kampung Ubrug*, sebuah kampung dekat dengan sungai Ci Catih yang mengalir paralel dengan sungai Ci Tarik. Ci Catih mengalir di atas dataran yang lebih tinggi dari Ci Tarik. Rupanya nama *Ubrug* berasal dari kesalahan lidah penduduk setempat dalam melafalkan kata *oudbrug*, yaitu sebuah jembatan tua di atas sungai Ci Tarik yang dilintasi jalan dari Cikembar menuju Pelabuhanratu. Belanda membendung sungai Ci Catih yang berada pada dataran yang lebih tinggi. Air dari penampungan Ci Catih kemudian dialirkan dengan tiga lajur pipa besi berdiameter 180 Cm ke sebuah PLTA di tepi sungai Ci Tarik. Sampai dengan tahun 1990-an dua batang pipa besi berdiameter 180 Cm dengan panjang tiga meter dan tebal sekitar lima centimeter masih tergeletak di pinggir jalan Kampung Ubrug. Tidak terdapat satu orang pun narasumber yang bisa bercerita dengan peralatan apa pipa tersebut sampai ke Kampung Ubrug. Diduga pipa diangkut dengan kereta api dari Jakarta ke stasiun Sukabumi. Dari stasiun Sukabumi pipa diangkut dengan menggunakan truk ke Kampung Ubrug. Pada bangunan PLTA Ubrug tertulis angka 1923 sebagai angka tahun peresmian PLTA.

Jika memperhatikan lintasan kawat listrik bertegangan tinggi, yang membentang dari PLTA Ubrug melintasi tiang tegangan tinggi Ciawi Bogor berakhir di Cililitan Jatinegara, mudah diduga bahwa Pemerintah Hindia Belanda membangun PLTA Ubrug untuk menerangi Jakarta.

Pada tahun 1950, Presiden Sukarno dalam kunjungannya ke Kota Sukabumi dan Pelabuhanratu, pernah menyempatkan diri untuk melihat dari dekat turbin pembangkit tenaga listrik. Presiden Sukarno juga mampir di Balai Desa Lembursitu.

Selain PLTA Ubrug (Ci Tarik), terdapat juga PLTA Parakan Salak yang memasok tenaga listrik ke perusahaan pengolahan teh Parakan Salak dan pabrik pengolahan gutaperca Sukabumi. PLTA Cipetir Parakan Salak dibangun pada 26 Oktober 1911 atas permintaan administratur perkebunan Cipetir bernama J. Veltman.²⁷ Namun demikian distribusi tenaga listrik baru diatur dalam *Staatsblad* Nomor 468 Tahun 1917 tanggal 31 Juli 1917 dengan judul *Regeling van den Dienst voor Waterkracht en Electriciteit*.

Listrik di Kota Sukabumi dan sekitarnya dipasok dari Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) Perbawati di utara Sukabumi, yang berasal dari bendungan sungai Ci Pelang.

Pemerintah Kota Sukabumi membendung Ci Pelang di Desa Cigadog untuk beberapa kepentingan. Pertama untuk menggerakkan turbin Pembangkit Listrik Tenaga Air yang akan menerangi Kota Sukabumi. Kedua untuk mengairi saluran irigasi yang kelak melintasi Talang Degung dan Talang Selaawi. Ketiga untuk menyediakan air bersih bagi Hotel Salabintana dan Kota Sukabumi.

Kolam penampungan air bersih yang dibangun Hindia Belanda di Cigadog berangka tahun 1926. Namun Pemerintah Kota Sukabumi baru membuat kolam penampungan air bersih setelah Indonesia merdeka, tepatnya pada tahun 1953. Walaupun perusahaan air minum baru dibangun setelah Indonesia merdeka, penduduk Kota Sukabumi patut berbangga, karena perusahaan air minum tersebut diresmikan Presiden Sukarno dengan didampingi Ibu Negara Fatmawati. Dalam gambar tampak Presiden Sukarno dan Ibu Fatmawati berpose di depan pintu kolam penampungan air berangka tahun 1953 di Jalan Bunut yang menuju Salabintana.

²⁷ *Regeerings Almanak voor Nederlandsch-Indie 1917, Tweede Gedeelte*, (Landsdrukkerij Batavia), hlm. 415.

H. Sarana Transportasi

Dilihat dari perubahan status tata pemerintahan daerah Sukabumi sejak 1900 sampai dengan 1945, maka perubahan tersebut dirasa sangat cepat jika dihitung menurut perkembangan pemerintahan masa itu pada umumnya. Percepatan perubahan status pemerintahan daerah Sukabumi tersebut diduga karena tiga hal: pertama, adanya pertumbuhan liberalisasi perkebunan pada akhir abad ke-19; kedua, pembangunan poros jalan kereta api Jakarta-Bogor-Bandung yang melewati Cicurug, Cibadak, Sukabumi, dan Cianjur dalam waktu yang berdekatan; dan ketiga, tuntutan para administrator perkebunan berkebangsaan Belanda yang bermukim di sekitar Sukabumi untuk mendapatkan fasilitas pendukung kehidupan kota.

Khusus mengenai pembangunan poros jalan kereta api Jakarta-Bogor-Bandung yang melewati Cicurug, Cibadak, Sukabumi dan Cianjur, kegiatan ini mencerminkan adanya percepatan pembangunan sarana transportasi mesin yang lambat laun menyisihkan transportasi yang menggunakan tenaga hewan. Pemerintah Hindia Belanda telah merencanakan percepatan pembangunan *staatslijn Buitenzorg-Tjitjalengka* yang diakomodasi dalam *Koninkrijksbesluit* tanggal 25 Mei 1880 dan diterbitkan dalam *Staatsblad* Nomor 138 Tahun 1880.²⁸ Secara bertahap, pembangunan jalur kereta api tersebut adalah sebagai berikut:

1. Jalur Bogor—Sukabumi yang direncanakan selesai pada tanggal 21 Maret 1882;
2. Jalur Sukabumi—Cianjur yang direncanakan selesai tanggal 10 Mei 1883;
3. Jalur Cianjur—Bandung yang direncanakan selesai tanggal 17 Mei

²⁸ *Regeerings Almanak voor Nederlandsch-Indie 1914*. hlm. 431. dan *Regeerings Almanak voor Nederlandsch-Indie 1915*. hlm. 447.

1884; dan

4. Jalur Bandung—Cicalengka yang direncanakan selesai tanggal 10 September 1884.

Pada pintu gerbang Stasiun Kereta Api Bogor sampai saat ini masih terpasang angka 1881 yang terbuat dari logam, yang menunjukkan tahun peresmian stasiun Bogor. Sementara itu pada Stasiun Kereta Api Sukabumi masih terpasang angka 1889, yang berselisih enam tahun dengan jadwal penyelesaian Stasiun Sukabumi yang direncanakan. Angka-angka tahun yang terpasang pada stasiun kereta api ini menjadi petunjuk untuk menduga bahwa penduduk Cicurug, Cibadak, Sukabumi, dan Cianjur pada saat itu telah menikmati fasilitas kereta api dan telegram.

Kereta api telah menjadi faktor dinamisator baru yang mempermudah komunikasi, transportasi dan integrasi budaya antara pusat pemerintahan di "*Batavia Centrum, Ommenlanden, dan Mesteer Cornelis*" dengan masyarakat Sukabumi.

I. Sarana Kesehatan

Pemerintah Kota Sukabumi sejak awal telah memperhatikan pembangunan sarana dan prasarana kesehatan. Pada tahun 1916, di Sukabumi, tepatnya di daerah yang disebut Bunut dibangun kompleks rumah sakit dan diberi nama dengan Rumah Sakit Santa Lidwina, yang sering pula disebut dengan Rumah Sakit Bunut. Rumah Sakit Santa Lidwina saat ini diberi nama dengan nama seorang tokoh pergerakan asal Sukabumi yang sekaligus pernah menjadi Walikota Sukabumi pertama setelah Indonesia merdeka. Rumah Sakit Mr. Sjamsuddin.

Sebelum dibangun Rumah Sakit Santa Lidwina, di Kota Sukabumi sudah terdapat sanatorium yang diperuntukkan bagi penduduk yang memiliki kelainan organ pernafasan. Sanatorium ini terletak di

Selabatoeweg, yaitu di pinggir jalan yang menghubungkan antara Lapangan Merdeka dengan Rumah Sakit Santa Lidwina. Saat ini *Selabatoeweg* bernama Jalan Suryakencana.

Pada tahun 1975 di Sukabumi juga dibangun Rumah Sakit Islam As-Syifa, di wilayah Degung dan Rumah Sakit Ibu dan Anak “Rido Galih”.

J. Ekonomi

Daerah Sukabumi merupakan daerah pertanian dan perikanan darat sejak abad ke-19. Pada tahun 1980-an, hampir seperempat daerah Sukabumi merupakan tanah sawah, yaitu 23,83% atau seluas 100.085 Ha. Seperempat lain merupakan kolam ikan darat, yaitu 24,46% atau seluas 102,791, Ha. Sampai saat ini pertanian dan perikanan dikelola oleh penduduk setempat.²⁹ Tanah perkebunan peninggalan Hindia Belanda yang dikelola pemerintah saat ini sekitar 6,43% atau seluas 27.022,42 Ha, yang terdiri dari perkebunan teh (Goalpara, Parakan Salak dan Jampang Kulon), karet (Panyindangan), dan getahperca (Cipetir).³⁰

Seperempat wilayah Sukabumi merupakan tanah sawah, yaitu 23,83% atau seluas 100.085 Ha. Seperempat lain merupakan kolam ikan darat, yaitu 24,46% atau seluas 102,791. Sebagian *Regeerings Almanaks* di bawah judul *Partikuliere-landrijen* menyebutkan sejumlah *acta verfonding* diterbitkan untuk kepentingan membuka perkebunan dan persawahan.³¹

29 Bappeda 1984, *ibid.*, hlm. 7.

30 Getahperca (*guthapertja*) adalah sejenis tanaman karet namun getahnya memiliki kekenyalan lebih dari pada karet. Getahperca dipergunakan antara lain untuk membuat roda pesawat, bola golf dan alas sepatu. Di Indonesia perkebunan getahperca hanya terdapat di Cipetir Sukabumi sebagai peninggalan Hindia Belanda, dan konon satu-satunya di Indonesia. Dalam *Ensiklopedi Indonesia*, jilid 15, (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 305, disebutkan bahwa Indonesia merupakan penghasil getahperca terbesar di Asia Tenggara dan satu-satunya.

31 Biasanya dimuat pada *Regeerings Almanak* jilid kedua bagian akhir dalam judul *Partikuliere-landrijen*.

Data topografi Jawa Barat menggambarkan bahwa daerah Sukabumi sampai dengan tahun 1938 merupakan daerah persawahan.³² Data di atas menunjukkan bahwa penduduk Sukabumi hidup dari hasil pertanian dan perikanan darat. Keberadaan Cibatucisaat Sukabumi yang saat ini berposisi sebagai sentra industri perkakas pertanian menjadi indikasi yang memperkuat Sukabumi pada masa lalu sebagai daerah pertanian.

Pemerintah Hindia Belanda telah membangun sejumlah irigasi untuk mengairi lahan pertanian persawahan di sekitar kaki Gunung Gede sebelah selatan. Pada tahun 1980-an, jika seseorang mengendarai mobil dari Ciawi Bogor menuju Sukabumi, maka ia akan melintas di bawah sepuluh talang air irigasi. Satu talang di Cimande, tiga talang di Caringin, satu talang di Cigombong, talang tinggi Bojongkokosan, talang stasiun Cibadak, talang Cipelang, talang Gunungpuyuh, dan talang Ciaul Sukabumi. Selain talang Bojongkokosan, talang disangga dengan empat pilar tembok dengan tiga pintu melengkung. Pintu tengah dengan lebar empat meter dipergunakan untuk lintasan kendaraan. Dua pintu melengkung kiri dan kanan disediakan untuk lintasan pejalan kaki. Hanya talang Bojongkokosan yang masih sama dengan bentuk asal arsitekturnya, sebagaimana talang air yang berada di kawasan Kampus Universitas Pajajaran Jatinangor Bandung. Kesembilan talang air yang lain saat ini sudah dipugar karena pelebaran jalan dan diganti dengan talang metal yang disangga besi. Tiga talang serupa terdapat di lintasan jalan raya dari Kota Sukabumi menuju Cianjur. Berdasarkan bukti tigabelas talang irigasi tersebut di atas, terlihat peran Pemerintahan Hindia Belanda dalam menciptakan Kabupaten Sukabumi sebagai daerah pertanian yang berbasis persawahan yang masih dipertahankan sampai

32 *Atlas van Topografisch Nederland Uitgegeven door het Koninklijk Nederlandsch Aardrijkskundig Genootschap in Samenwerking met den Topografischen Dienst in Nederlandsch-Indie 1938.* Landsmeer, Antiquariat Gumilang, (The Netherlands: 1990).

saat ini.

K. Perkebunan

Berakhirnya Program Tanam Paksa (*Cultuurstelsel*) pada tahun 1870, ditindaklanjuti pemerintah Hindia Belanda dengan mengeluarkan peraturan bidang pengelolaan tanah yang disebut *Agrarischewet*. Tahun 1870 ditandai sebagai tahun Liberalisasi Tanah Jajahan. Para pengusaha berkebangsaan Eropa pun mendapat keleluasaan untuk membuka dan mengelola perkebunan di Sukabumi. Di kawasan Sukabumi berkembang perkebunan teh, karet, getahperca, kopi, dan nila.

Sebagai contoh mengenai keleluasaan untuk membuka dan mengelola perkebunan, adalah konsesi yang diberikan kepada Bloomenstein dari Cimahi Bandung. Pada 3 Oktober 1903 pengusaha berkebangsaan Belanda, bernama Bloomenstein ini mengajukan permohonan untuk memperluas perkebunan getahperca di wilayah Panyindangan, Cikidang, *Onderafdeeling Pelaboean Ratoe, Afdeeling Soekaboemi* dengan luas 1.300 Ha. Lima bulan kemudian konsesi perluasan perkebunan Bloomenstein diterbitkan dalam *Besluit* Nomor 23 Tahun 1904 tertanggal 27 Februari 1904.³³ Namun demikian, seluruh potensi ekonomi berbasis perkebunan ini terletak di wilayah Kabupaten Sukabumi.

Bersamaan dengan mulai berproduksinya perkebunan selesai pula pembangunan stasiun kereta api yang menghubungkan Sukabumi dengan Bogor pada tahun 1889. Dengan demikian hasil-hasil perkebunan dari Sukabumi dapat dengan mudah dikirim melalui kereta api ke Pelabuhan Tanjung Priuk di Batavia untuk dikapalkan ke luar negeri. Stasiun kereta api yang terdekat dengan perkebunan teh Parakan Salak, perkebunan karet Panyindangan, dan perkebunan getah perca Cipetir

³³ *Besluit Nummer 23/1904*, khazanah ANRI



Gambar situasi hak konsesi pengelolaan lahan di daerah Kararange, Cikidang Cipetir, Sukabum yang diberikan kepada Bloomestein berdasarkan Besluit Nomor 23 tanggal 27 Februari 1904

adalah stasiun Parungkuda. Sementara itu, perkebunan teh Goalpara di Perbawati lebih dekat dengan stasiun Sukabumi. Rencana Pemerintah Hindia Belanda untuk menjadikan Pelabuhan Tanjung Priuk sebagai pelabuhan utama dan terbesar di Nusantara diduga berkaitan erat dengan mulai berproduksinya perkebunan di daerah Sukabumi dan

Bogor.³⁴

Roda perekonomian berbasis perkebunan, pertanian, perikanan, kerajinan dan perdagangan di Kabupaten Sukabumi sampai dengan Desember 2012 ditunjang oleh Bank Mandiri, Bank BNI1946, Bank Jabar-Banten, Bank Rakyat Indonesia, Bank Danamon, Bank BCA, Bank BTPN, Bank NISP, BPR Bumi Tani dan PD Bank Pasar, yang seluruhnya setingkat cabang dan terkonsentrasi di Kota Sukabumi.

L. Pariwisata

Sesuai dengan namanya, *Soeka Boemi*, daerah ini merupakan daerah di Selatan Gunung Gede yang kaya dengan pemandangan alam yang indah. Di utara Kota Sukabumi Pemerintah Hindia Belanda membangun rumah peristirahatan yang dilengkapi dengan kolam renang. Rumah peristirahatan itu kemudian menjadi Hotel Salabintana dengan fasilitas lapangan golf. Kecamatan Salabintana saat ini menjadi kawasan wisata dengan fasilitas sejumlah hotel berbintang.

Di luar Kota Sukabumi terdapat sejumlah tempat yang potensial menjadi objek wisata, yaitu Curug Cibeureum di sebelah utara Salabintana, Curug Pareang di Cikaso, Situ Kadudampit, dan penangkaran penyu di Pantai Ujunggenteng. Di Sukabumi juga terdapat pantai dengan panorama menarik yang memanjang antara Pelabuhan Ratu sampai dengan Cikotok. Di Pantai Citepus Mr. W. Kooiman, direktur *Instituut Soekaboemi* tahun 1915 membangun rumah. Rumah peninggalan Mr. Kooiman tersebut pada masa Pemerintahan Presiden Soekarno, sekitar tahun 1960-1962 diubah menjadi Samudra Beach Hotel.

³⁴ Singgih Tri Sulistiyono, *The Java Sea Network: Patterns in the Development of Interegional Shipping and Trade in the Process of National Economic Integration in Indonesia, 1870's-1970's*, (Proefschrift ter verkrijging van de graad van Doctor aan de Universiteit Leiden: 2003), hlm. 157 dan 159 menuliskan bahwa "Batavia projected to be the competitor of Singapore ... The Dutch colonial government established Batavia as a centre of the Dutch shipping network in the archipelago, in Southeast Asia, and even in the Asia Pacific".

Hampir seluruh objek wisata potensial di atas terletak di Kabupaten Sukabumi. Namun demikian di dalam Kota Sukabumi sendiri sampai dengan Desember 2012 terdapat sejumlah hotel. Umpamanya Hotel Permata Hijau di jalan Bahayangkara, Hotel Daun Hijau di Jalan RE Martadinata, Hotel Edelweiss di Jalan Suryakencana, Hotel Rengganis di Jalan Kenari dan Hotel Taman Sari di Jalan Suryakencana. Bagi penggemar wisata kuliner, di dalam Kota Sukabumi dapat ditemui Rumah Makan Ibu Bunut di Jalan Suryakencana, Rumah Makan Ampera di Jalan Sudirman Degung dan terbesar Rumah Makan Sari Sunda di Jalan Zaenal Zahse.

Alun-alun Kota Sukabumi, Gedung Joang 1945, rumah tempat karantina politik Bung Hatta dan Bung Sjahrir di Jalan Bhayangkara, Bundaran Tugu Adipura dan pusat-pusat perbelanjaan merupakan tempat wisata kota yang lain dan tidak kalah menarik. Di Kota Sukabumi dapat dijumpai hasil industri masyarakat perkotaan, seperti kue moci, *soundbox-speaker*, *grandclock* dan miniature alat musik.

M. Pendidikan

Kedatangan Belanda untuk membuka perkebunan di Sukabumi akhir abad ke-19 berdampak pada tiga hal: pertama, adanya percepatan perubahan status pemerintahan daerah di Sukabumi; kedua, adanya percepatan pembangunan sarana transportasi; dan ketiga, adanya percepatan pembangunan di bidang pendidikan formal.

Sejalan dengan perubahan status pemerintahan *District Goenoeng Parang* menjadi *Burgerlijkbestuur Soekaboemi*, disusul dengan perubahan *Onderafdeeling Soekaboemi* menjadi *Regentschap Soekaboemi*, di Sukabumi berdiri berbagai lembaga pendidikan formal dan sarana ibadah yang menunjang keberadaan Sukabumi sebagai kotapraja dan ibukota kabupaten. Namun demikian, berdasarkan fakta bangunan tua yang bertebaran di Kota Sukabumi saat ini, lembaga-

lembaga pendidikan atau gedung-gedung sekolah pada masa Hindia Belanda diduga lebih banyak berdiri di pusat kota.

Lembaga pendidikan formal yang berdiri di pusat Kota Sukabumi antara lain *Frobelschool*.³⁵ Tahun 1970-an masyarakat Sukabumi menyebut Frobelschool sebagai *Susterschool* atau *Sakola Santa Ursula*, yang sekarang ditempati Yayasan Bruder;

Sekolah lain adalah *Vervolgschool* yang sekarang menjadi gedung Resort Kepolisian Sukabumi; *Wilhelminaschool*, sekarang menjadi gedung SMP Kristen; *Instituut Soekaboemi* sekarang menjadi gedung SMA Kristen Bruder,³⁶

Agent Police School, sekolah yang disediakan untuk pendidikan perwira polisi, pada masa Pendudukan Jepang bernama *Koto Keikatsu Ka Ikai*. Tahun 1970-an *Agent Police School* menjadi Sekolah Calon Perwira AKABRI, dan sekarang bernama Sekolah Tinggi Calon Perwira POLRI;³⁷

Pemerintah Hindia Belanda mendirikan *Hollandsch Inlandsche School (HIS)* di Kota Sukabumi dengan tujuan memberikan fasilitas pendidikan kepada penduduk pribumi. HIS terletak di *Tjipelangweg* Kampung Benteng, sekarang bernama Jalan Haji Ahmad Sanusi. Di bekas HIS, saat ini berdiri perumahan Pemda Sukabumi dan Perumahan Polisi. Penduduk Sukabumi berusia 60-tahunan pada tahun 1970 menamakan HIS ini dengan sebutan *SOG* atau *Sakola Oerang Goenoeng*.³⁸

35 *Regeerings Almanak voor Nederlandsch-Indie 1915*. hlm. 345, Direktris Frobelschool te Soekaboemi dijabat oleh Mej. E. Gollner di bawah Frobelschool te Bandoeng van de Vereniging "Het Gesticht der Zuster Ursulinen te Batavia".

36 *Ibid.*, hlm. 335. *Instituut Soekaboemi* sampai dengan tahun 1915 diketuai oleh W. Kooiman.

37 Menjelang pendudukan Jepang, Bung Hatta dan Bung Sjahrir dipindahkan dari Banda Neira ke *Agent Police School* Sukabumi. Di sekolah ini konon Haji Ahmad Sanusi sering diundang untuk berdialog dengan Hatta dan Sjahrir.

38 Owi Sjarkowi, seorang guru pada sekolah PGA 6Th. PUI Cisaat Sukabumi melafalkan singkatan SOG dengan lafal Belanda, *Es-O-He*. Menurut penjelasan Owi Sjarkowi bahwa *Hollandsch Inlandsche School (HIS)* "diberi nama dengan nama ejekan, *Sakola*

Kecuali *Agent Police School*, sekolah-sekolah tersebut didirikan oleh Zending Protestan dengan murid-murid utama berkebangsaan Belanda dan Cina. Menurut penuturan Djatnika Djakadjanggala, hanya satu orang yang dapat diterima masuk *Susterschool* Santa Ursula, yaitu puteri dari *Regent* Sukabumi Raden Adipati Aria Soerja Danoeningrat.³⁹ Penjelasan Djatnika Djakadjanggala mencerminkan adanya diskriminasi dalam kesempatan mendapatkan pendidikan pada masa kolonial di Sukabumi.

Pada masa Hindia Belanda, di Kota Sukabumi terdapat sebuah lembaga pendidikan Islam bernama *Ahmadiyahschool Soekaboemi* yang didirikan oleh Penghulu Sukabumi R. H. Ahmad Djoewaeni. Sekolah Islam ini berdiri sekitar dasawarsa kedua abad ke-20 dengan lokasi berdekatan dengan Masjid Kaum dan Gereja Katolik Roma. Tingkatan pendidikan yang harus ditempuh para pelajar dalam sekolah ini adalah tujuh kelas, dengan mata pelajaran ilmu pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Nama *Ahmadiyahschool* diambil dari nama pendirinya, R. H. Ahmad Djoewaeni.⁴⁰ Gedung *Ahmadiyahschool* saat ini masih berdiri

Oerang Goenoeng oleh murid-murid *Susterschool* Santa Ursula, dan diikuti oleh murid-murid sekolah lain. Murid-murid HIS terdiri dari anak pribumi kaya, tetapi bertempat tinggal di luar Kotapraja Sukabumi, dan rata-rata belum terbiasa memakai sepatu. Murid HIS bercelana *sebatas lutut* dan sebagian memakai kopiah. Sebutan *Sakola Oerang Goenoeng* adalah sebagai ejekan kepada murid HIS yang terdiri dari *anak-anak kampung*, yang datang ke sekolah dengan berjalan kaki dan bertelanjang kaki.

39 Wawancara Asep Mukhtar Mawardi dengan Djatnika Djakadjanggala (4 April 1985), yang waktu itu menjabat Kepala Bagian Kebudayaan Kota Madya Sukabumi dan Pengawas Bangunan Bersejarah.

40 Sekolah ini bernama "*Ahmadiyahschool*" mengambil nama dari nama pendirinya, R.H. Ahmad Djuwaeni, memiliki kesamaan nama dengan nama aliran kepercayaan "Ahmadiyah" yang dianut Anjuman Ahmadiyah (Jemaat Ahmadiyah). Namun sekolah ini bukan sekolah milik Anjuman Ahmadiyah. Sekolah ini terbuka untuk umum dan siapa pun dapat melakukan shalat pada mushallanya. Berbeda dari tempat ibadah Ahmadiyah yang eksklusif dan selalu terkunci. Hanya Anjuman Ahmadiyah yang dapat melakukan ibadah pada mushalla miliknya. Anggota Anjuman Ahmadiyah tidak ada yang menunaikan ibadah haji, diduga karena khawatir terpaksa bermakmum kepada imam



Hasil pindai ijazah Ahmadiyahschool Soekaboemi yang diberikan kepada Owi Sjarhawi bertanggal 24 Desember 1932. (koleksi Owi Sjarhawi bin Haji Marzuki, Cisaat, Sukabumi).

di Jalan Veteran dengan papan nama bertuliskan YAD (Yayasan Ahmad Djuwaeni), namun tidak terlihat aktivitas di dalamnya

Mu'allim Oewi Sjarhawi bin Haji Marzuki, dinyatakan lulus dari *Ahmadiyahschool Soekaboemi* tanggal 24 Desember 1932. Oewi Sjarhawi tercatat sebagai siswa dengan *stamboek* nomor 655. Nomor *stamboek* yang tercantum dalam tanda lulus yang dimiliki Oewi Sjarhawi menjadi petunjuk mengenai jumlah murid yang pernah terdaftar pada sekolah

selain penganut Ahmadiyah. Penganut Anjuman Ahmadiyah di Sukabumi berlokasi di Tegalpari, dekat Sekolah Tinggi Calon Perwira Polisi Sukabumi.

tersebut sampai dengan tahun 1925. Nomor *stamboek* yang sama menjadi petunjuk bahwa sampai dengan tahun 1932 telah terdapat sejumlah 655 penduduk Sukabumi beragama Islam yang telah mengenyam pendidikan formal dan mendapatkan ijazah.

Ahmadiyahschool diselenggarakan secara klasikal. Berdasarkan Ijazah Nomor 1 tahun 1932 milik Owi Sjarkowi yang ditulis dalam bahasa Arab yang fasih, pada sekolah ini diajarkan pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Pembelajaran ditempuh dalam tujuh kelas. Pada saat Owi Sjarkowi bersekolah di *Ahmadiyahschool*, muridnya hanya terdiri dari laki-laki.

Sebagaimana ditulis dalam ijazah yang diberikan kepada Owie Sjarkowi bin Haji Marzuki, *Ahmadiyahschool* adalah sekolah umum yang mengajarkan pengetahuan umum dan agama. Tahun 1965-an *Ahmadiyahschool* menjadi Yayasan Ahmad Djuwaeni (YAD) dan bekerja sama dengan Kanwil Departemen Agama Jawa Barat membuka Sekolah Persiapan IAIN. Ketika Sekolah Persiapan IAIN dibubarkan pada tahun 1971, Yayasan Ahmad Djuwaeni (YAD) membuka Fakultas Tarbiyah Institut Ahmad Djuwaeni (FT-IAD) sampai tingkat Bakaloreat (Bachelor of Art).⁴¹

Lembaga pendidikan Islam di tengah Kota Sukabumi yang selanjutnya berdiri adalah *Sakola Moehammadijah* yang terletak di ujung Timur *Tjikolleweg*, Kebonjati, Sukabumi. Sekolah Muhammadiyah berdiri tahun 1918.⁴² Untuk pertama kalinya sekolah ini dikelola atas kerja sama *Sjarekat Islam Soekaboemi* dengan Muhammadiyah. Sekolah Muhammadiyah diselenggarakan secara klasikal. Murid laki-laki

41 D. Hidayat, (wawancara tanggal 17 September 2010), adalah guru besar Bahasa Arab pada Universitas Islam Negeri Jakarta asal Cisaat Sukabumi. Pada tahun 1968 pernah selama dua tahun mengikuti Sekolah Persiapan IAIN yang mengambil tempat pada Yayasan Ahmad Djuwaeni (YAD) bekas *Ahmadiyahschool*.

42 Sampai saat ini Sekolah Muhammadiyah masih kokoh berdiri di Jalan Mr. Sjamsuddin dan tetap beroperasi.

dipisahkan dari murid perempuan. Murid perempuan memakai kain batik panjang sampai ke mata kaki dan memakai kerudung. Murid laki-laki ada yang memakai sarung. Muallim Maksum yang tinggal di Bondongan Kota Bogor (lahir tahun 1909) adalah murid yang masuk pada tahun kedua pada sekolah tersebut dan lulus tahun 1926.⁴³

Lembaga pendidikan Islam yang berdiri paling akhir di Kota Sukabumi pada masa Hindia Belanda adalah Pesantren Syamsul Ulum yang kemudian terkenal dengan sebutan Pesantren Gunung Puyuh. Nama Pesantren Gunung Puyuh menjadi sebutan bagi pesantren yang terletak di "de-Vogelweg 11" atau Jalan Burung Puyuh, yang sekarang menjadi Jalan Bhayangkara. Pesantren Syamsul Ulum didirikan atas prakarsa Haji Ahmad Sanusi setelah kembali dari pengasingan di Batavia.

Lembaga pendidikan Islam lain pada masa Hindia Belanda banyak berdiri dalam bentuk pesantren dan madrasah, namun berada di luar Kota Sukabumi. Diduga lembaga pendidikan pesantren lebih dahulu berkembang daripada sekolah-sekolah yang dikelola oleh pihak Missi Katolik dan Zending Protestan.

Dalam *Atlas van Topografisch Nederland, Legend 19a*, dengan judul *Java Lager Onderwijs*,⁴⁴ pada posisi daerah Sukabumi diberi tanda sekolah *Protestansch* dan *Roomsckatolieke, Hollands Inlandsche School (Inclusief Speciale and shackelschoolen), Hollandsch-Chineesche School, Europese Lagere School* dan satu buah *Europese Lagere School*

43 Wawancara dengan Muallim Maksum (di Bogor, 15 April 1985). Walaupun awalnya bersekolah di Sekolah Muhammadiyah, tidak ditemukan catatan yang memberi petunjuk bahwa Muallim Maksum menjadi aktivis Muhammadiyah. Muallim Maksum adalah sesepuh Persatuan Ummat Islam, tinggal di Dereded Bondongan, Kota Bogor. Sekolah yang didirikannya di Bondongan pernah menjadi tuan rumah fusi antara Persatoean Oemmat Islam Indonesia (POII) pimpinan Haji Ahmad Sanusi Sukabumi dengan Perikatan Oemat Islam Indonesia (POII) pimpinan K.H. Abdul Halim Majalengka tahun 1952.

44 *Atlas van Topografisch Nederland* legend. 19a.

di Cibadak. Sementara itu dalam *Regeerings Almanak 1915* dicatat bahwa di Sukabumi terdapat sebuah *Hollandsch-Inlandsche School voor Chinezen* yang dikepalai oleh A. De Graaf dengan *Onderwijzeres* Mevr. P. Schaafsma dan sebuah *Sundanese Meisjeschool* yang dikepalai oleh Mej. B.H. Lans yang sekaligus merangkap sebagai *Onderwijzeres*.⁴⁵

Sampai dengan tahun 1937 di Sukabumi hanya terdapat dua lembaga pendidikan tinggi; pertama *Instituut Soekaboemi*, dan kedua Pesantren Tinggi Syamsul 'Ulum pimpinan Haji Ahmad Sanusi.⁴⁶ *Instituut Soekaboemi* sampai dengan tahun 1915 diketuai oleh W. Kooiman. Ketika pusat pemerintahan Kabupaten Sukabumi berpindah dari Kota Sukabumi ke Pelabuhanratu, gedung Pemerintah Daerah Kabupaten Sukabumi disulap menjadi Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI).

N. Agama dan Sarana Ibadah

Pada pertengahan abad ke-18 terdapat kebijakan Pemerintah Hindia Belanda untuk mengkristenkan penduduk pribumi yang dikenal sebagai Kristening Politiek.⁴⁷ Kebijakan ini ditindaklanjuti dengan mengundang Missionaris Kristen dan Zending Protestan dari daratan Eropa untuk ditempatkan di pelosok Kepulauan Indonesia. Husnul Aqib Suminto mengutip pernyataan Kruyt bahwa "zending Kristen harus dianggap sebagai faktor penting bagi proses penjajahan".⁴⁸ Pemerintah Hindia Belanda yang bertanggung jawab terhadap kebijakan Kristening Politiek membuat laporan secara berkala mengenai perkembangan Agama Kristen Protestan di berbagai daerah dalam rangkaian terbitan *Regeerings Almanak* dalam bab *Eeredienst*. Berbeda dari Kristen

45 *Regeerings Almanak voor Nederlandsch-Indie 1915*. hlm. 359 dan 260.

46 *Ibid.*, hlm. 335.

47 Suminto, Husnul Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda*, Cetakan 1 (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 18.

48 *Ibid.*, hlm. 18

Protestan, sebelum Kristening Politiek, agama *Roomsch Katolieke* dicatat dalam *Regeerings Almanak* sebagai *Evangeliansch*, dan agama Islam disebut sebagai *Mohammedansch*.⁴⁹ Sementara itu pemeluk agama Islam atau muslim dicatat sebagai "*orang Selam*".⁵⁰

Khusus untuk daerah Sukabumi, pada tahun 1850-an Menteri Jajahan Belanda Charles Ferdinand Pahud telah memberikan izin khusus kepada Zending Protestan untuk membangun seminari dan perkampungan yang kemudian menjadi basis penyebaran agama Kristen Protestan di Sukabumi. Perkampungan Kristen ini dibangun di daerah Cikembar –sebuah daerah sekitar 10 Kilometer di Selatan Gunung Parang (*Soekaboemi*) ke arah Pelabuhanratu, dengan nama "*Kampung Pangharepan*". *Atlas van Topografisch Nederland Legend 19b*, judul *Java Voortgezet Onderwijs Een Aantal Leerlingen van het Europesche Lager Onderwijs*, menunjukkan bahwa di Sukabumi Selatan terdapat sebuah Seminari Protestan.⁵¹ Dugaan kuat bahwa dari Seminari ini agama Kristen Protestan menyebar ke bagian lain di wilayah Sukabumi.

Aktivitas Zending Protestan berdampak pada pesatnya pembangunan gereja di Kota Sukabumi. Kota Sukabumi yang berpenduduk ± 15.000 jiwa (1905) mencitrakan sebuah kota dengan perbandingan gereja lebih banyak daripada masjid. Padahal orang Eropa di Sukabumi hanya ± 600 orang dan Cina ± 2.100 orang, sedangkan penduduk pribumi berjumlah ± 12.000 orang. Hampir pada setiap gereja di Sukabumi

49 Penyebutan penganut Katolik Roma sebagai Evangelian dapat dilihat dari rangkaian *Regeerings Almanak* mulai dari tahun pertama 1824 s.d. 1850, dan pemeluk Islam disebut sebagai Mohammedan masih tercatat sampai tahun 1940. Sampai dengan tahun 1936, Snouck Hurgronje dalam nasihat-nasihatnya kepada pemerintah Belanda masih menyebut Islam sebagai *Agama Muhammadan*, dan komunitas muslim disebut sebagai *Laras Muhammadan*. Dalam *catatan-catatan verbal* pengadilan kolonial, pemeluk Islam disebut sebagai "*Oerang Selam*".

50 Sejumlah *besluit* pada *klappernaam* yang tersimpan di ANRI mencantumkan sebutan "*orang Selam*"

51 *Atlas van Topografisch Nederland legend*. 19b.

didirikan sekolah yang dikelola oleh Zending. Namun demikian di Kota Sukabumi hanya terdapat sebuah katedral yang mengindikasikan bahwa di Sukabumi terdapat pemeluk Katolik Roma. Gereja Katolik Roma berdiri kira-kira 50 meter dari sisi Barat Masjid Agung Sukabumi. Di tempat bekas berdiri Gereja Katolik Roma tersebut kemudian berdiri Asrama Haji. Saat ini, 2012 di tempat bekas berdiri Gereja Katolik Roma tersebut berdiri Bank Jabar-Banten.

Gereja di Kota Sukabumi terdapat gereja berukuran sangat luas dan besar bernama KAPEL⁵² yang terletak di Pemukiman Cipelang sekarang, di tepi jalan lintas Sukabumi. Saat ini KAPEL menjadi gereja Huriah Kristen Batak Protestan (HKBP). KAPEL berjarak sekitar 150 meter sebelah selatan Pesantren Syamsul Ulum Gunung Puyuh. Gereja lain adalah Gereja Kristen Protestan yang berdampingan dengan Masjid Agung Kaum, hanya dipisahkan jalan beraspal. Kedua gereja ini, KAPEL dan Kristen Protestan saat ini masih utuh dan berfungsi. Terdapat pula dua buah gereja di Lapangan Merdeka Utara yang menjadi Jalan Veteran sekarang, yaitu Gereja Advent dan Gereja Pantekosta. Dua gereja di sepanjang Jalan Suryakencana (*Selabatoe-weg*), yaitu yang dikenal dengan Gereja Salabatu dan Gereja Oikumene. Gereja dengan bangunan terluas dan termegah di Kota Sukabumi saat ini adalah gereja yang berhadapan dengan Gedung DPRD Kota Sukabumi.

Kebijakan Pemerintah Hindia Belanda dalam format Politik Etis telah memberikan peluang yang besar kepada penduduk pribumi yang beragama Islam untuk mendirikan masjid baru di tengah kota atau memperluas masjid yang telah lapuk.

Langkah pemerintah Hindia Belanda dalam menyelenggarakan Politik Etisnya adalah dengan cara menempatkan penghulu pada

52 Sebutan Kapel biasanya diperuntukkan bagi gereja berukuran kecil, sebanding dengan mushalla dalam peribadatan agama Islam.

masjid-masjid yang dibangun pemerintah kolonial dengan status sebagai pegawai negeri.⁵³ Kedudukan penghulu ini dikoordinasikan oleh *Landraad*.

Snouck Hurgronje menegaskan bahwa Penghulu selain berkedudukan sebagai pembantu bupati juga bertugas sebagai “Pengurus tata usaha kas masjid dan memimpin masjid”. Penegasan ini termuat dalam surat yang dikirimkan Snouck kepada Sekretaris Pertama Pemerintah tanggal 11 September 1890, sebagai berikut:

“Penghulu bukan rohaniwan, melainkan pegawai yang bertugas melakukan pengadilan, mengajukan nasehat mengenai hukum, mengurus tata usaha kas masjid dan memimpin masjid-masjid, membuat perjanjian pernikahan, mencatat perceraian, dan sebagainya”.⁵⁴

Di Kepatihan Sukabumi, sampai dengan tahun 1899 hanya ada satu masjid yang dibangun di tengah kota, yaitu Masjid Jami Sukabumi di Gunungparang yang saat ini menjadi Masjid Agung Kota Sukabumi.

Masjid Sukabumi terletak di sisi barat alun-alun Gunungparang yang sekarang (2012) menjadi pusat Kota Sukabumi. Jika gambar masjid diambil sebelum dipugar pada tahun 1900, maka diperkirakan masjid ini dibangun sekitar tahun 1850-an, yaitu pada masa kedudukan Patih *Onderafdeeling* Sukabumi dijabat oleh Raden Tumenggung Soerja Nata Brata.

Pada tahun 1900, masjid yang dibangun Penghulu Kepala dari

53 Suminto, *Op.Cit.* hlm. 3, Husnul Aqib Suminto menyebutkan bahwa dalam rangka menjinakan pribumi dan menghadapi Islam, maka pemerintah mengangkat penghulu sebagai pegawai negeri yang bertugas antara lain membantu bupati dalam mengawasi umat Islam.

54 E. Gobebe dan C. Adriaanse, *Nasihat Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Terjemahan Sukesri (Jakarta: Seri Khusus INIS, 1991), hlm. 800.

Landraad Kabupaten Cianjur bernama Haji Said tersebut dipugar atas bantuan dari *Kantoor voor Inlandsche-Zaken* pada saat dipimpin oleh Dr. Snouck Hurgronje (adviseur 1899-1906). Masjid Kaum Sukabumi hasil pemugaran tahun 1900 berupa masjid dengan atap tumpang susun tiga tanpa memiliki menara, sebagaimana atap masjid kota abad ke-19 pada umumnya. Pada saat yang sama, di sebelah Baratdaya Masjid Kaum Sukabumi juga dibangun Katedral atau Gereja Katolik Roma.

Pemugaran Masjid Jami Sukabumi, berdampak kepada peningkatan status masjid, dari Masjid Jami Sukabumi menjadi Masjid Kaum Sukabumi. Peningkatan status masjid ini melahirkan konsekwensi penempatan seorang penghulu dari *Landraad* Kabupaten Cianjur sebagai Penghulu Sukabumi yang bernama R.H. Ahmad Djoewaeni.⁵⁵ Tempat tinggal sekaligus kantor kepenghuluan Penghulu R.H. Ahmad Djoewaeni di sebelah Utara masjid dijuluki sebagai Kauman atau Kaum Sukabumi. Jalan yang menghubungkan antara *Grote Postweg* (Jalan Raya Post, sekarang Jalan Ahmad Yani) dengan Jalan Veteran sekarang disebut dengan Jalan Kauman.

Pemugaran kedua dilakukan pada tahun 1936, dengan mengubah atap masjid dari atap tumpang susun tiga menjadi bentuk kubah setengah bola dengan sebelah kiri dan kanan masjid dibangun dua buah menara. Bentuk pintu masuk masjid tetap tidak diubah, kecuali perubahan angka tahun pemugaran pada papan temboknya. Pada papan tembok tertulis angka 30 November 1936, yang menunjukkan peresmian hasil pemugaran kedua. Pemugaran kedua ini masih disokong oleh Pemerintah Hindia Belanda melalui *Kantoor voor Inlandsche Zaken*.⁵⁶ Bantuan Pemerintah

55 *Regeerings Almanak voor Nederlandsch-Indie 1915*. hlm. 68 Raden Haji Ahmad Djoewaeni tercatat sebagai *Pangoeloe Soekaboemi* tanggal 11 November 1912 didampingi oleh *Adjunct-pangoeloe* Raden Haji Ahmad Soedjoeri yang dilantik pada tanggal 3 April 1913. Kepenghuluan Sukabumi berada di bawah koordinasi *Hoofd-pangoeloe Tjiandjoer* Raden Haji Said.

56 Lihat rangkaian foto koleksi Koninklijk Instituut vor Tropen (KIT) buku ini. Menurut

terhadap pemugaran Masjid Kaum Sukabumi pada tahun 1936 dapat dilihat sebagai upaya modernisasi gaya arsitektur kemasjid.

Masjid sebagaimana terlihat dalam gambar prosesi pemulasaraan jenazah Mr. Moch. Sjamsuddin tahun 1950, adalah masjid hasil pemugaran ketiga. Setelah melalui pemugaran ketiga, tampak ornamen menara masjid sudah diperindah dengan mural bergaris tegak

Kemudian sekitar tahun 1918 berdiri masjid Sarekat Islam di Kebonjati⁵⁷ dan kemudian masjid Pesantren Syamsul Ulum yang didirikan oleh Haji Ahmad Sanusi di *de-Vogelweg 11* tahun 1932, bersamaan dengan pendirian pesantren.

Masjid berukuran luas dan besar yang berada di tengah Kota Sukabumi saat ini (Desember 2012) bertambah satu, yaitu Masjid Secapa Polri yang dibangun di sisi Utara Jalan Bhayangkara.

o. Pergerakan Kebangsaan di Sukabumi

Sarekat Islam pada tahun berdirinya, 1911, telah membuka cabang di Sukabumi.⁵⁸ Salah seorang ulama dan tokoh pergerakan kelahiran Sukabumi, Haji Ahmad Sanusi (1888-1950 M), mengaku sudah menjadi anggota Sarekat Islam (SI) pada tahun 1913 ketika masih bermukim di Makkah atas fasilitas Haji Abdoel Moeloek, tetapi tidak

H. Kachfi Sudarma (76 tahun, pada tahun 2010) yang telah terlibat dalam Dewan Kemakmuran Masjid Kaum Sukabumi sejak tahun 1960, masjid-masjid lain di wilayah Sukabumi latak mengikuti gaya arsitektur Masjid Kaum. Ketika Masjid Kaum Sukabumi mengalami renovasi kedua tahun 1936, sebenarnya Kachfi Sudarma belum lahir.

57 Wawancara dengan Mualim Maksun (Bogor, 15 April 1985). Mualim Maksun lahir di Sukabumi tahun 1909. Tahun 1985 masih bertempat tinggal di Dereded Bondongan Bogor, memimpin Pesantren Persatuan Ummat Islam (PUI). Menurut Maksun, ketika ia duduk di kelas pertama *Sakola Mubammadijab* Kebon Jati, Masjid Sarekat Islam baru dibangun.

58 SI Cabang Sukabumi pasif. Tidak ditemukan *mailrapporten/ geheim* dari *Politieke Inlichtingen Dienst (PID)* yang memadai menyangkut SI *Afdeeling* Sukabumi.

membacakan sumpah keanggotaan.⁵⁹ Ketika Haji Ahmad Sanusi kembali ke Tanah Air pada bulan Juli tahun 1915, ia langsung bergabung dengan SI Cabang Sukabumi dengan kedudukan sebagai penasihat cabang. Namun keanggotaan Haji Ahmad Sanusi dalam SI hanya 10 bulan. Haji Ahmad Sanusi mengundurkan diri dari SI karena terdapat ketidakcocokan dengan ketua cabang mengenai garis perjuangan SI.⁶⁰ Pada tahun 1915 SI Cabang Sukabumi berada di bawah pimpinan Haji Sirod⁶¹ dengan Sekretaris bernama Sardjono.⁶²

Berkaitan dengan SI di Sukabumi, sebuah sumber yang memberitakan tentang kegiatan SI *Afdeeling Soekaboemi* terdapat dalam laporan Residen Bandung De Steurs kepada Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum tanggal 2 Agustus 1919. Kegiatan yang dilaporkan De Steurs adalah kasus jual beli jimat oleh Mad Enoh komisaris SI *afdeeling B* Babakan Peundeuy Cicurug Sukabumi.⁶³ *Sarekat Islam Afdeeling B* (SI Seksi B) berdiri di Jawa Barat tahun 1917 atas prakarsa Sosrokardono dari Centraal Sarekat Islam (CSI). Dengan demikian dapat dipahami jika Mad Enoh diberitakan sebagai aktivis SI *Afdeeling B* dalam laporan Residen Bandung De Steurs kepada Gubernur Jenderal Van Limburg Stirum, 2 Agustus 1919.

59 “Proces *verbaal* pepriksaan Hadji Mochamad Sanoesi kampoeng Tjantajan, 1919” oleh Wedana Cibadak Raden Karnabrata, 7 Oktober 1919, dari Koleksi R.A. Kern Nomor 278. (KITLV).

60 Kern, *Ibid.*

61 Wawancara Asep Mukhtar Mawardi dengan Ahmad Badri Sanusi (Sukabumi: 12 Januari 1985). Nama Haji Sirod ditemukan dalam catatan *verbaal* terhadap Haji Ahmad Sanusi oleh Wedana Cibadak Raden Karnabrata, 7 Oktober 1919. Kern, Nomor 278. (KITLV).

62 Nama Sardjono ditemukan dalam Besluit Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor 2 tanggal 11 September 1928, alinea 7, pada “*Inlichtingen betreffende den verzoekenschrift van Hadji Abd. Rohim nopena deïnternerïng van zïjn zoon Hadji Achmad Sanoesi?*” CDx64/1/15, 1939, *Binnenlandsche Bestuur* Nomor 5154, (ANRI); Sardjono disebutkan sebagai tokoh SI berhaluan komunis dan merangkap sebagai pemimpin Sarekat Rakyat.

63 *Sarekat Islam Lokal, Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah Nomor 7* (Jakarta: ANRI, 1975), hlm. 114.

Dalam laporan RA Kern, Haji Ahmad Sanusi dianggap mengetahui bahwa Mad Enoh "menyumpah ulang" beberapa anggota SI dalam rangka konsolidasi.⁶⁴ Dari penjelasan Haji Ahmad Sanusi yang dilaporkan RA Kern, dapat disimpulkan bahwa Mad Enoh sebenarnya bukan memperjualbelikan jimat, tetapi Mad Enoh "menyumpah ulang" anggotanya kemudian memberikan kartu anggota SI kepada anggota yang disumpah dengan memungut "biaya administrasi". Orang awam beranggapan bahwa "kartu anggota SI" dianggap sebagai jimat.⁶⁵

Diberitakan pula pada tahun 1925 di Sukabumi telah terjadi sabotase perjalanan kereta api dengan cara memutuskan kabel telegraf pada jalur kereta api yang melintasi Kampung Genteng Cibadak, tempat berdiri Pesantren Babakan Sirna yang dipimpin Haji Ahmad Sanusi. Haji Ahmad Sanusi dituduh bersekongkol dengan Kyai Samin untuk mengadakan pemberontakan di daerah Sukabumi.⁶⁶

Pada tahun 1926 pemerintah Hindia Belanda menangkap Haji Ahmad Sanusi. Dua tahun Haji Ahmad Sanusi terlunta-lunta tanpa keputusan. Setengah tahun Haji Ahmad Sanusi mendekam pada tahanan sementara Sukabumi tanpa proses pengadilan, karena di Sukabumi belum terbentuk lembaga pengadilan (*Landraad*). Selanjutnya Haji Ahmad Sanusi dipindahkan ke *Landraad* Cianjur untuk masa satu setengah tahun. Selanjutnya berdasarkan *Besluit* Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor 2X tanggal 11 September 1928, Haji Ahmad Sanusi diasingkan ke Kampung Bali, Tanah Abang, Weltevreden, Batavia.

64 Kern, Nomor 278 (KITLV), hlm. 10.

65 Lihat Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern; 1200-2004*, Terjemahan Indonesia Edisi Kedua, (Melbourne: 2004), hlm. 348. "... Anggota-anggotanya (SI-pen) harus mengangkat sumpah rahasia dan memiliki kartu anggota, yang sering kali dianggap sebagai jimat oleh orang-orang desa".

66 Dalam Rosihan Anwar, *Pergerakan Islam dan Kebangsaan Indonesia* (Jakarta: PT Kartika Tama, 1971), hlm. 30 disebutkan bahwa Kyai Samin adalah nama samaran gembong Komunis, Darsono.

Dalam *Besluit* Nomor 2X, 11 September 1928 tersebut Haji Ahmad Sanusi dianggap sebagai *guru mengaji* dan juru dakwah yang berpengetahuan agama sangat luas, dengan pidato yang menarik, memberikan pelajaran secara teratur dan memiliki banyak pengikut,⁶⁷ sehingga secara politis dianggap membahayakan kedudukan pemerintah dan dapat mengganggu ketentraman dan ketertiban umum.⁶⁸

Haji Ahmad Sanusi dianggap membahayakan ketenangan dan ketertiban umum (*de openbare rust en orde*) antara lain karena Haji Ahmad Sanusi juga dianggap sebagai kepercayaan dan tangan kanan dari pimpinan SI Merah, Haji Saleh, yang kemudian menjadi Sarekat Rakyat Sukabumi.⁶⁹

Dari April 1933 sampai dengan September 1933, di kalangan pemerintah Hindia Belanda telah terjadi pembahasan mengenai kemungkinan penghapusan masa pengasingan Haji Ahmad Sanusi. *Adviseur voor Inlandsche Zaken* dalam suratnya tanggal 18 Oktober 1933 yang ditandatangani E. Gobee⁷⁰ memberikan pertimbangan mengenai kemungkinan penghapusan masa pengasingan Haji Ahmad Sanusi harus berdasarkan laporan politik dari pejabat berwenang, dalam hal ini harus ada kesediaan *Regent* Sukabumi Raden Soeria Danoeningrat⁷¹ untuk

67 “dat hij, godsdienstleeraar van naam en begaafd spreker, en meerdere vakken op godsdienstig gebied aan zijne leerlingen les gaf en gewoon was voor de bevolking in het algemeen godsdienstige voordrachten in populairen stijl te houden”.

68 ” ... dan hij derhalve gevaarlijk in voor de openbare rust en orde... ”

69 Dalam bahasa Belanda ditulis ”dat ten slotte zijn vertrouwing en rechterhand was Hadji Saleh, die eerst commissaris der Roode Sarekat Islam, daarna van Sarekat Rakyat in en om Soekaboemi was, van welke laatste bedoel de vereeniging voorzitter was de bekende communist Sarjono, die later optrad als voorzitter van het hoofdbestuur der Partij Komunist Indonesia.”, *Binnenlandsche Bestuur* Nomor 5154 (ANRI)

70 E. Gobee diangkat dalam jabatan *Adviseur voor Inlandsche Zaken* untuk kedua kalinya, 1927-1937.

71 *Regent* Soeria Danoeningrat adalah *Regent* Sukabumi yang menggantikan R. Aria Adipati Soerja Nata Barata. Di Kantor Arsip Daerah Kabupaten Sukabumi terdapat foto *Regent*

menerima kembali kehadiran Haji Ahmad Sanusi di Sukabumi.

Besluit Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor 32 yang ditandatangani de Jonge di Istana Cipanas 3 Juli 1934 menetapkan persetujuan pengembalian tempat tinggal Haji Ahmad Sanusi dari Batavia ke Sukabumi sebagai tahanan kota.⁷² Ketetapan Gubernur Jenderal Hindia Belanda de Jonge ini didasarkan kepada pertama, Pertimbangan Gubernur Jawa Barat tanggal 27 September 1933 nomor G/51/6/7;⁷³ Kedua, pertimbangan dari *Directeur van Binnenlandsch Bestuur* tanggal 24 Oktober 1933 Nomor C.D.x C4/1/15; Ketiga, pertimbangan *Adviseur voor Inlandsche Zaken* dalam suratnya tanggal 5 Februari 1934 Nomor 209/K VIII;⁷⁴ Keempat, pertimbangan *Proceureur-Generaal* tanggal 12 Mei 1934 nomor 2372/A.P.;⁷⁵ Kelima, pertimbangan dari *Directeur van Justitie* tanggal 25 Mei 1934 Nomor X/10/5.⁷⁶

Setelah lima bulan sejak *Besluit* Gubernur Jenderal Hindia Belanda terbit, pada 21 November 1934 *Resident van Buitenzorg* membantu pembiayaan perpindahan tempat tinggal Haji Ahmad Sanusi dari Jakarta ke Sukabumi dan mencarikan tempat yang layak dan mudah diawasi di

Soeria Danuningrat terpajang sebagai Bupati Sukabumi Pertama setelah Proklamasi.

72 Koleksi Binnenlandsche Bestuur Nomor 5154 (ANRI).

73 “*Betreffende de mogelijkheid tot opheffing der interneering van H. Achmad Sanoesi*” De Gouverneur van West-Java, Schnitzler (Batavia: 27 September 1933). Gubernur Jawa Barat mengemukakan keberatan atas pembebasan Haji Ahmad Sanusi dari pengasingan.

74 Arsip yang tersedia di ANRI adalah surat *Adviseur voor Inlandsche Zaken* yang ditandatangani E. Gobe, perihal “*Opheffing interneering Hadji Achmad Sanoesi*” (Batavia: 18 October 1933); sedangkan arsip tanggal 5 Februari 1934 Nomor 209/K VIII menunjuk kepada surat *Proceureur-Generaal* (Jaksa Agung) tanggal 12 Mei 1934. Arsip *Binnenlandsche Bestuur* Nomor 5154 (ANRI).

75 Surat tersebut ditandatangani *Hoogerechtsb Hof*, Vonk. Dalam *Mindarat al Islam wal Iman fi Tabyini Bid’ati wa Dhalalati Tadzkirat al Ikbwan*, Nomor 1 (de Vogelweg: Lajnah Ta’lif wan Nasyr AII, 1935), hlm. 2, disebutkan bahwa Haji Ahmad Sanusi dipindahkan dari Jakarta ke Sukabumi pada bulan Agustus 1934.

76 “*Aanwijzing Soekaboemi als verblijfplaats van Hadji Achmad Sanoesi*” De Directeur van Justitie, J.J. Schrieke, (Batavia-Centrum: 25 Mei 1934).

pinggiran Kota Sukabumi.⁷⁷

Lily Gamar Sutantio, menceritakan bahwa pada tahun 1942 Bung Sjahrir dan Bung Hatta pernah diistirahatkan di Kompleks Sekolah Kepolisian Sukabumi setelah kembali dari pengasingan di Pulau Banda.⁷⁸ Lily Gamar juga menuturkan bahwa selama berada di karantina, Syahrir dan Hatta menjalin komunikasi dengan tokoh-tokoh agama dan tokoh pergerakan setempat. Kompleks Sekolah Kepolisian terletak kira-kira satu kilometer sebelah utara Pesantren Syamsul Ulum. Ahmad Badri Sanusi, pengasuh Pesantren Syamsul Ulum penerus Haji Ahmad Sanusi bercerita bahwa sekitar tahun 1942-an menjelang kedatangan Balatentara Jepang, berkali-kali Haji Ahmad Sanusi diundang oleh tamu dari Jakarta ke rumah dinas pada *Agent Policeschool*. Di belakang hari Ahmad Badri Sanusi baru mengetahui bahwa yang mengundang ayahnya adalah Sutan Syahrir dan Mohammad Hatta. Ahmad Badri Sanusi menduga di *Agent Policeschool* telah terjadi diskusi-diskusi mengenai pergerakan kebangsaan dan strategi menyambut kedatangan Balatentara Dai Nippon.

Terlepas dari materi apa yang dibahas dalam pertemuan antara Mohammad Hatta dengan Haji Ahmad Sanusi, namun pertemuan tersebut merupakan fakta yang memungkinkan adanya pertemuan politik yang mempersatukan dua visi; visi kebangsaan Haji Ahmad Sanusi yang telah dikembangkan sejak tahun 1931 dengan visi kebangsaan Mohammad Hatta. Fakta selanjutnya adalah kedua tokoh ini menerima kedatangan Balatentara Jepang dengan kedua belah tangan terbuka. Hatta tercantum sebagai tokoh sentral Pusat Tenaga Rakyat (Putera) yang mengemban tugas memobilisasi kaum nasionalis lulusan Barat,

⁷⁷ “*Bijdrage in de kosten van zijn verhuizing van Batavia naar Soekaboemi*” de Resident van *Buitenzorg*, (Buitenzorg: 21 November 1934).

⁷⁸ Lily Gamar Sutantio adalah gadis kelahiran Banda Neira yang diangkat anak oleh Syahrir saat menjalani pengasingan di Banda. Nama Lily Gamar kemudian dipanggil sebagai Poppy Sjahrir. Syamsurizal, *Wawancara Sejarah Lisan dengan Lily Gamar Sutantio*, 11 April 1984.

sedangkan Haji Ahmad Sanusi menerima tugas memobilisasi umat Islam yang terpolakan dalam kelompok kaum tradisional yang progresif.

Menurut cerita Ahmad Badri Sanusi, pada saat balatentara Jepang tiba di Sukabumi dari arah Bandung, Haji Ahmad Sanusi mengerahkan sejumlah santri dan *Barisan Ittihad Islamijah* (BII) untuk menunjukkan kantong-kantong pertahanan serdadu Belanda, sehingga dalam waktu yang singkat Jepang dapat menguasai Kota Sukabumi. Tidak lama berselang setelah Kota Sukabumi jatuh ke dalam kekuasaan Balatentara Jepang, Haji Abdul Muniam Inada datang ke Sukabumi mengucapkan terima kasih kepada Haji Ahmad Sanusi.

Ketika Haji Abdul Muniam Inada menawarkan kerja sama antara Jepang dengan Al Ittihadiyyatul Islamiyyah (AII), Haji Ahmad Sanusi menunjuk dan merestui Mr. Mochammad Sjamsuddin untuk diangkat sebagai Ketua Gerakan Tiga-A (Nippon Pemimpin Asia, Nippon Pelindung Asia, dan Nippon Cahaya Asia) yang bertugas mengorganisasikan kaum intelektual, kelompok-kelompok agama, pejabat pemerintah dan priyayi.⁷⁹

Ir. Soekarno yang sangat antikolonialisme dan antiimperialisme pernah mempertanyakan tindakan yang ditempuh Haji Ahmad Sanusi dengan bertamu ke Pesantren Gunung Puyuh sekitar bulan Desember 1942. Menurut Ahmad Badri Sanusi, pada bulan Desember 1942 tersebut Ir. Soekarno berada di Sukabumi dalam rangka menjalani perawatan oleh dr. Abu Hanifah di Rumah Sakit Santa Lidwina.

Abu Hanifah, menurut Ahmad Badri Sanusi, selain seorang dokter ia juga seorang ulama dan merupakan tokoh pergerakan terkemuka di Sukabumi. Abu Hanifah, walaupun sepak terjangnya terbatas karena

⁷⁹ Benda, H.J. *Bulan Sabit dan Matabari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, Terjemahan Daniel Dhakidae (Jakarta: Pusataka Jaya, 1980), pada catatan kaki ke-37, hlm. 321. Pada tanggal 2 November 1942, Mr. Sjamsuddin diangkat menjadi Walikota Sukabumi Jaman Jepang.

statusnya sebagai seorang dokter, namun menurut Ahmad Badri Sanusi, ia dianggap paling tahu mengenai jalannya revolusi di Sukabumi. Jadi besar kemungkinan bahwa Ir. Sukarno datang jauh ke Sukabumi sebenarnya untuk berdiskusi dengan dr. Abu Hanifah dengan alasan berobat.

Kedatangan Ir. Soekarno ke Pesantren Gunung Puyuh berulang kali dan disaksikan banyak santri. Ahmad Badri Sanusi selalu mengikuti pertemuan antara ayahnya dengan Ir. Soekarno. Sebagaimana diceritakan oleh Ahmad Badri Sanusi, Haji Ahmad Sanusi menyampaikan pendapat kepada Ir. Sukarno bahwa Jepang sesungguhnya merupakan penjajah baru. Jepang adalah orang Timur yang datang ke Indonesia menghadapi dua lawan; bangsa Indonesia dan penjajah Belanda. Kerja sama umat Islam Indonesia dengan Jepang terbukti telah menyebabkan Belanda meninggalkan Indonesia (Sukabumi). Bangsa Jepang memiliki keunggulan dalam bidang militer, dan bangsa Jepang dapat mengajari bangsa Indonesia untuk berlatih militer. Haji Ahmad Sanusi juga menyampaikan kepada Ir. Soekarno bahwa utusan Jepang pernah mengatakan perlunya kerjasama dengan umat Islam Indonesia dalam rangka Perang Asia Timur Raya. Haji Ahmad Sanusi berpendapat bahwa kerja sama dengan Jepang adalah suatu peluang untuk memberikan pelatihan militer kepada bangsa Indonesia. Jalan pikiran Haji Ahmad Sanusi rupanya dapat diterima Soekarno, sehingga Soekarno mengatakan bahwa ia akan membicarakannya dengan saudara-saudara yang lain.

Cerita Ahmad Badri Sanusi sulit diklarifikasi, apakah dialog Haji Ahmad Sanusi-Ir. Soekarno diceritakan apa adanya sebagaimana kejadiannya atau sudah merupakan opini Ahmad Badri Sanusi. Keberadaan Soekarno di Sukabumi pada bulan Desember 1942 didukung sejumlah fakta. Namun kunjungan Soekarno ke Pesantren Gunung Puyuh bisa saja bukan untuk mempertanyakan mengapa Haji Ahmad Sanusi

bekerja sama dengan Jepang, tapi sengaja singgah bersilaturahmi, *ber-kulonuwun* kepada tokoh lokal, menjaring masukan dari ulama setempat, dan berdialog mengenai manfaat yang bisa ditarik dari kerja sama dengan pihak Jepang dilihat dari sisi agama Islam.

Sebagaimana diketahui bahwa pada bulan Desember 1942 terjadi pertemuan antara *Gunseikan* dengan tokoh-tokoh pergerakan di Hotel Salabintana Sukabumi. Pertemuan Salabintana melahirkan organisasi Pembela Tanah Air (Peta) yang melibatkan Soekarno, Mohammad Hatta, Ki Hadjar Dewantara dan Kyai Haji Mas Mansjur. Haji Ahmad Sanusi sebagai wakil dari masyarakat Sukabumi memasukkan Ketua BII yaitu Kyai Haji Mohammad Basjoeni yang kemudian dikenal sebagai Kolonel Basjuni, dan Ketua Bagian Ekonomi AII K.H. Abdullah bin Nuh dalam jajaran Perwira Tinggi Peta.⁸⁰ Haji Ahmad Sanusi sendiri pada bulan 19 Mei 1943 diangkat sebagai anggota *Kaikyo Kyoshi Koshu-cho* (instruktur pelatihan militer bagi para kyai) yang dibentuk Jepang dalam rangka konsolidasi politik Jepang terhadap umat Islam Indonesia.⁸¹

Ahmad Badri Sanusi menceritakan bahwa pada awal pendudukan Jepang Haji Ahmad Sanusi pernah diundang oleh seorang kolonel Nippon bernama Horie, untuk menghadap Panglima Balatentara Dai Nippon di Jakarta.⁸² Di Jakarta Haji Ahmad Sanusi diakui "sebagai saudara" dan diminta untuk membantu Balatentara Jepang dalam memobilisasi rakyat untuk kepentingan Perang Asia Timur Raya.⁸³ Setelah kembali

80 Pada Harry J. Benda, *Ibid.*, catatan kaki ke-43, hlm. 293, K.H. Basjuni tercatat sebagai perwira tinggi Peta bersama dengan K.H. Sam'un dari Banten (kemudian hari menjadi Bupati Serang) dan K.H. Abdullah bin Nuh dari Cianjur.

81 *Ibid.*, catatan kaki ke-10 hlm. 288.

82 Kolonel Horie adalah Kepala Bagian Pengajaran dan Agama. Sedangkan yang dikatakan Ahmad Badri Sanusi sebagai "Panglima" mungkin Panglima Tentara ke-16, Jenderal Imamura.

83 Keluarga dan anak-anak Haji Ahmad Sanusi tidak merasa keberatan jika Ahmad Sanusi

dari Jakarta, Haji Ahmad Sanusi mengerahkan santrinya untuk mengikuti latihan militer di *Rensei Koto Keikatsu Kaikai* (eks *Agent Polischeschool*). Kakak beradik Ahmad Damanhuri dan Muhammad Maturidi, keduanya saudara satu ayah Haji Ahmad Sanusi diusung sebagai komandan PETA Sukabumi. Ketika Masyumi mengumumkan Dewan Pengurus Pusat Hizbullah, Ahmad Zarkasyi Sanusi, anak pertama Haji Ahmad Sanusi, diangkat menjadi salah seorang anggotanya.⁸⁴ Sementara itu Ahmad Damanhuri dan Muhammad Maturidi kemudian menjadi Komandan dan Wakil Komandan Hizbullah Sukabumi.⁸⁵

Kolaborasi Haji Ahmad Sanusi dengan Balatentara Pendudukan Jepang mebuahkan hasil. Selama Pendudukan Jepang, Haji Ahmad Sanusi selalu mendapatkan kemudahan-kemudahan dari Balatentara Pendudukan Jepang. Balatentara Pendudukan Jepang membiarkan All, sebuah organisasi kemasyarakatan yang dipimpin oleh Haji Ahmad Sanusi terus berdiri dan melakukan kegiatan rutin, seperti pengajian mingguan dan bulanan, kecuali penerbitan.

Namun seiring dengan perkembangan hubungan antara umat Islam Indonesia dengan Balatentara Pendudukan Jepang, pada Oktober 1943, semua organisasi keagamaan dibubarkan, tidak terkecuali All. Namun berkat adanya tawar menawar antara Haji Ahmad Sanusi yang waktu itu menjabat sebagai anggota *Shu Sangi Kai* (Dewan Penasehat Daerah) Keresidenen Bogor dengan Pemerintah Balatentara Pendudukan Jepang yang waktu itu sangat membutuhkan dukungan umat Islam untuk mencapai tujuan-tujuan Perang Asia Timur Raya, All bisa kembali berdiri dengan menggunakan nama bernuansakan Indonesia, Peratoean Oemat Islam Indonesia (POII) dan POII diakui secara resmi oleh Pemerintah

disebut sebagai antek Jepang karena alasan kondisional.

84 Benda, *op. cit.*, hlm. 319.

85 Ahmad Damanhuri kemudian gugur pada hari Selasa, 15 Sya'ban 1367 H/ 12 Juni 1948 dalam pertempuran melawan tentara Sekutu (Gurkha), yang dikenal sebagai Palagan Bojong Kokosan, Parungkuda, Sukabumi;

Balatentara Pendudukan Jepang empat bulan setelah pembubaran All, yaitu pada tanggal 1 Februari 1944.⁸⁶ Bahkan pada 10 Februari 1944, Haji Ahmad Sanusi diangkat menjadi salah seorang instruktur pada sebuah latihan permanen bagi para kyai yang diselenggarakan Jepang dalam rangka konsolidasi politik Jepang terhadap Islam di Indonesia.⁸⁷

Haji Ahmad Sanusi termasuk kyai yang mendapat banyak kepercayaan dari Pemerintah Pendudukan Jepang. Pada bulan Januari 1944 Haji Ahmad Sanusi diangkat sebagai anggota *Shu Sangi Kai* (Dewan Penasehat Daerah) Keresidenen Bogor.⁸⁸ Kemudian pada Desember 1944, Pemerintahan Pendudukan Jepang mengangkat Haji Ahmad Sanusi menjadi *Foku Shuchokan* (wakil Residen) Bogor, sebagai satu-satunya kyai di Indonesia yang diangkat untuk menduduki jabatan tersebut.⁸⁹ Tujuh belas bulan Haji Ahmad Sanusi menjadi birokrat Keresidenan Bogor, dari Januari 1944 sampai dengan Proklamasi 17 Agustus 1945.

Mungkin ditunjuk dan diajukan oleh seseorang atau lembaga atau oleh Balatentara Jepang, pada 29 April 1945 nama Haji Ahmad Sanusi tercantum sebagai anggota *Dokuritzu Zyunbi Tyoosakai* atau Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Dalam BPUPKI nama Haji Ahmad Sanusi tercantum dan mendapatkan meja nomor 60.⁹⁰ Hanya dua orang tokoh Sukabumi yang duduk dalam

86 Benda, *op. cit.*, hlm. 303.

87 Kamp pelatihan tersebut bernama: *Kaikyo Kyoshi Kosbu-cho*, didirikan pada 1 Februari 1944 di Jakarta. Dalam daftar para pengajarnya dicantumkan nama Mr. Subagio, dr. Priyono, Hoesein Iskandar (yang ketiganya pegawai Shumubu). Dr. Amrullah dan Dr. Hussein Djajadiningrat (keduanya saat itu sebagai penasihat kantor Shumubu); Haji Agus Salim, Kyai Haji Abdul Halim, **Haji Ahmad Sanusi**, Kyai Mas Mansyur dan Dr. R.M.N. Poerbotjaroko.

Ketika kursus yang pertama dibuka pada 1 Juli 1944, orang Indonesia yang bersedia mengajar/ hadir hanya: Haji Agus Salim, Dr. Amrullah, Dr. Priyono, *Haji Ahmad Sanusi*, Mr. Subagio dan Hoesein Iskandar. Benda, *Ibid.*, hal 287-288.

88 *Ibid.*, hlm. 286.

89 *Ibid.*, hlm. 218 dan 322.

90 Yamin, Muhammad, *Kitab Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945, Jilid Pertama*,

BPUPKI, yaitu Haji Ahmad Sanusi dan Mr. Mochammad Sjamsuddin. Kedua-duanya dari Peratoean Oemat Islam Indonesia (POII). Pasca Proklamasi, Haji Ahmad Sanusi diangkat menjadi Anggota Dewan Pertimbangan Agung yang pertama, sedangkan Mr. Mochammad Sjamsuddin ditunjuk sebagai Walkota Sukabumi.

Pada masa revolusi kemerdekaan, Kota Sukabumi termasuk kota yang dilalui iring-iringan Tentara Sekutu (Gurkha). Di wilayah Sukabumi tepatnya di wilayah antara Cicurug dengan Parungkuda terjadi penghadangan terhadap iring-iringan Balatentara Sekutu, tepatnya di celah bukit Bojongkokosan. Perlawanan terhadap Sekutu Belanda tersebut dikenal dengan sebutan Palagan Bojongkokosan. Arsip-arsip yang tersimpan di ANRI menunjukkan bahwa perlawanan rakyat terhadap Sekutu dikoordinasikan dari Bojonggenteng. Masyarakat Sukabumi selalu mengkaitkan Palagan Bojongkokosan dengan nama Kolonel Edi Sukardi, santri Kyai Mohammad Siddik dari Pesantren Sukamantri, Cisaat, Sukabumi. Saat Palagan Bojongkokosan status Kolonel Edi Sukardi adalah Komandan Resimen III Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Sukabumi. Dalam Palagan Bojongkokosan Ahmad Damanhuri bin Haji Abdurrahim Cantayan gugur pada hari Selasa, 15 Sya'ban 1367 H/ 12 Juni 1948.

P. Perkembangan Status Kota Sukabumi setelah Tahun 1945.

Pada saat Balatentara Jepang memasuki Kota Sukabumi dan melakukan konsolidasi dengan para tokoh agama dan pejabat pemerintahan di Sukabumi, nama Kota Sukabumi mendapat penyesuaian nama menjadi *Sukabumi Shi*. Sesaat selah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia dikumandangkan, Mr. Mochammad Sjamsuddin diangkat menjadi Walikota Sukabumi,⁹¹ Mr. Mochammad Sjamsuddin menjadi

Cetakan Pertama (Jakarta: Yayasan Prapanca, 1971), hlm. 60.

91

walikota Sukabumi sampai dengan tahun 1946, selanjutnya mengemban tugas sebagai Duta Besar RI untuk Pakistan sampai dengan wafatnya tahun 1950.

Selama lima tahun Indonesia merdeka, Sukabumi tidak sempat membangun daerahnya. Sukabumi sibuk dalam gelombang revolusi. Peralihan penguasaan manajemen sejumlah perkebunan teh, karet dan getahperca belum dapat berjalan. Berdasarkan Undang-undang Nomor 17 Tahun 1950; status Kota Swapraja Sukabumi diturunkan menjadi Kota Kecil Sukabumi. Selanjutnya melalui Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor B.B.U.2/3/15, tanggal 11 Februari 1955 yang ditandatangani Mr. Soenarjo, status “Walikota Sukabumi” diturunkan menjadi “Tjamat Kota Ketjil Sukabumi”. Penurunan jabatan dari walikota menjadi camat ini terjadi pada Walikota Sukabumi bernama **Raden Soebandi Prawiranata**.

Tujuh tahun kemudian, status Kota Kecil Sukabumi ditingkatkan kembali menjadi Kotapraja Sukabumi berdasarkan Undang-undang Darurat Nomor 11 Tahun 1957 tentang Peraturan Umum Pajak Daerah. Sementara Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Sukabumi bersidang dan kemudian pada tanggal 1 Juni 1959 menetapkan “peraturan tentang pemungutan pajak anjing” yang dalam kalimatnya mengisyaratkan status Kabupaten Sukabumi sebagai “Daerah Swatantra Tingkat Ke II Sukabumi”. Delapan belas bulan kemudian, Keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah ini dikukuhkan dengan Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 278 Tahun 1960, tanggal 27 Oktober 1960.




Selanjutnya berdasarkan Undang-undang Nomor 18 Tahun 1965 kepada Sukabumi diberikan status Kotamadya bersamaan dengan Bogor, Bandung dan Cirebon. Selanjutnya Undang undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah memberikan peluang kepada Kabupaten Sukabumi untuk membangun kota pemerintahan sendiri di





Pelabuhanratu, yang terpisah dari Wilayah Daerah Kota Sukabumi.





Sejak jaman Hindia Belanda sampai dengan tahun 2012, penduduk yang bermukim di luar Kota Sukabumi yang bepergian ke Kota Sukabumi selalu mengatakan “pergi ke Kota” sebagaimana penduduk Jabodetabek yang pergi ke wilayah Glodok dan Stasiun Kota di Jakarta.

Walikota Sukabumi dari Masa ke Masa

NO	Walikota	Keterangan
1		Mr. G.F. Rambonnet, Soekaboemi Eerste Burgemeester atau Walikota Sukabumi yang pertama yang diangkat bulan Oktober 1926 dan menjabat sampai 1934.
2		Ouwerkerk, Soekaboemi Tweede Burgemeester (1935-1939)
3		A.L.A. van Unen, Soekaboemi Derde Burgemeester (1940-1941)
4		W.J. Ph. van Waning Soekaboemi Vierde Burgemeester (1942)
5		Mr. Moch. Sjamsuddin. Lahir di Sukabumi pada 1 Januari 1908 dari ayah seorang Penghulu Sukabumi R.H. Ahmad Djuwaeni. Lulus Algemeene Middelbareschool (AMS) Bandung tahun 1929. Melanjutkan kuliah bagian hokum di Recht Hoogeschool (RHS) di Universitas Leiden Belanda. Jaman Jepang menjadi Pelopor Gerakan 3-A, bergabung dengan Al Ittihad Islamiyyah (All), menjadi anggota BPUPKI kemudian diangkat menjadi Walikota Sukabumi periode 1945-1946. Karir terakhir sebagai Duta Besar RI untuk Pakistan.

6		Raden Ma'moer Soeria Hoedaja (Walikota Sukabumi 1946-1948)
7		Raden Ebo Adinegara (Walikota Sukabumi 1948-1950)
8		Raden Widjaja Soerija (acting walikota)
9		Raden S. Affandi Kartadjumena (Walikota Sukabumi 1950-1952)
10		Raden Soebandi Prawiranata (Camat Kota Kecil Sukabumi 1952-1959)
11		Mochammad Soelaeman (Walikota Sukabumi 1959-1960)

12		Raden Soewala (Walikota Sukabumi 1960-1963)
13		R. Soemeroe (acting Walikota)
14		Drs. Achmad Darmawan Adi (Walikota Sukabumi 1963-1966)
15		R. Bidin Surjagunawan (acting Walikota)
16		Saleh Wiradikarta, SH. (Walikota Sukabumi 1966-1978)
17		Raden Soejoed (Walikota Sukabumi 1978-1988)

18		H. Zainuddin Mulaebary, SH. (Walikota Sukabumi 1988-1993)
19		H. Udin Koswara, SH. (Walikota Sukabumi 1993-1997)
20		Raden Nuriana (Gubernur Jawa Barat yang menjadi acting Walikota Sukabumi)
21		Dra. Hj. Molly Mulyahati Djubaedi, M.Sc. (Walikota Sukabumi 1998-2003)
22		H. Mokh. Muslikh Abdussyukur, SH. M.Si. (Walikota Sukabumi 2003 - Maret 2013)

DAFTAR PUSTAKA

A. Arsip

"Proces verbaal pepriksaan Hadji Mochamad Sanoesi kampoeng Tjantajan" R.A. Kern Nomor 278 (Nederland: Koninklijk Instituut voor Taal, Land en Volkenkunde).

"Inlichtingen betreffende den verzoekschrift van Hadji Abd. Rohim nopena de interneering van zijn zoon Hadji Achmad Sanoesi" CDx64/1/15, 1939, Binnenlandsche Bestuur Nomor 5154 (Arsip Nasional Republik Indonesia).

"Sanoesi, Hadji Achmad" *Pendaftaran Oerang Indonesia jang Tekemoeka jang Ada di Djawa*, eks Arsip Gunseikanbu Cabang I, Pegangsaan Timur 36 Jakarta. Nomor S-283. Nomor berkas 547 (Arsip Nasional Republik Indonesia).

B. Ensiklopedi dan Kamus

Atlas van Topograpisch Nederland (Gravenhage: 1931).

Ensiklopedi Nasional Indonesia (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990)

Encyclopaedie van Nederlandsch-Indie, Tweede Druk, Derde Deel (s'Gravenhage: Martinus Nijhoff, 1918).

Regerings Almanak voor Nederlandsche Indie Tahun 1890 sampai dengan 1938.

Veth, P.J., *Ardrijkskundigen Statistisch: Woordenboek van Nederlandsch-Indie*: Bewerkt naar de jongeste en beste berigten, Derde Deel (Amsterdam: PN. Van Kampen, 1869).

C. Buku-buku

Anwar, Rosihan, *Pergerakan Islam dan Kebangsaan Indonesia* (Jakarta: PT Kartika Tama, 1971).

Benda, H.J., *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*, Terjemahan Daniel Dhakidae (Jakarta: Pusataka Jaya, 1980).

Gobee, E. dan C. Adriaanse, *Nasihat Nasihat C. Snouck Hurgronje Semasa Kepegawaiannya kepada Pemerintah Hindia Belanda 1889-1936*, Terjemahan Sukei (Jakarta: Seri Khusus INIS, 1991).

Keraf, Gorys, *Komposisi*, Cetakan keenam (Nusa Indah, Ende: Percetakan Arnoldus, 1980).

Ricklefs, M.C., *Sejarah Indonesia Modern: 1200-2004*, Edisi Ketiga (2001), Terjemahan Indonesia Edisi Kedua (Melbourne: 2004).

Saleh, Anwar, *Sedjarah Perdjoangan Pemuda Persatuan Ummat Islam (P.P.U.I.)* (Pimpinan Pusat PPUI, 1966).

Suminto, Husnul Aqib, *Politik Islam Hindia Belanda*, Cetakan 1 (Jakarta: LP3ES, 1985).

Sulistiyono, Singgih Tri, *The Java Sea Network: Patterns in the*

Development of Interegional Shipping and Trade in the Process of National Economic Integration in Indonesia, 1870's-1970's, Proefschrift ter verkrijging van de graad van Doctor aan de Universiteit Leiden (2003).

Syalaby, Ahmad, *Kaifa Taktubu Bahtsan au Risalatan* (Qahirah: Daru Nahdlat al Mishriyyah, 1978).

Utsman, Hasan, *Manhajul Bahtsi at Tarikhy*, Attab'atu rabi'ah (Qarah: Daar el Ma'arif bi Mishri, 1976).

Yamin, Muhammad, *Naskah Persiapan Undang-Undang Dasar 1945, Jilid Pertama*, Cetakan Pertama (Jakarta: Yayasan Prapanca, 1959).

Majalah, terbitan berkala dan karangan tersiar (Artikel) *Al Hidajatoel Islamijjah*, Nomor 1 (20 Maret 1931); Nomor 5 (Juli 1931); Nomor 6 (Agustus 1931); Nomor 7 (September 1931); dan 6 (31 Maret 1932).

Attabligoel Islami, Nomor 1 Tahun 1935, Congress Nummer 10 November 1939; 8 agustus 1940; nomor 11 dan 12 Congress Nummer November 1940; Nomor 9 September 1941; Congress Nummer 30 November 1941.

Mindlarat al Islam wal Iman fi Tabyini Bid'ati wa Dhalalati Tadzkirat al Ikhwan, Nomor 1 (de Vogelweg: Lajnah Ta'lif wan Nasyr Al Ittihadiyyatul Islamiyyah, 1935).

Pola Dasar Pembangunan Kabupaten Daerah Tingkat II Sukabumi (20 Juni 1981).

Sarekat Islam Lokal, Penerbitan Sumber-Sumber Sejarah Nomor 7
(Jakarta: ANRI, 1975), hlm. 216.

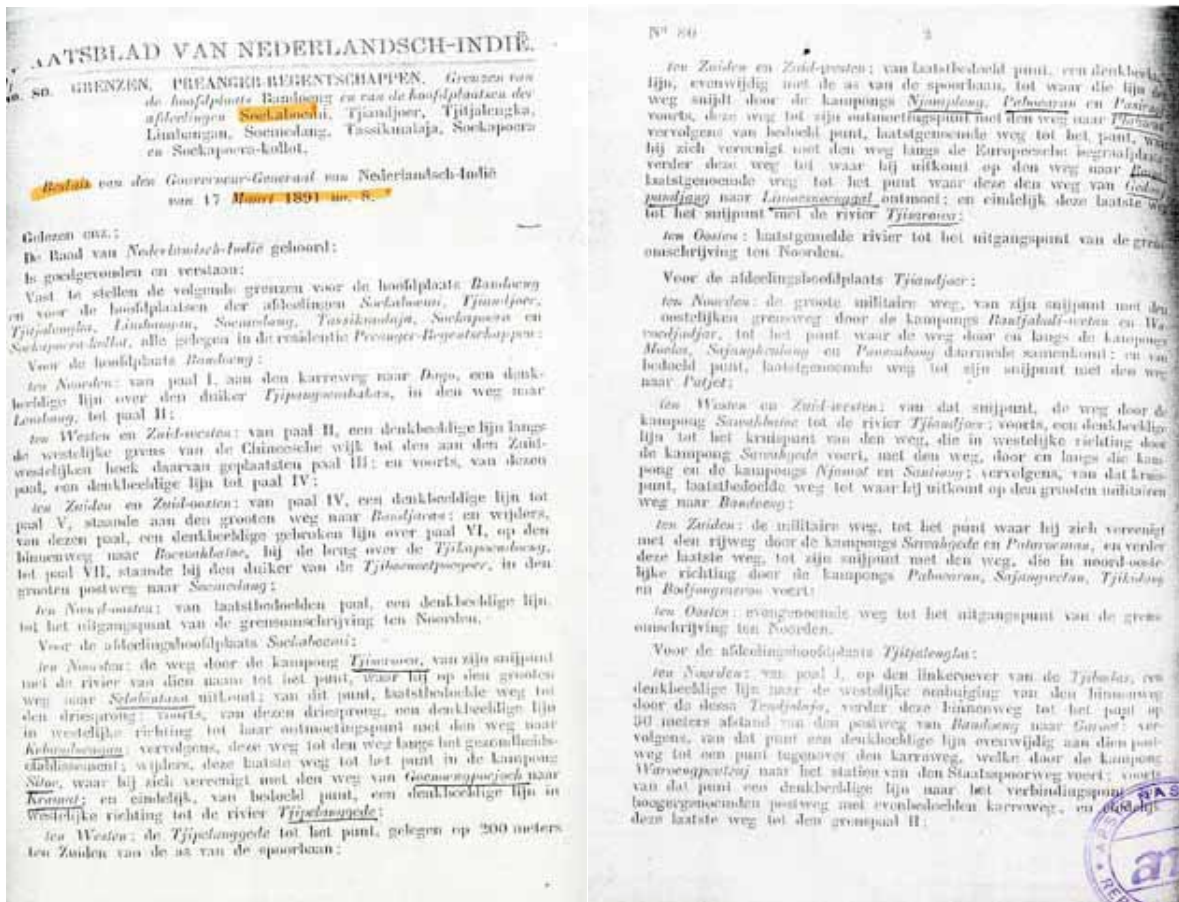
Soeka Boemi Tempoe Doeloe (Sukabumi: Bappeda, 1984).

D. Rekaman Suara

Sutantio, Lily Gamar, *Wawancara Sejarah Lisan* oleh A. Syamsurizal,
11 April 1984. (Arsip Nasional RI).

**CITRA KOTA SUKABUMI
DALAM ARSIP**

KEADAAN GEOGRAFI



Batas Afdeeling Sukabumi, Cianjur, Cicalengka, Limbangan, Sumedang, Tasikmalaya, Sukapura dan Sukapura Kollot, 1891

Sumber: ANRI, Staatsblad 1891 No. 8

STAATSBLAD VAN NEDERLANDSCH-INDIË.

1918 No. 294. BINNENLANDSCH BESTUUR. DECENTRALISATIE. GRENZEN. PREANGER-REGENT-SCHAPPEN. Nadere vaststelling van de grenzen voor de hoofdplaats der afdeeling Soekaboemi.

Besluit van den Gouverneur-Generaal van Nederlandsch-Indië van 11 Juni 1918 N^o 44.

Gelezen enz.;

Gelet op het besluit van 24 Juli 1905 N^o 14 (Staatsblad N^o 396);

Is goedgevonden en verstaan:

Met nadere wijziging in zoover van het besluit van 17 Maart 1891 N^o 8 (Staatsblad N^o 80) vast te stellen de volgende grenzen voor de hoofdplaats der afdeeling Soekaboemi, residentie Preanger-Regentschappen:

Ten Noorden: van pilaar I aan de Tjisaroewa, eene denkbeeldige lijn in Westelijke richting tot het punt, waar de Kabandoenganweg op den grooten weg naar Selabintana uitkomt; voorts de Zuidzijde der volgende desawegen: Kabandoenganweg, Paroengseahweg langs de baleh desa Paroengsah en Bodjongdoerenweg tot aan den rechteroever van de Tjipelang Gedeh.

Ten Westen: van laatstgenoemd punt de Tjipelang Gedeh Zuidwaarts tot op 800 Meter ten Zuiden van de as van de spoorbaan (pilaar II).

Ten Zuiden en Zuid-Westen: van laatstgenoemd punt eene denkbeeldige lijn evenwijdig aan de as van de spoorbaan tot aan den kampongweg Djalan Njomplong (Djalan Boei) (pilaar III); voorts deze weg Zuidwaarts door de kampongs Njomplong, Paboewaran en Fasir Ragi tot aan het ontmoetingspunt met den weg naar Plabocan Ratoe; daarna deze weg tot het punt, waar hij zich met den Kerkhofweg vereenigt; verder deze weg tot waar hij uitkomt op den weg naar Baros; laatstgenoemde weg tot het punt waar deze den weg van Gedongpandjang naar Limoesnoenggal ontmoet en eindelijk deze laatste weg tot het snijpunt met de rivier Tjisaroewa.

Ten Oosten: van dit snijpunt de Tjisaroewa Noordwaarts tot pilaar I.

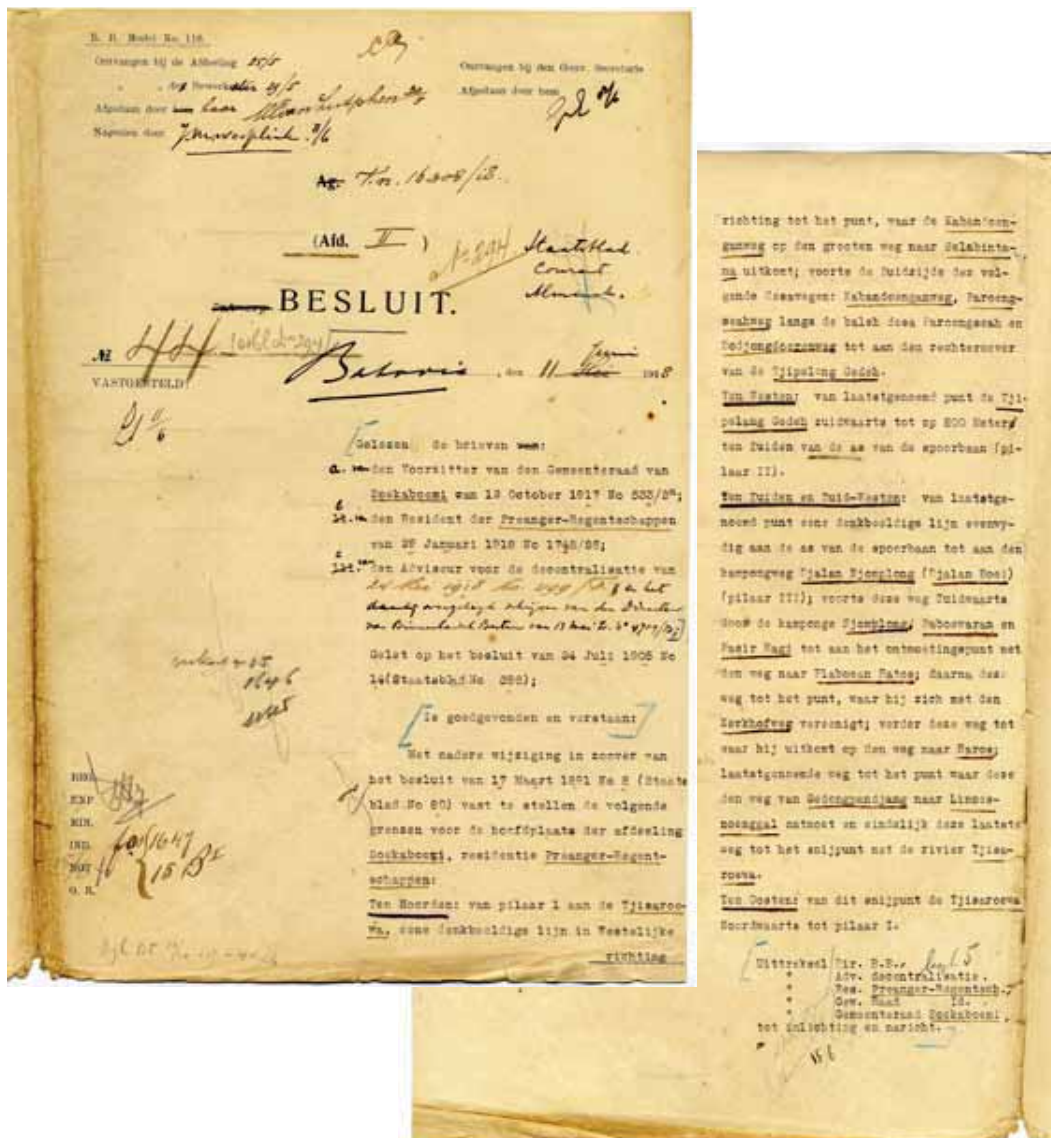
Uittreksel enz.

Ter ordonnantie van den Gouverneur-Generaal
van Nederlandsch-Indië:
De Algemeene Secretaris,
HULSHOFF POL

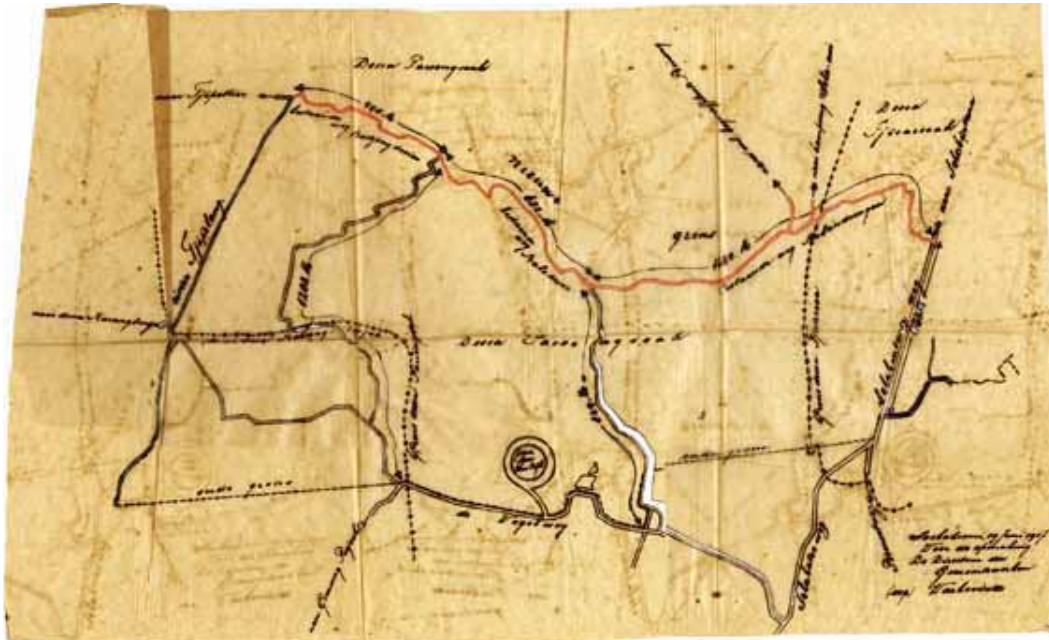
Uitgegeven den tweeden Juli 1918.

De Algemeene Secretaris,
HULSHOFF POL

Penetapan batas *Afdeeling Soekaboemi*
berdasarkan besluit Nomor 44 tanggal 11 Juni 1918
Sumber: ANRI, Staatsblad 1918 No. 294

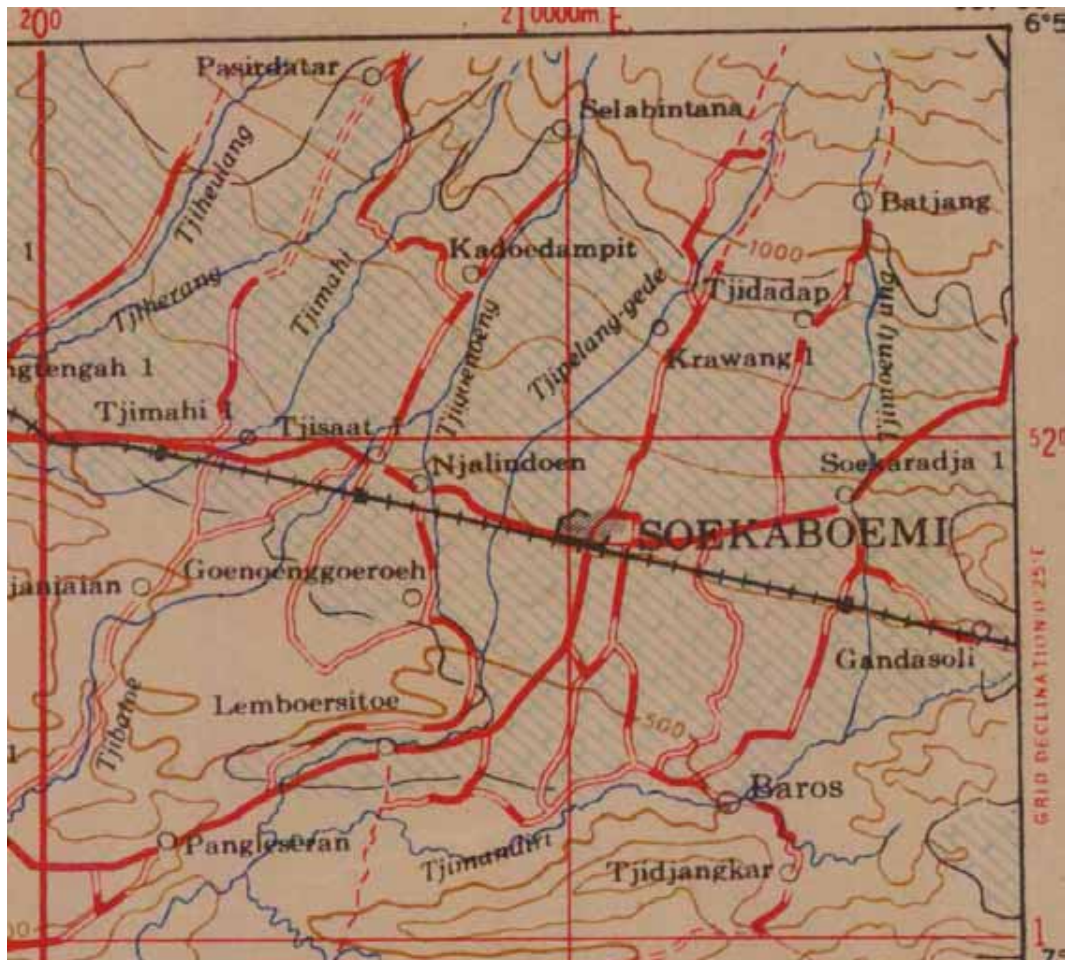


Batas-batas *afdeeling Soekaboemi*, Karesidenan Sukabumi, 1918
Sumber: ANRI, *Besluit 11 Juni 1918 No. 44*



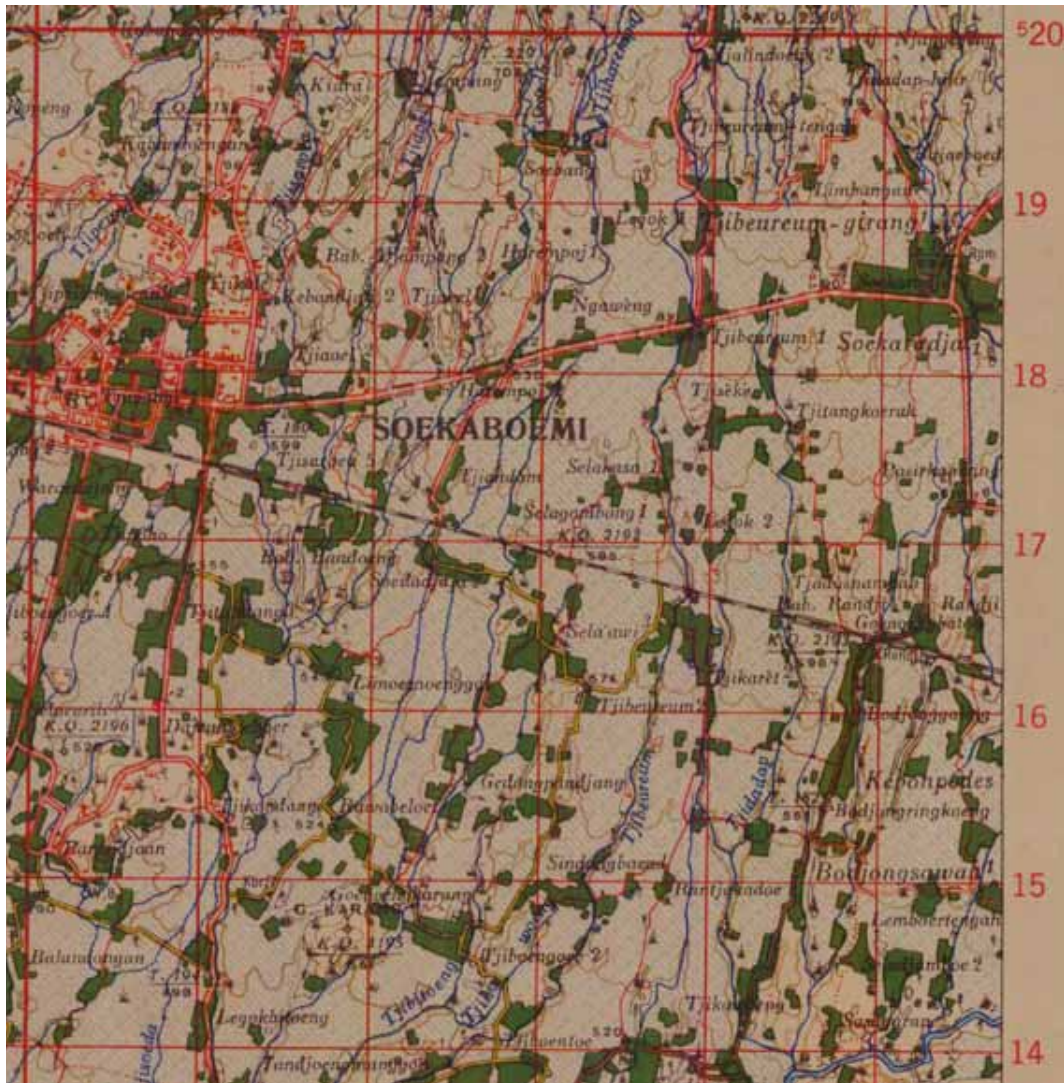
Peta Sukabumi,
1918

Sumber: ANRI, Besluit 11 Juni 1918 No. 44



Peta Wilayah Kota Sukabumi dan sekitarnya,
[1930]

*Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia 1 Tahun 1913-1946
No. 107/sheet 5/10*

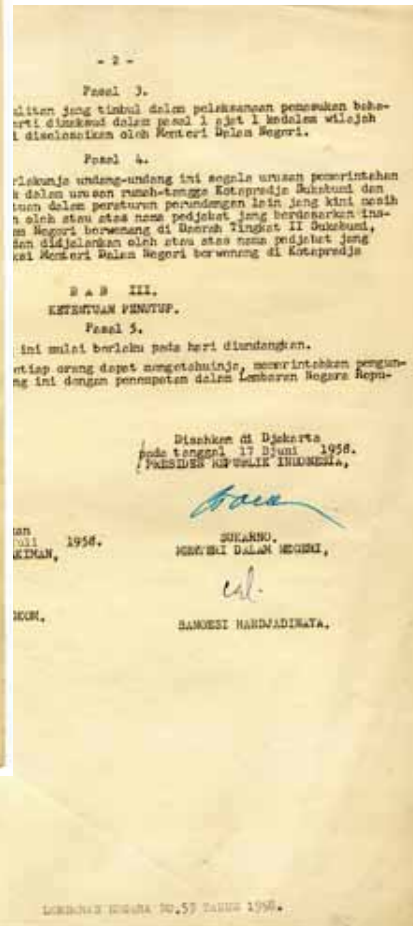
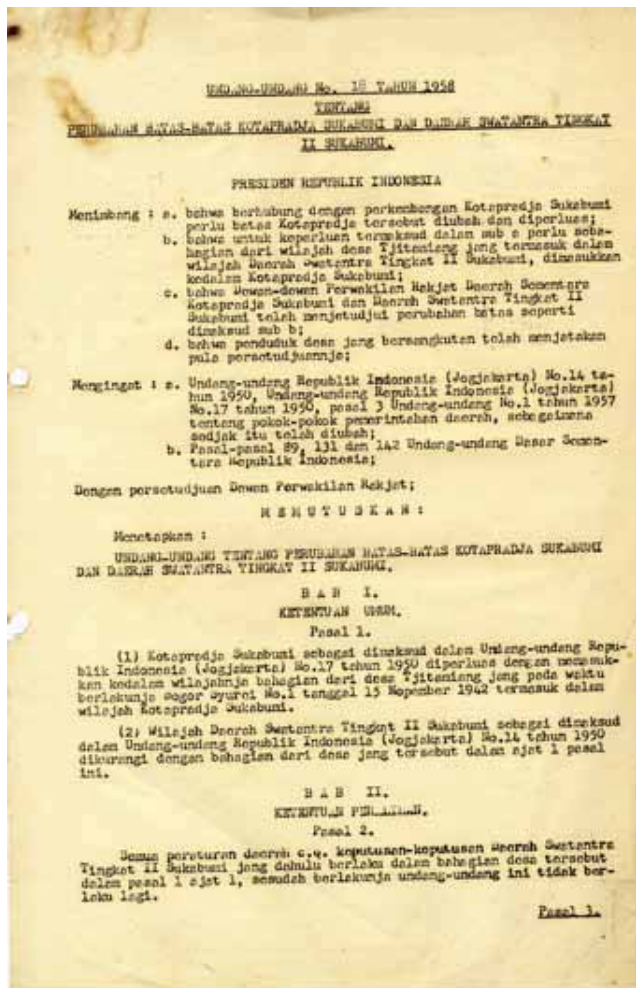


Peta Topografi Kota Sukabumi dan sekitarnya,
 [1930]
*Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia 1 Tahun 1913-1946
 No. 264/37/xxxix-c/23*



Peta Kota Sukabumi dan sekitarnya,
1946

*Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia 1 Tahun 1913-1946
No. 1303/37/xxxix-c/58*



Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1958 tentang perubahan
batas-batas Kotapraja Sukabumi dan daerah Swatantra
Tingkat II Sukabumi, 17 Juni 1958
Sumber: ANRI, Sekab Perundang-Undangan No. 259

KABUPATEN SUKABUMI

ENI



Peta pembagian wilayah pemerintahan Kabupaten Sukabumi,
1991

Sumber: Ensiklopedi Indonesia

PEREKONOMIAN

Entreef mit de fommatelyke begroeting voor het jaar 1913. voor zover betrefft de Afdeelinghoofdplaats Soekabumi.

artikel	Begroeting van uitgaven	artikel	Begroeting van ontvangsten
1	Begroeting technische personeel, 1 opzichter f 3000.-	2	Bevolding voor 4 half eelde kind 1/2 (persen) f 9000.-
12	Onderhoud wegen overoor de wegenbelasting gelukt f 1000.-	4	Algemene geldmiddelen . 9260.-
14	• bruggen en duikers . 1000.-	6	Bijzondere land gft onderhoud van landbouw wegen .
15	• spoorwegen, gaten en rieden . 500.-	7	• spoorwegen genoot werken .
16	• plantsoenen . 300.-	8	Wegenbelasting . 1000.-
17	huur bewakelingen van wegen .	11	Belasting over regeningtot gebied van wegen, pleinen . 150.-
18	• van bruggen en duikers . 1000.-	12	Indomaten met begroeffplaatsen . 100.-
19	• spoorwegen, gaten en rieden . 500.-	14	Wegging voor het gebruik van 2 doekplaatsten . 1200.-
20	verbetering van wegen (bis sub 18).	15	Belasting Paarlederen . 3200.-
21	vernieuwing en bouw van bruggen en duikers . 1000.-		
22	• spoorwegen etc .		
23	legaten van wegen, opkate van onderhoud . 300.-		
24	• brandweer . 50.-		
25	begroeffplaatsen, personeel . 1000.-		
26	id onderhoud etc . 520.-		
27	Schoolhuizen, personeel . 10.-		
28	id onderhoud . 100.-		
29	id vernieuwing . 2000.-		
30	beving van een personeel . 600.-		
31	id andere horten .		
32	persen en passenderen, personeel . 2800.-		
33	id onderhoud en bewakeling . 200.-		
34	id vernieuwing . 6000.-		
35	id vijfdeelige uitgaven . 1000.-		
36	overeenkomstige uitgaven . 300.-		
	Totaal f 20060		

In bedragen sub artikelen 12, 14, 15, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36
by berekening ontgeld.

Residentie Soengay - Regentechappen

AFSCHRIJF

Entreef mit de fommatelyke begroeting voor het jaar 1913. voor zover betrefft de Afdeelinghoofdplaats Soekabumi

Ringkasan anggaran afdeelinghoofdplaats (Ibukota Kecamatan) Sukabumi, 1913
Sumber: ANRI, Besluit 18 Juni 1915 No. 37



Rumah potong hewan yang baru selesai dibangun,
yang saat ini dikenal sebagai pejagalan, Sukabumi,
1927

*Sumber: ANRI, 25 jaren decentralisatie in Nederlandsch-Indie,
1905/1930*



Pemandangan Jalan Loji (jalan sebelah Pendopo Kabupaten), dilihat dari arah Barat (Jalan Sudirman), Pada latar belakang tampak kendaraan dinas pemadam kebakaran, Sukabumi, 1929

Sumber: ANRI, 25 jaren decentralisatie in Nederlandsch-Indie, 1905/1930



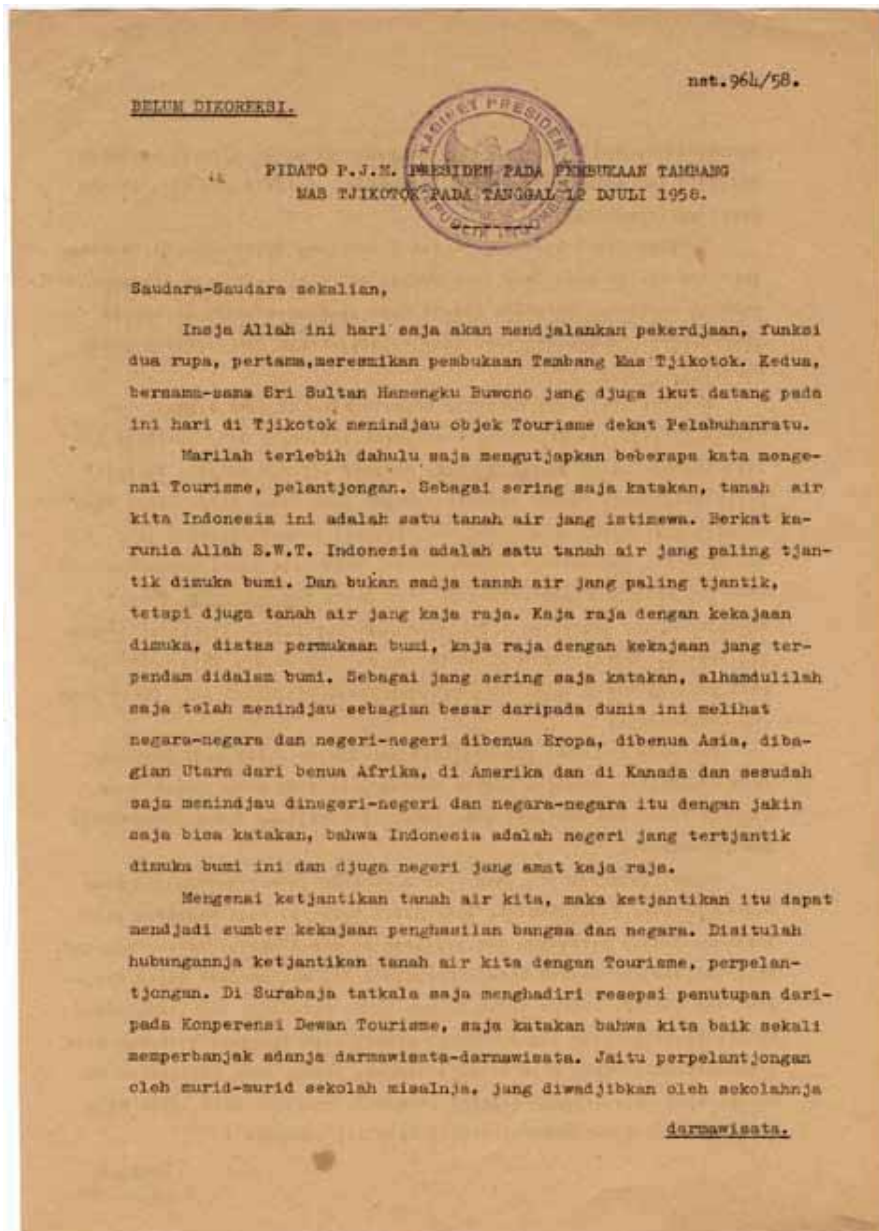
Pabrik pengolah kayu Cibodas, Sukabumi,
(sekarang pom bensin Jalan RA Kosasih),
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 718/55



Pembuatan sikat dari ijuk hasil produksi industri
"Sikat Indonesia" di Desa Cisaat, Sukabumi,
1955/1956

Sumber: ANRI, Kempen IX-10



Pidato Presiden Soekarno pada pembukaan kembali tambang emas di Cikotok Sukabumi, 12 Juli 1958
Sumber: ANRI, Pidato Presiden No. 012

**PERKEBUNAN
DAN
PERINDUSTRIAN**



Pabrik pengolahan Getah perca Cipetir, Sukabumi,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 648/85



Pohon Agathis (damar) di Parungkuda menuju Cipetir, Sukabumi,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 649/87



Pohon agathis (Damar) sepanjang jalan Cicurug, Sukabumi,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 650/47



Perkebunan karet berumur 40 tahun di Parakansalak,
Sukabumi,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 636/54



Pembukaan lahan untuk tanaman kina di Malingping, Sukabumi,
[1930]
Sumber: ANRI, KIT 636/54



Rumah administrator perkebunan teh Cipetir, Sukabumi,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 153/6



Pabrik pengolahan teh Parakan Salak, Cikidang, Sukabumi,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 597/1



Rumah mandor perkebunan di atas bukit Cipetir, Sukabumi,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 638/83



Perumahan karyawan perkebunan teh di Cipetir, Sukabumi,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 638/79

INFRASTRUKTUR



Pembangkit Listrik Tenaga Air Ubrug (Oudbrug),
Cikoya, Sukabumi,
1923

Sumber: ANRI, KIT 1084/028



Gambar udara Pembangkit Listrik Tenaga Air Ubrug, Sukabumi,
 (dilihat dari arah danau penampungan air Ci Catih),
 [1930]

Sumber: ANRI, KIT 906/29



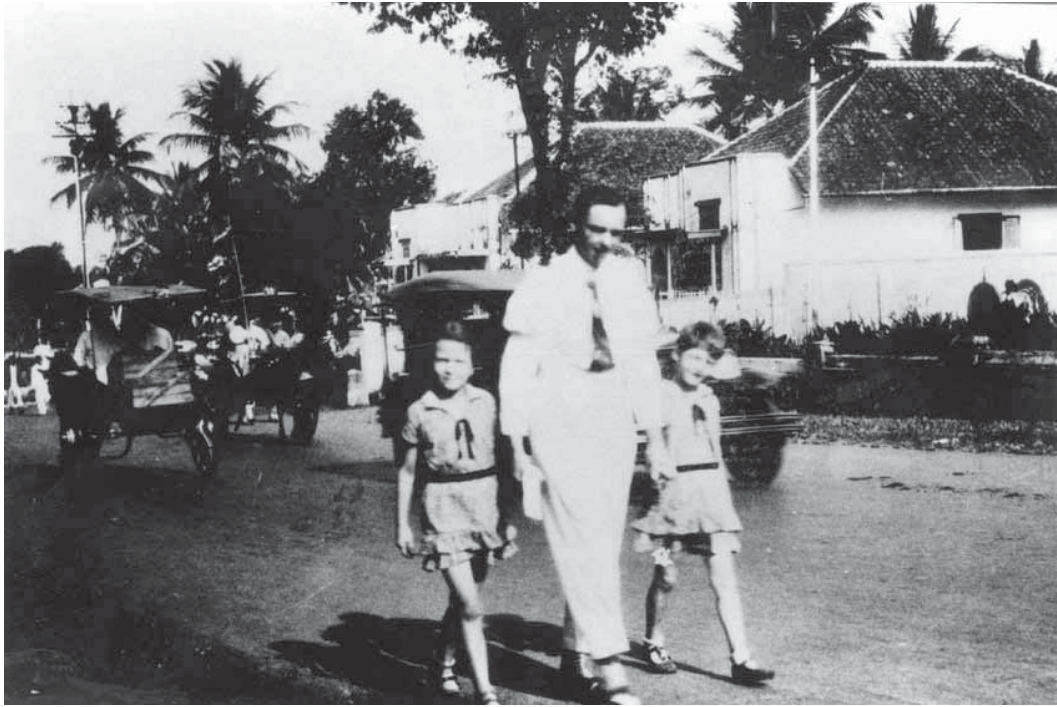
Jalan stasiun kereta api Sukabumi yang masih berupa tanah liat, sedang diperbaiki untuk mendukung kelancaran perkeretaapian, Sukabumi, 1929

Sumber: ANRI, 25 jaren decentralisatie in Nederlandsch-Indie, 1905/1930



Jalan pasar yang bersambung dengan Jalan Stasiun,
yang sementara waktu dipergunakan sebagai lapangan
parkir mobil oplet, Sukabumi,
[1929]

*Sumber: ANRI, 25 jaren decentralisatie in Nederlandsch-Indie,
1905/1930*



Suasana di Jalan Raya di utara Lapangan Merdeka,
sekarang bernama Jalan Veteran, Sukabumi,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 294/10



Jembatan bambu beratap, Ci Pelang, Sukabumi,
[1930]
Sumber: ANRI, KIT 526/58 (atas); KIT 526/46 (bawah)



Stasiun Kereta Api Sukabumi,
[1930]
Sumber: ANRI, KIT 701/34



Jalan terusan Stasiun Sukabumi,
[1930]
Sumber: ANRI, KIT 764/78



Groote Postweg di pusat Kota Sukabumi,
(sekarang Jalan Ahmad Yani),
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 764/79



Jalan raya antara Sukabumi dan Ubrug,
4 Maret 1951

Sumber: ANRI, Kempen 511254



Sudut Jalan Jenderal Sudirman-Jalan Arief Rahman Hakim,
(setelah beberapa kali berubah fungsi, kini lokasi ini menjadi
bangunan kantor Bank Mandiri), Sukabumi,
tanpa tahun, 2013

*Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi (atas); Koleksi PNSAP
(bawah)*



Sudut Jalan Jenderal Sudirman-Jalan Veteran,
(dahulu dikenal dengan belokan Kebon Cau),
tanpa tahun

Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi



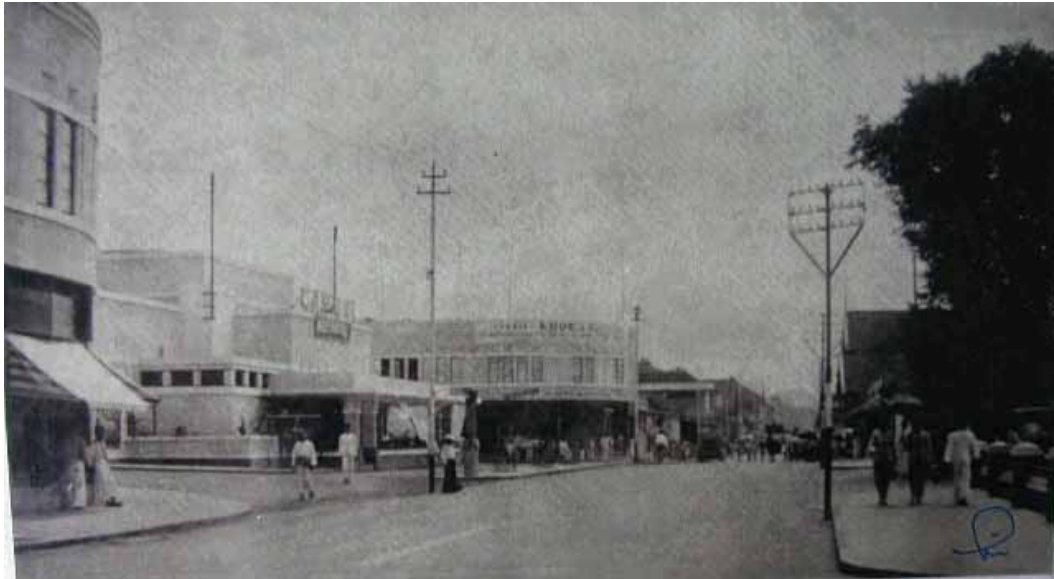
Jalan R.E. Martadinata,
(dari perempatan Jalan Suryakencana-Jalan Veteran),
tanpa tahun

Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi



Sudut Jalan Suryakencana-Jalan R.E. Martadinata,
(di lokasi ini kini berdiri bangunan Kantor Dinas Pajak
Kodya Sukabumi),
tanpa tahun

Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi



Ujung Barat Jalan Jenderal Ahmad Yani dilihat dari depan Bank BRI, (bangunan-bangunan disebelah kiri kini menjadi pertokoan dan tempat perbelanjaan Mayawati),
tanpa tahun

Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi



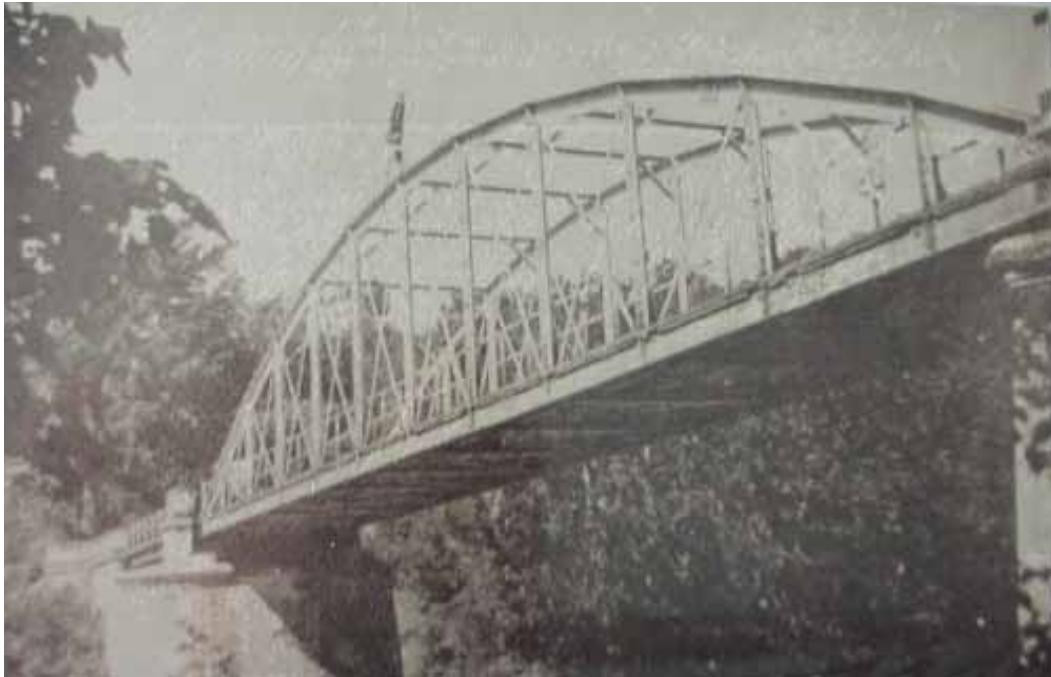
Ujung Barat Jalan Ahmad Yani dilihat dari arah perempatan Jalan
Ahmad Yani-Jalan Mayor Oking-Jalan Pelabuhan I, Sukabumi,
tanpa tahun

Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi



Jalan Bhayangkara sebelum kompleks Secapa Polri dari arah
Jalan Suryakencana, Sukabumi,
tanpa tahun

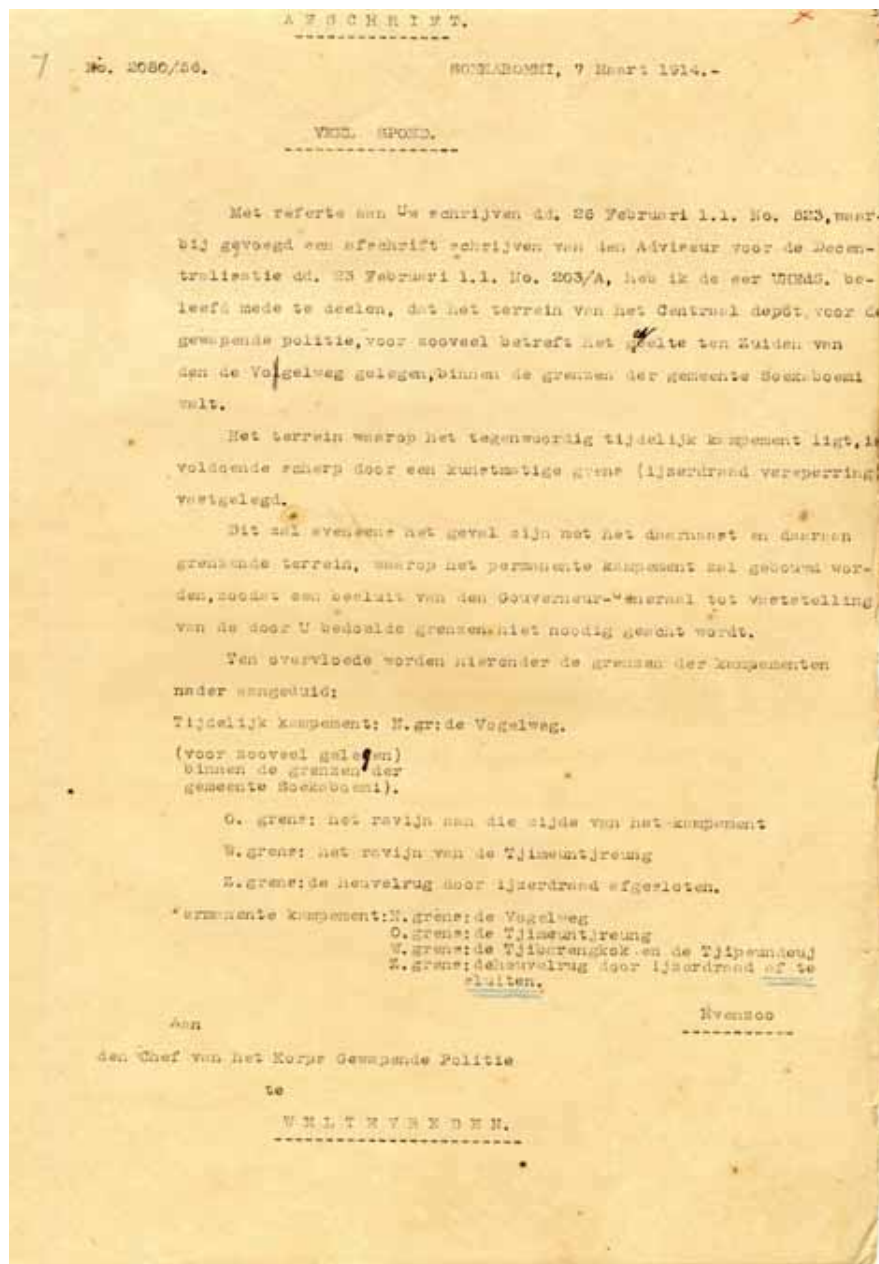
Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi



Jembatan sungai Ci Pelang,
yang terletak di batas Kotamadya Sukabumi sebelah barat,
tanpa tahun

Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi

BANGUNAN



Surat persetujuan Asisten Residen Bogor untuk Sukabumi mengenai pembangunan perumahan polisi sementara waktu di Jalan Gunung Puyuh, dengan batas sebelah Barat Ci Barengkok dan Ci Peundeuy dan di Sebelah Timur Ci Meuncreung, Sukabumi, 7 Maret 1914

Sumber: ANRI, Besluit 18 Juni 1915 No. 37



Kantor dinas Pekerjaan Umum di Jalan Bhayangkara, Sukabumi,
1930

Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi



Pendopo Kabupaten Sukabumi di Jalan Jenderal Sudirman,
Sukabumi,
tanpa tahun

Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi



Gedung *De Societeit* di Jalan Veteran, Sukabumi,
(di lokasi ini kini berdiri gedung Pemuda),
tanpa tahun

Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi



Perumahan polisi di kompleks Benteng, Degung, Sukabumi,
(Kemudian menjadi perumahan Pemda Sukabumi
Jalan K.H. Ahmad Sanusi)
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 787/1



Potret perumahan di perkampungan Karangmuncang,
Cipelang, Sukabumi masa Hindia Belanda,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 849/3



Kantor telepon dan telegraf di *Wilhelminaweg* Sukabumi,
sekarang Jalan R.E. Martadinata
(depan Yogya Departemen store)
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 773/39



Komplek perumahan di daerah Cipelang Gede di Kota Sukabumi,
(sekarang Kecamatan Gunung Puyuh)

13 Februari 1954

*Sumber: ANRI, Kempen JB 5401 185 (atas);
Kempen JB 5401 183 (bawah)*



Gedung tua peninggalan Hindia Belanda
di Jalan Bhayangkara, Sukabumi,
2012

Sumber: Humas Walikota Sukabumi



Gedung Juang 45 Jalan Veteran, Sukabumi,
2012

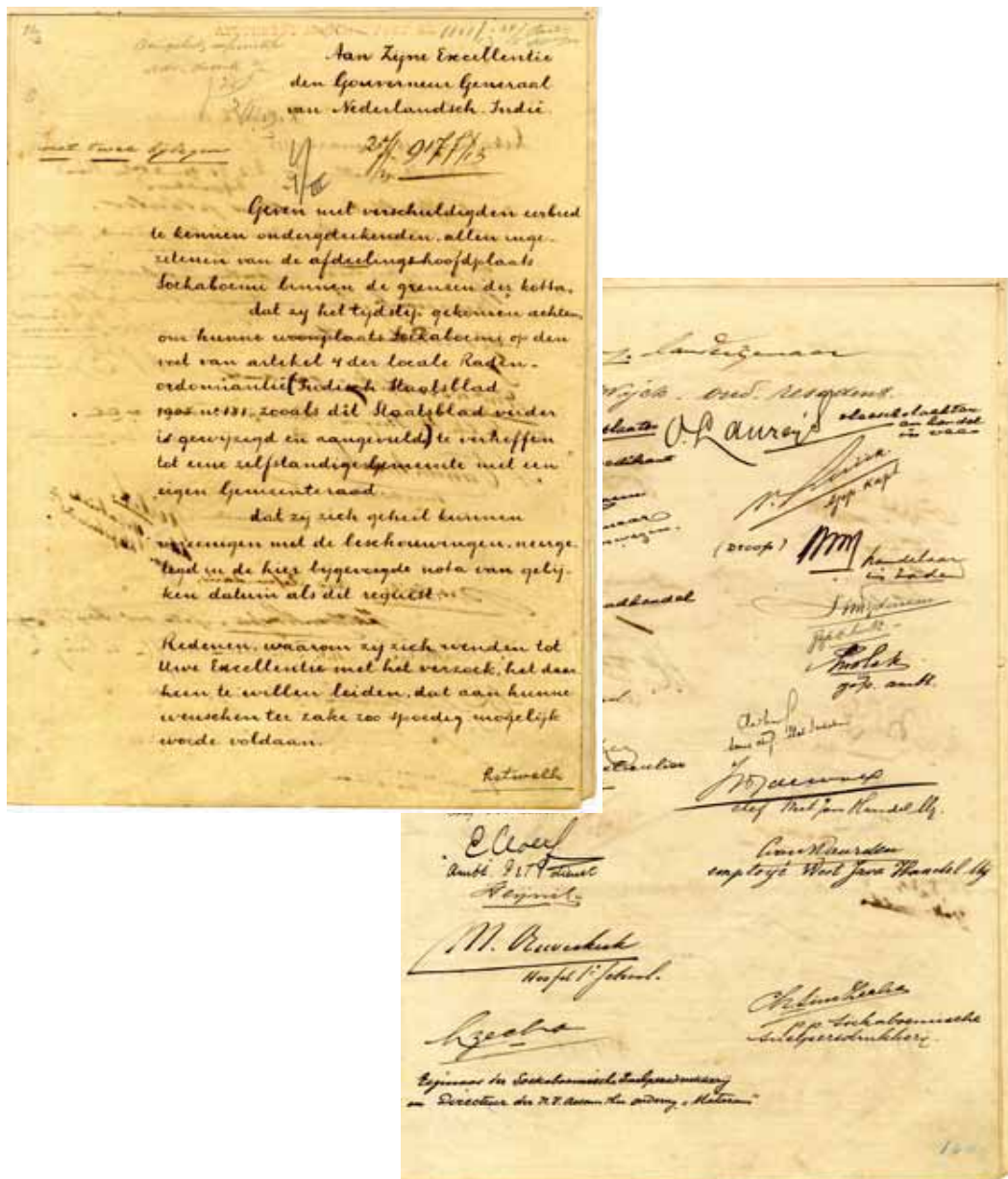
Sumber: ANRI, Koleksi PNSAP



Rumah bekas pengasingan Bung Hatta dan Bung Syahrir
di Jalan Bhayangkara, Sukabumi,
2013

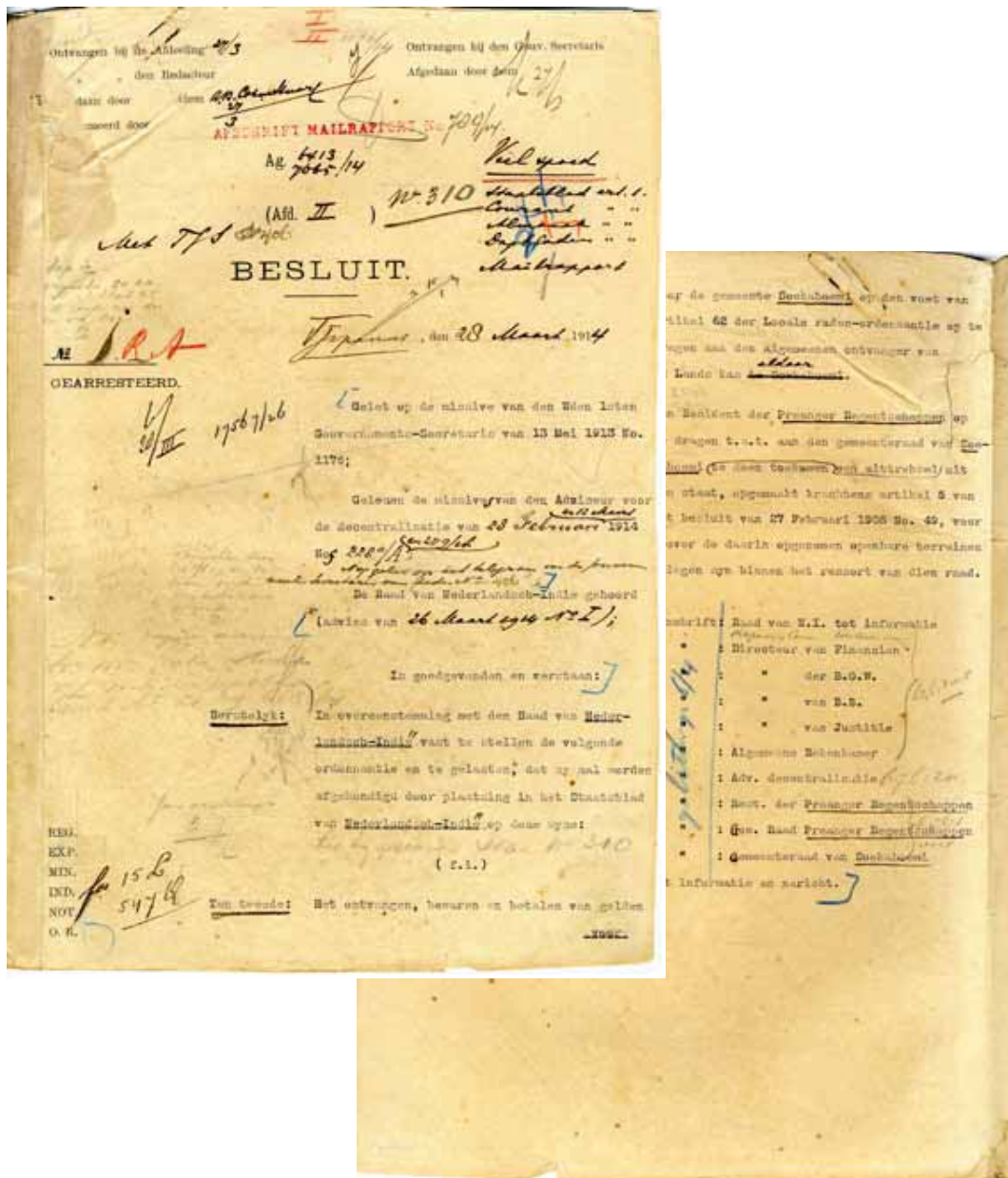
Sumber: ANRI, Koleksi PNSAP

**POLITIK
DAN
PEMERINTAHAN**



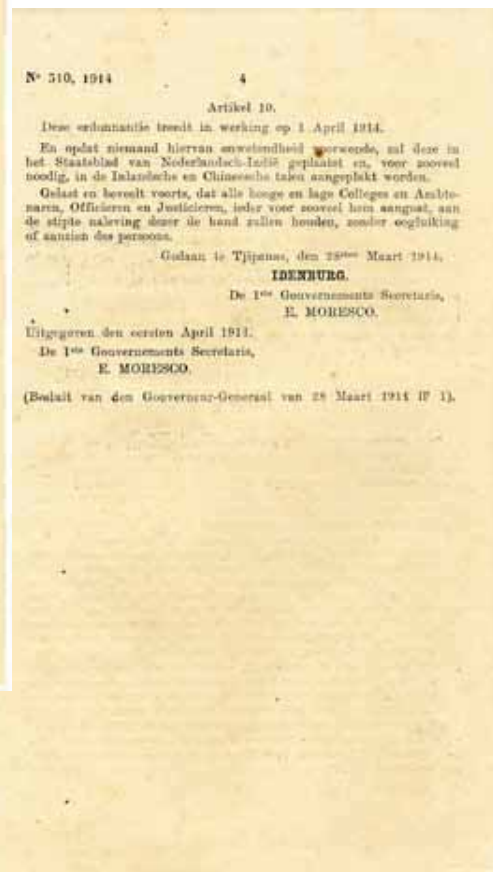
Rekomendasi Dewan Rakyat kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda mengenai usul pembentukan Kota Sukabumi, 15 Januari 1913

Sumber: ANRI, Besluit 18 Juni 1915 No. 37



Besluit mengenai pembentukan *onderafdeeling* Soekaboemi menjadi Daerah Otonom dengan status Kotapraja, (*Burgelijkbestuur/pemerintahan sipil* yang dipimpin *Burgemeester* /Walikota), 28 Maret 1914

Sumber: ANRI, Besluit 18 Juni 1915 No. 37



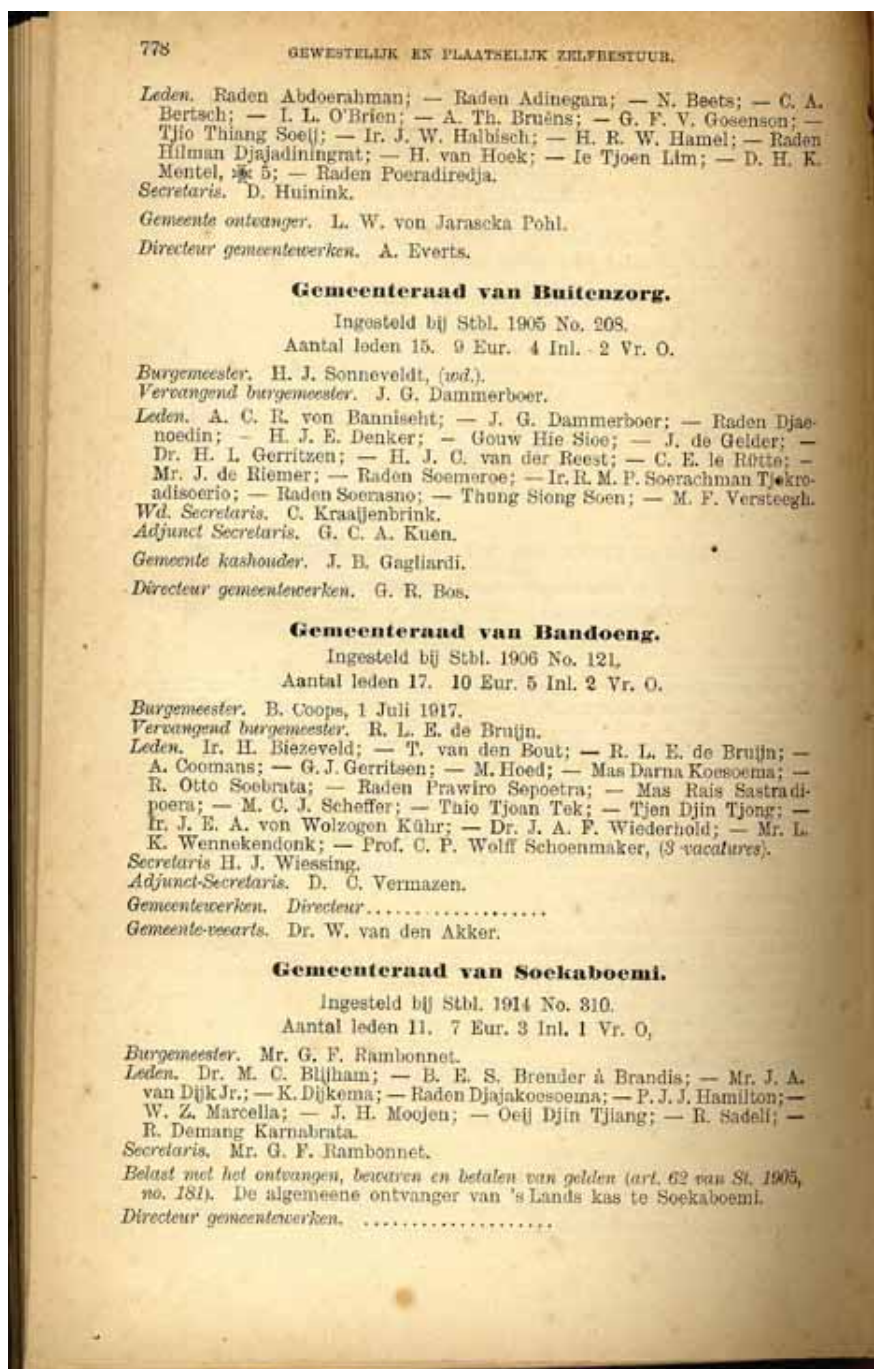
Peraturan desentralisasi yang menetapkan *afdeeling Soekaboemi* menjadi Kota Sukabumi yang berlaku pada tanggal 1 April 1914 sebagaimana dimuat pada pasal sepuluh, 28 Maret 1914

Sumber: ANRI, Staatsblad Tahun 1914 No. 310



Penunjukan *Gemeente Soekaboemi* sebagai institusi otonom;
Pemisahan keuangan Kotapraja Sukabumi dari keuangan/
kas umum Hindia Belanda,
27 Agustus 1926

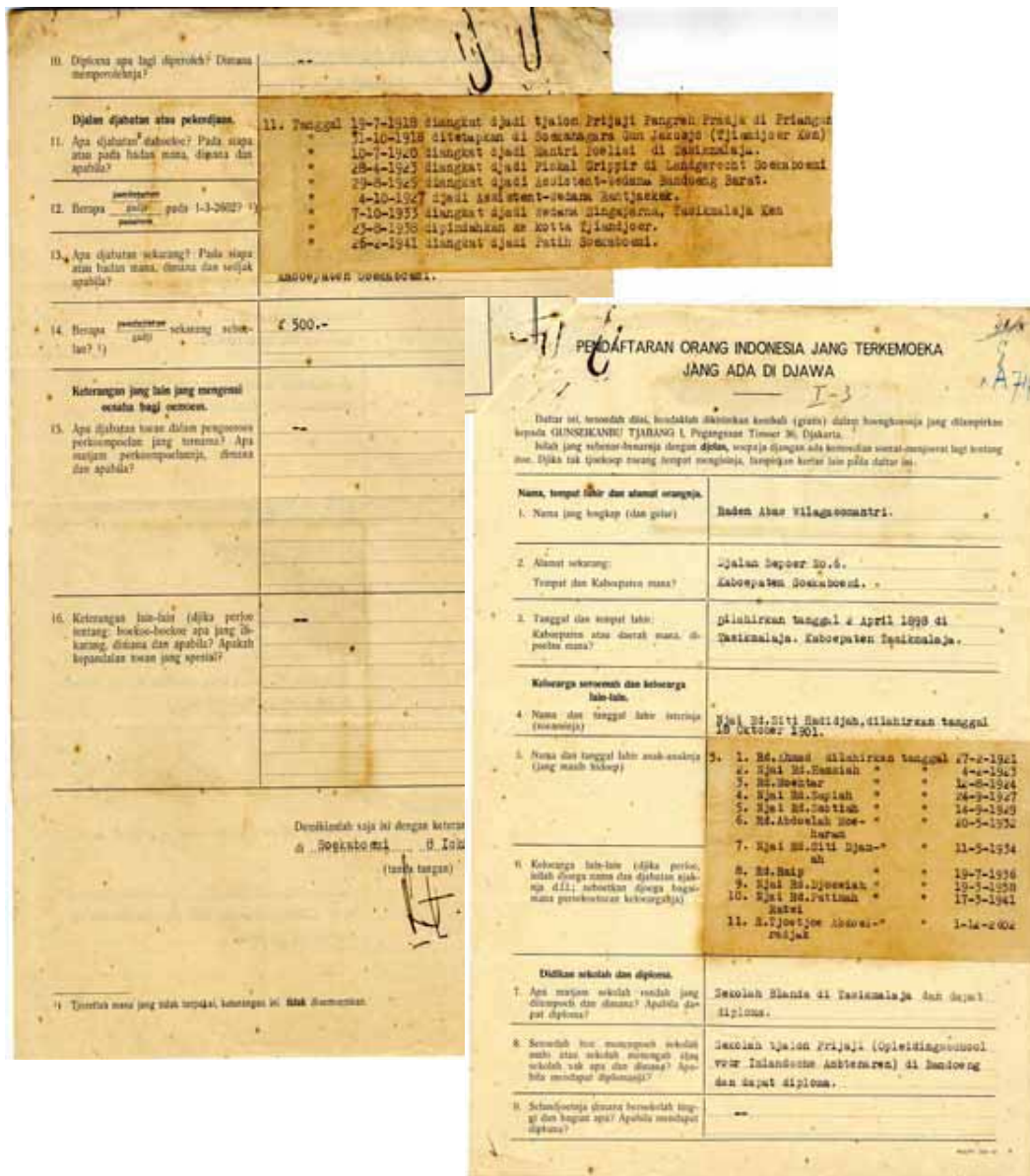
Sumber: ANRI, Staatsblad No. 371 Tahun 1926



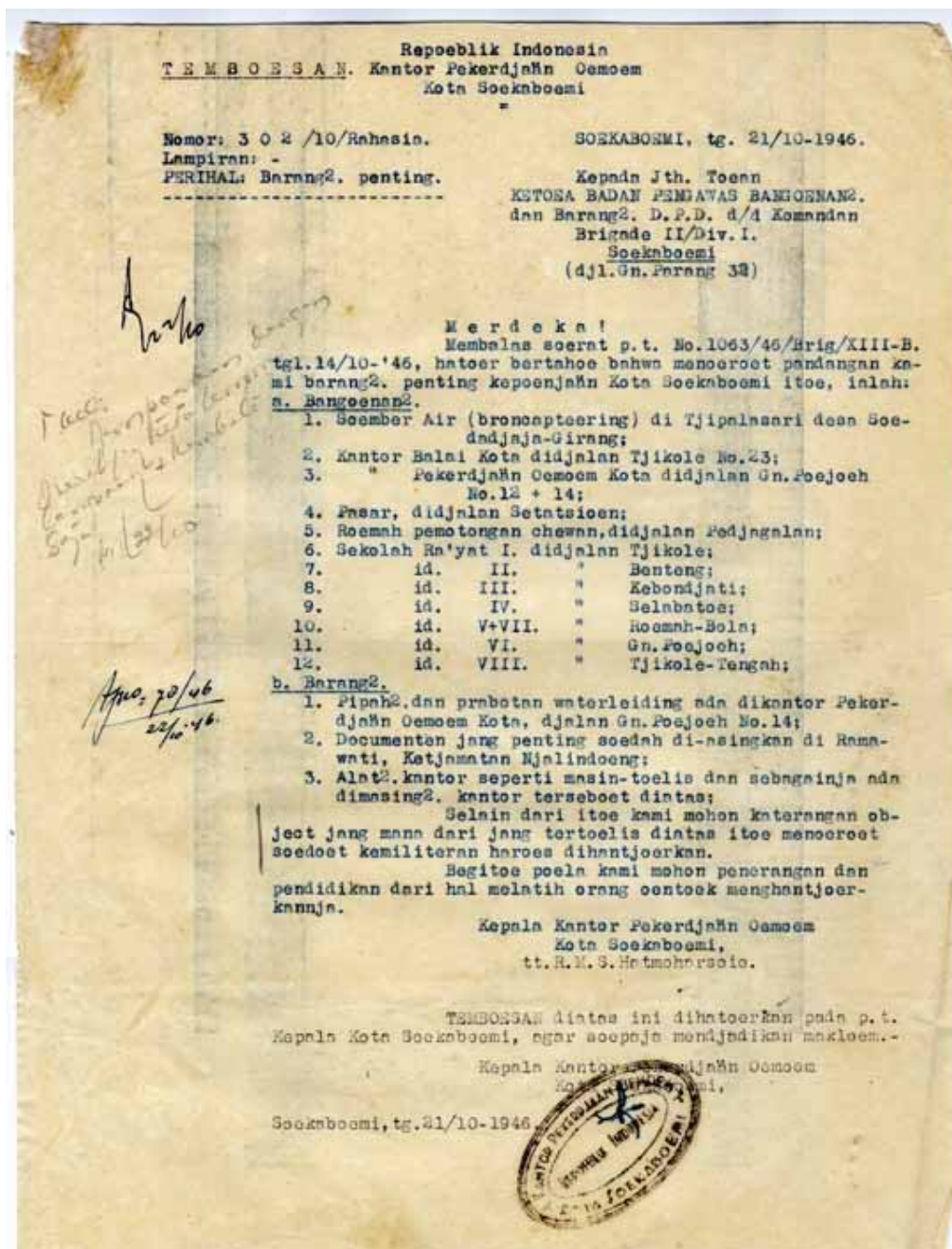
Susunan Dewan Kota Sukabumi,
1926
Sumber: ANRI, Regeerings-Almanak 1926



Kantor Walikota Sukabumi,
[1930], 2013
*Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi (atas);
Koleksi PNSAP (bawah)*

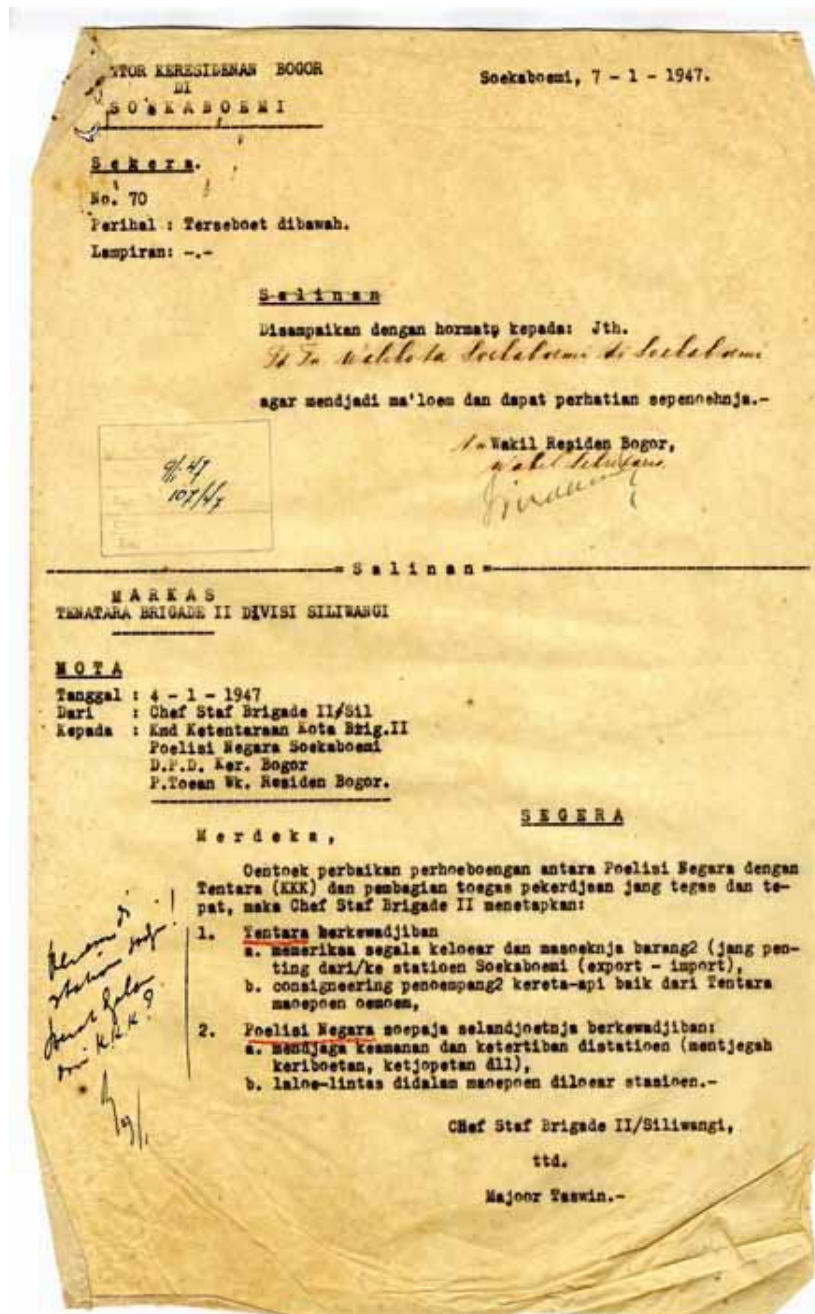


Biodata Raden Abas Wilagasomantri Patih Sukabumi periode 1941, 1942
 Sumber: ANRI, Daftar Orang Terkemuka di Djawa 2897



Surat dari Kepala Kantor Pekerjaan Umum Kota Sukabumi kepada Ketua Badan Pengawas Bangunan dan Barang, mengenai penyusutan barang dalam rangka pembumihangusan Kota Sukabumi menjelang kedatangan sekutu, 21 Oktober 1946

Sumber: ANRI, Kemendagri No. 65



Salinan Kepala Staf Brigade II/ Siliwangi kepada Walikota Sukabumi mengenai perbaikan hubungan antara polisi negara dengan tentara dan pembagian tugas pekerjaan, pada masa genting
7 Januari 1947

Sumber: ANRI, Kementerian Dalam Negeri 1945-1949 No. 87

MARKAS BARISAN SABILILLAH
DAERAH BOGOR
Tgl. No. 488.
No. 47.../No. 47.
Pihak salinan Verslag.

Soekaboemi 19-1-1947.

Kepada Jth.
P. Toean
.....
di Soekaboemi.

Assalamoe 'alaikoom w.w.
Mardaka 1
Bersama dengan ini kami mengirimkan salinan verslag dari Front
yang telah dilakokan oleh Laskar Sabilillah di Soekalai t.g. 17-18 dan
19 Jan. 1947.
Maka oleh karena itoe harap P. Toean menjadi ma'loem adanja.

Wassalam.
s/n. Markas Barisan Sabilillah
Daerah Bogor
Bagian Djeroe Pitjara.
(M. Jusulowdjin)

Daerah Rogor.
(M. Saamitadimadja)

tt(A. Basjarah)

(Salinan)

Markas Br. Sabilillah
Pangkalan
No. 188
Tgl. 18/1-1947.-
Bari : Markas Pangkalan
Kepada : " Daerah
Hal : Verslag
Sifat : Maharah

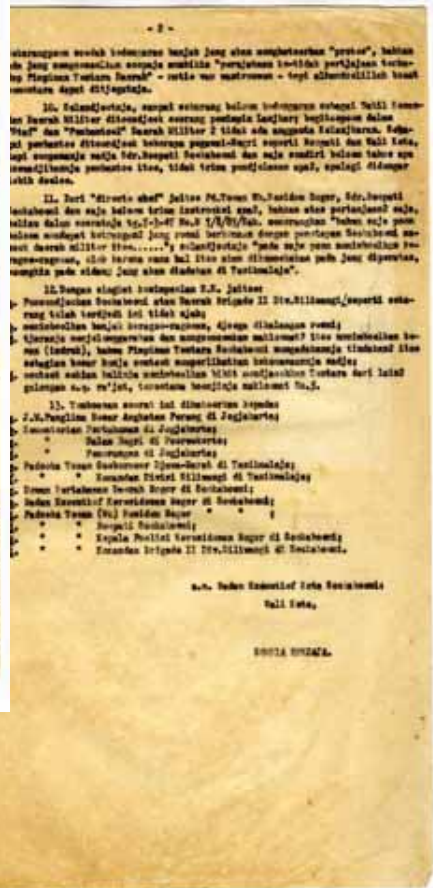
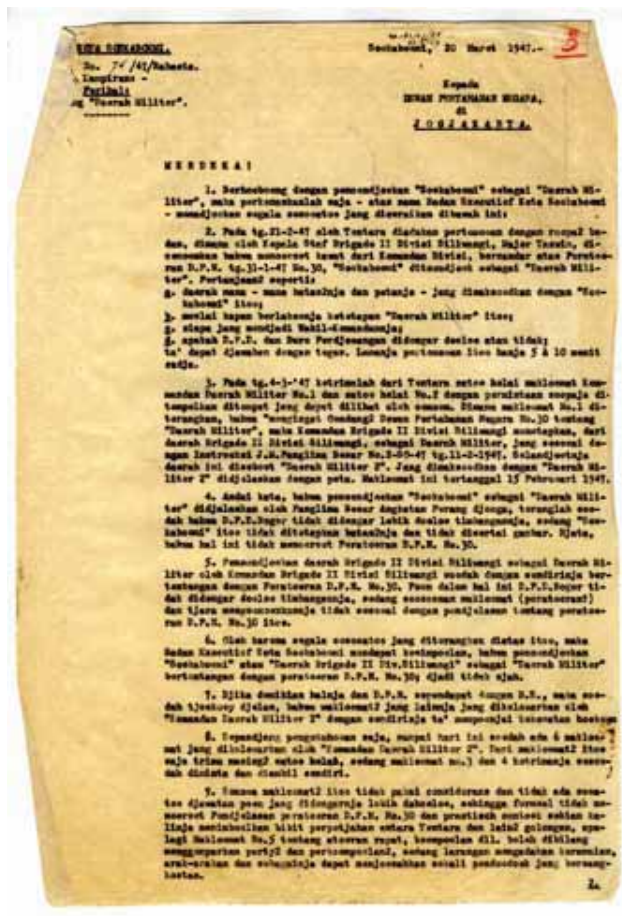
Assalamoe 'alaikoom w.w.

Mardaka:
Pada malam tanggal 17/18-1-1947.- moelai berangkat pasoeakan kita
djam 7 malam menoe djoe Tjikadoe, steling disana, djam 18 ada sein dari djoe-
roesan Soekalarang dan Batery di Tjikadoe, teroes oleh pasoeakan kita di tem-
bak empat kali, ditoe nggoe datangnja sampai djam 4 tidak ada apa2.
Pada tanggal 18-1-1947.- moelai berangkat pada djam 7 pagi me-
noedjoe ke Boedjong Genteng, sampai djam 2 tidak ada apa2.
Sekianlah verslag pada malam hari dan siangnja.
Pada tanggal 19/1-1947.- moelai berangkat djam 7 pagi menoe djoe
Pasirbedil. Djam 10 mangloerakan Pasoeakan penjelidik terdiri dari 1 Brig-
ad, menoe djoe Pasirbedil dengan sendjata lengkap djam 10.30 menoe roet
keterangan moesoh ada di Kedoe ng, moesoh itoe menembak doem kali ke djoe-
roesan Tjikadoe, lantas pasoeakan kita jam mendjadi pasoeakan penjelidik
menembak doem kali dari djeroesan Pasirbedil.
Ditoenggoe sampai djam 12 tidak ada apa2, maka lantas pasoeakan
kita pada djam 1 poelang.
Sekian verslag pada hari itoe.

Wassalam.
Kepala Markas Pangkalan
tt(A. Basjarah)

Markas
Ketoea Oemoem B. Sabilillah
Daerah Rogor.
(M. Saamitadimadja)

Laporan Markas Barisan Sabilillah kepada Walikota Sukabumi mengenai kegiatan-kegiatan pasukan di Front, Cikadu, Bojong Genteng 18 dan 20 Januari 1947
Sumber: ANRI, Kementerian Dalam Negeri No. 73



Surat dari Walikota Sukabumi (Soeria Hoedaya), sebagai Badan Eksekutif Kota Sukabumi kepada Dewan Pertahanan Negara di Yogyakarta berupa pertanyaan mengenai penunjukan Sukabumi sebagai daerah militer, yang dianggap bertentangan dengan peraturan Dewan Pertahanan Negara,
20 Maret 1947

Sumber: ANRI, Kementerian Dalam Negeri 1945-1949 No. 53



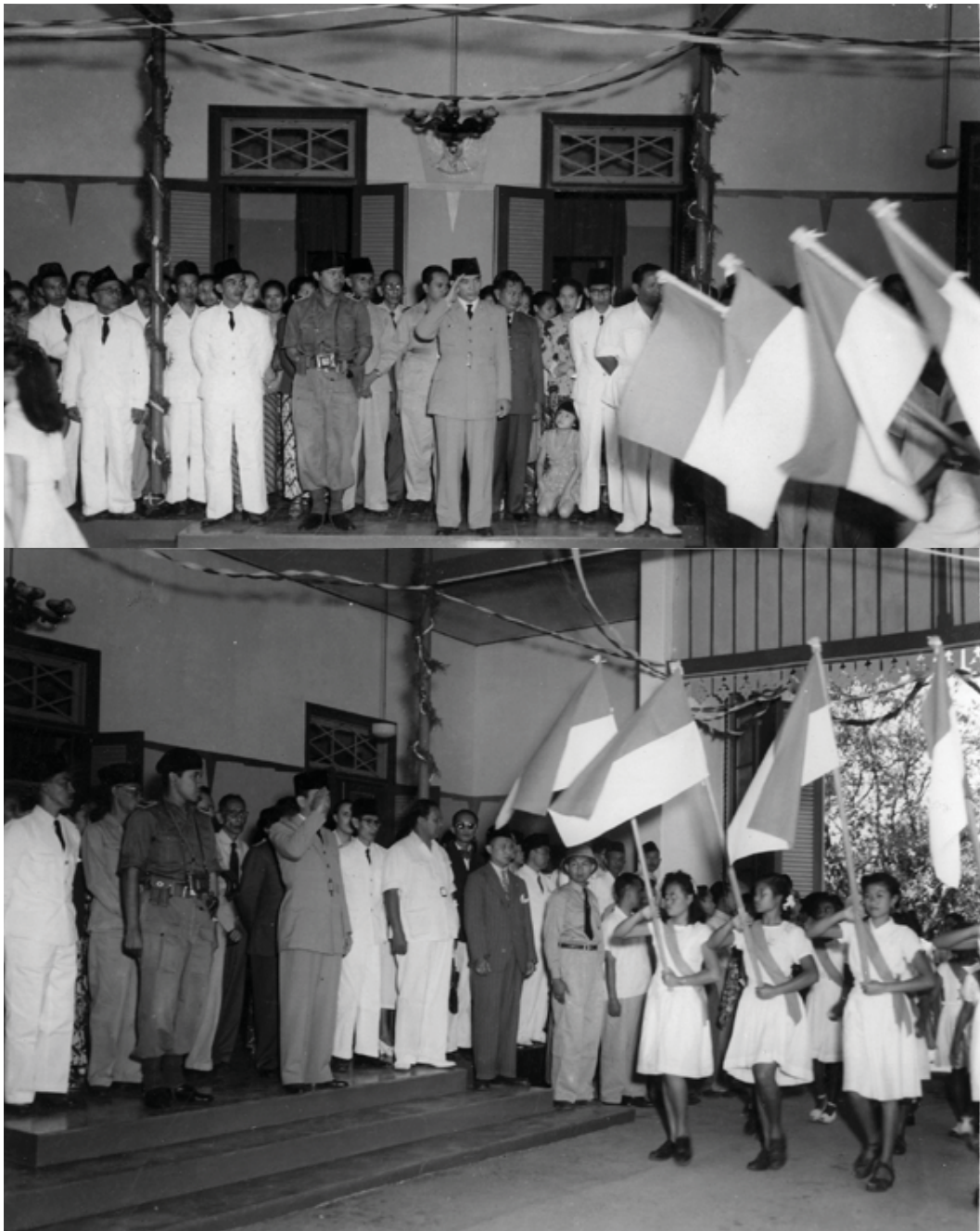
Presiden Soekarno tiba di batas kota sebelah timur
Kota Sukabumi, disambut oleh barisan kehormatan,
4 Maret 1951

*Sumber: ANRI, Kempen 511249; 511253 (atas)
Kempen 511250 (bawah)*



Iring-iringan rombongan Presiden Soekarno dari perbatasan Sukabumi menuju pendopo yang disambut oleh rakyat di sepanjang jalan,
4 Maret 1951

Sumber: ANRI, Kempen 511307



Defile bendera murid-murid sekolah di Pendopo
Kabupaten Sukabumi menyambut kunjungan Presiden Soekarno,
4 Maret 1951

*Sumber: ANRI, Kempen 511264 (atas);
Kempen 511242 (bawah)*



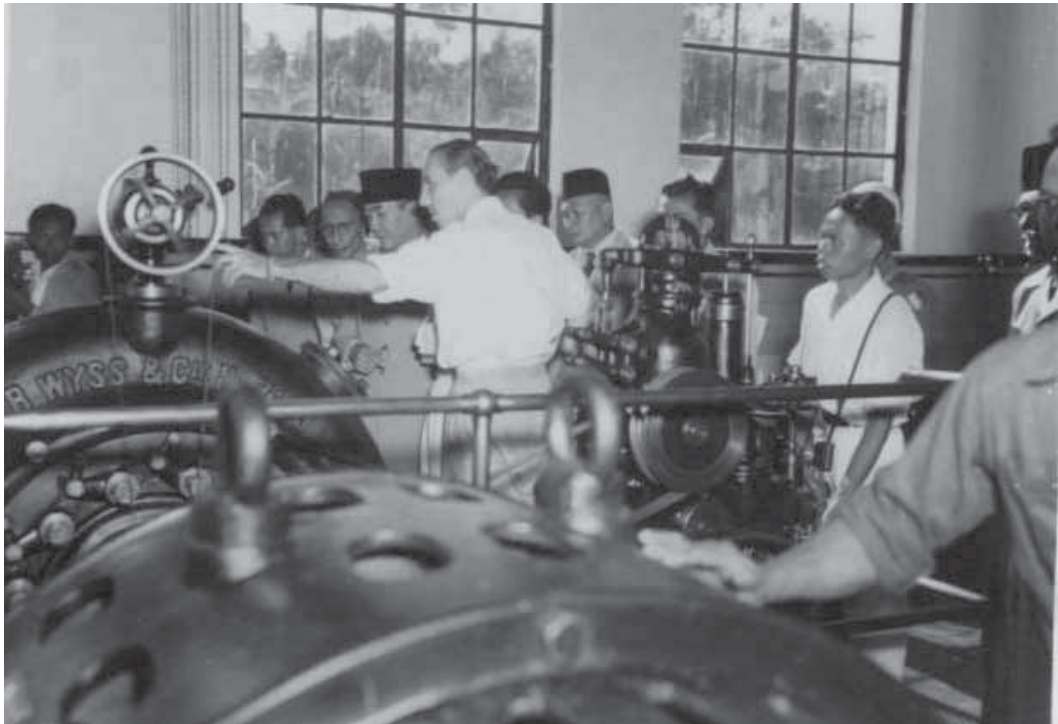
Seorang murid tengah memberikan surat susunan acara kepada Presiden Soekarno di Pendopo Kabupaten Sukabumi, (sekarang Jalan Ahmad Yani), 4 Maret 1951

Sumber: ANRI, Kempen 511280



Kunjungan Presiden Soekarno
ke Pembangkit Listrik Tenaga Air di Ubrug, Sukabumi,
4 Maret 1951

Sumber: ANRI, Kempen 511315



Presiden Soekarno tengah melihat mesin turbin
di Pembangkit Listrik Tenaga Air di Ubrug, Sukabumi,
4 Maret 1951

Sumber: ANRI, Kempen 511248



Kunjungan Presiden Soekarno ke Lembaga Pemasyarakatan Nyomplong, Sukabumi. Presiden Soekarno tengah berbicara dihadapan para tawanan,
4 Maret 1951

*Sumber: ANRI, Kempen 511298 (kanan atas),
Kempen 511299 (kiri), Kempen 511300 (bawah)*



Kunjungan Wakil Presiden Mohammad Hatta
di koperasi Sukabumi,
4 Juni 1951

Sumber: ANRI, Kempen 513629



Presiden Soekarno dan Nyonya mengunjungi
kolam persediaan air minum Sukabumi,
di Jalan Siliwangi menuju Bunut,
13 Februari 1954; 2013
*Sumber: ANRI, Kempen JB 5401 151 (atas);
Koleksi PNSAP (bawah)*



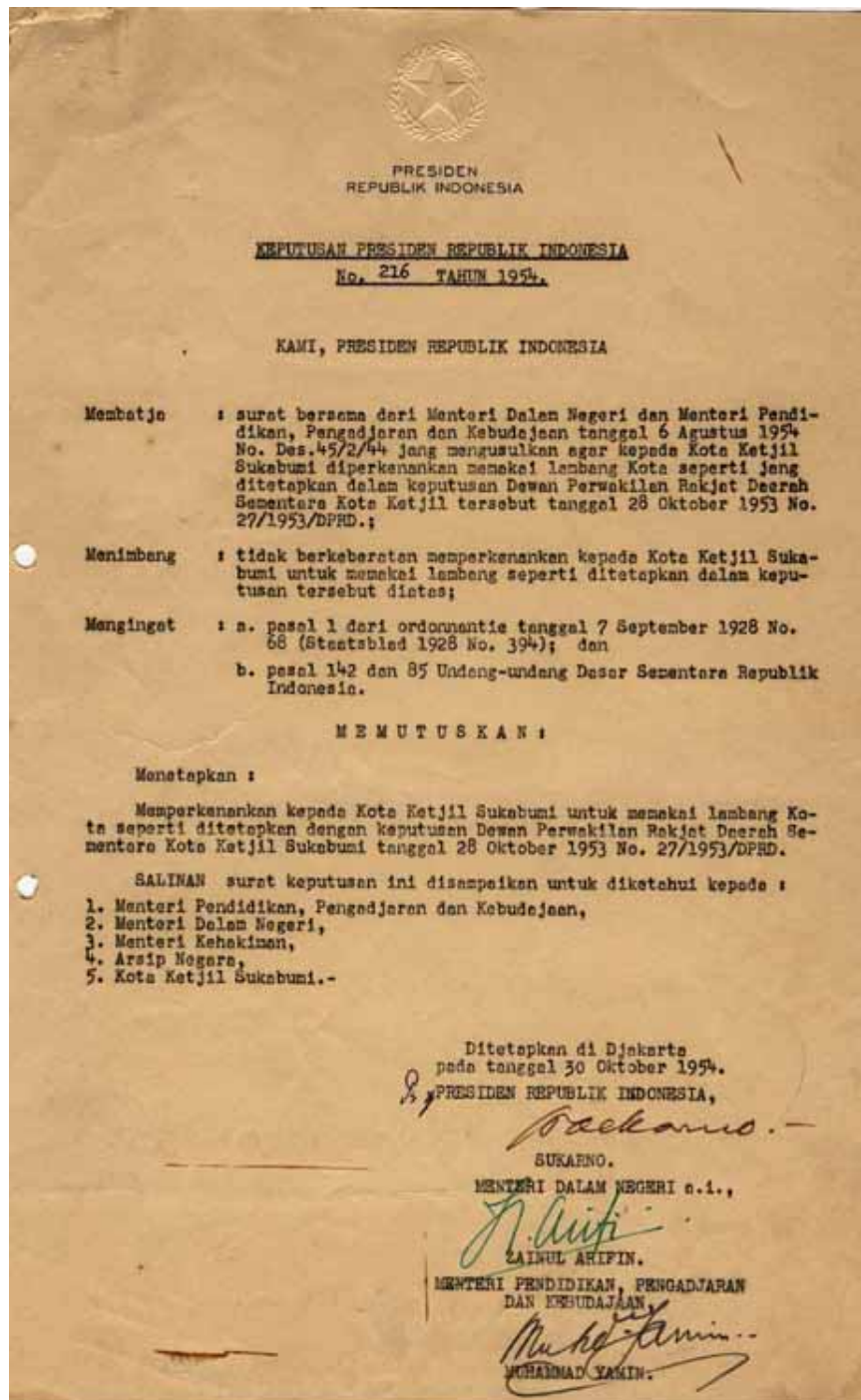
Presiden Soekarno dan Nyonya saat mengunjungi Balai Desa
Lembur Situ, kurang lebih 5 km dari pusat Kota Sukabumi,
13 Februari 1954

Sumber: ANRI, Kempen JB 5401 156



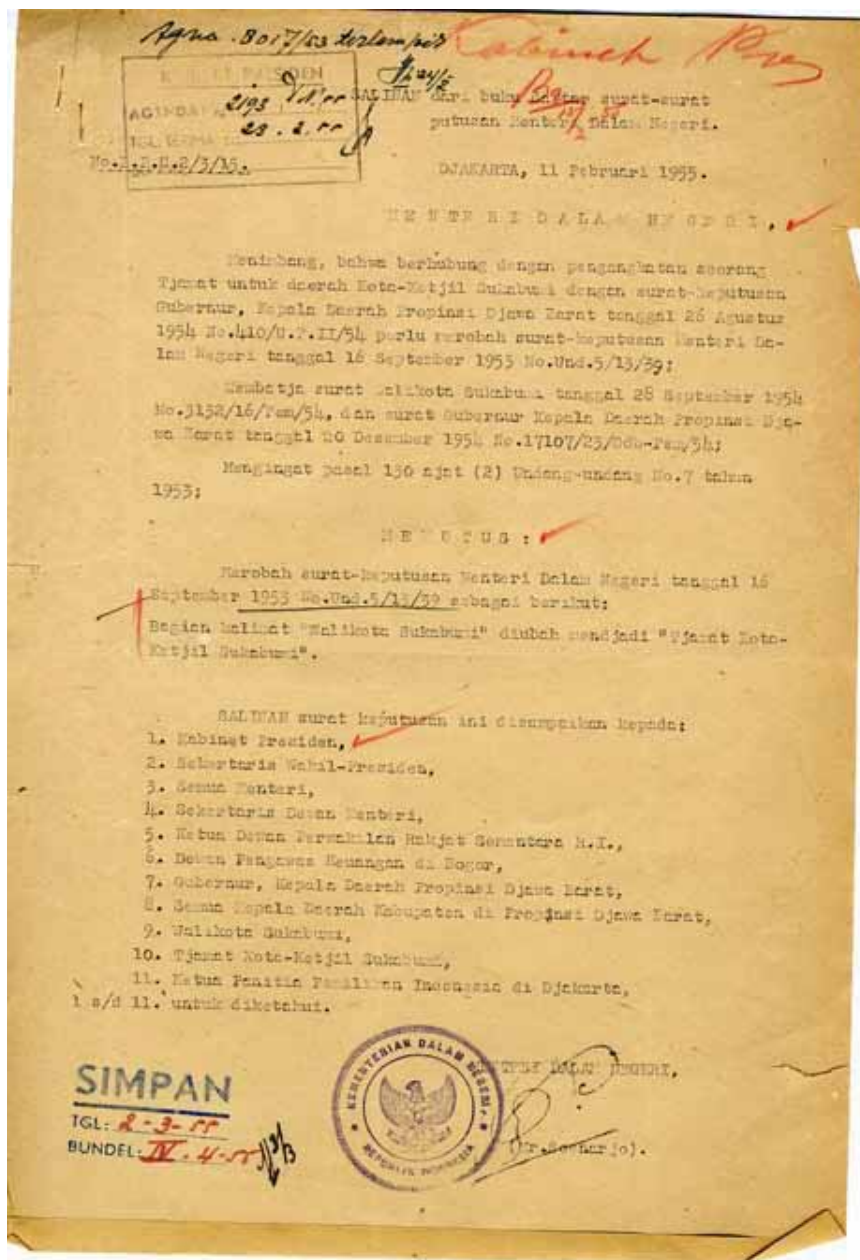
Presiden Soekarno mengunjungi rumah pelukis
R. Wikartaatmadja di Jalan Bunut 2 Sukabumi,
13 Februari 1954

Sumber: ANRI, Kempen JB 5401 158



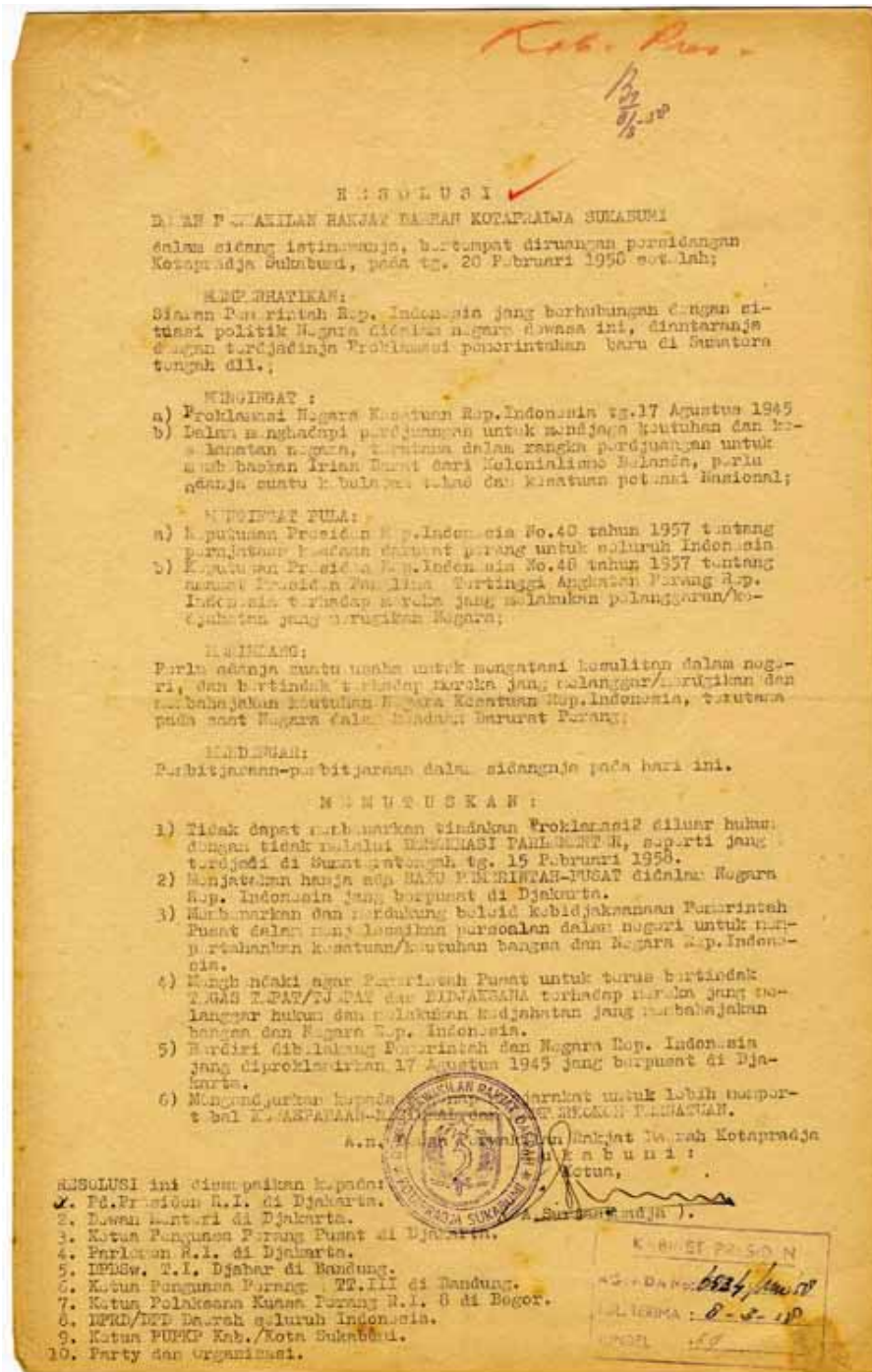
Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 216 Tahun 1954
tentang Penggunaan Lambang Kota Sukabumi,
30 Oktober 1954

*Sumber: ANRI, DPA Peraturan Perundang-undangan dirinci
menurut jenis keputusan presiden tahun 1950-1960 No. 1107*



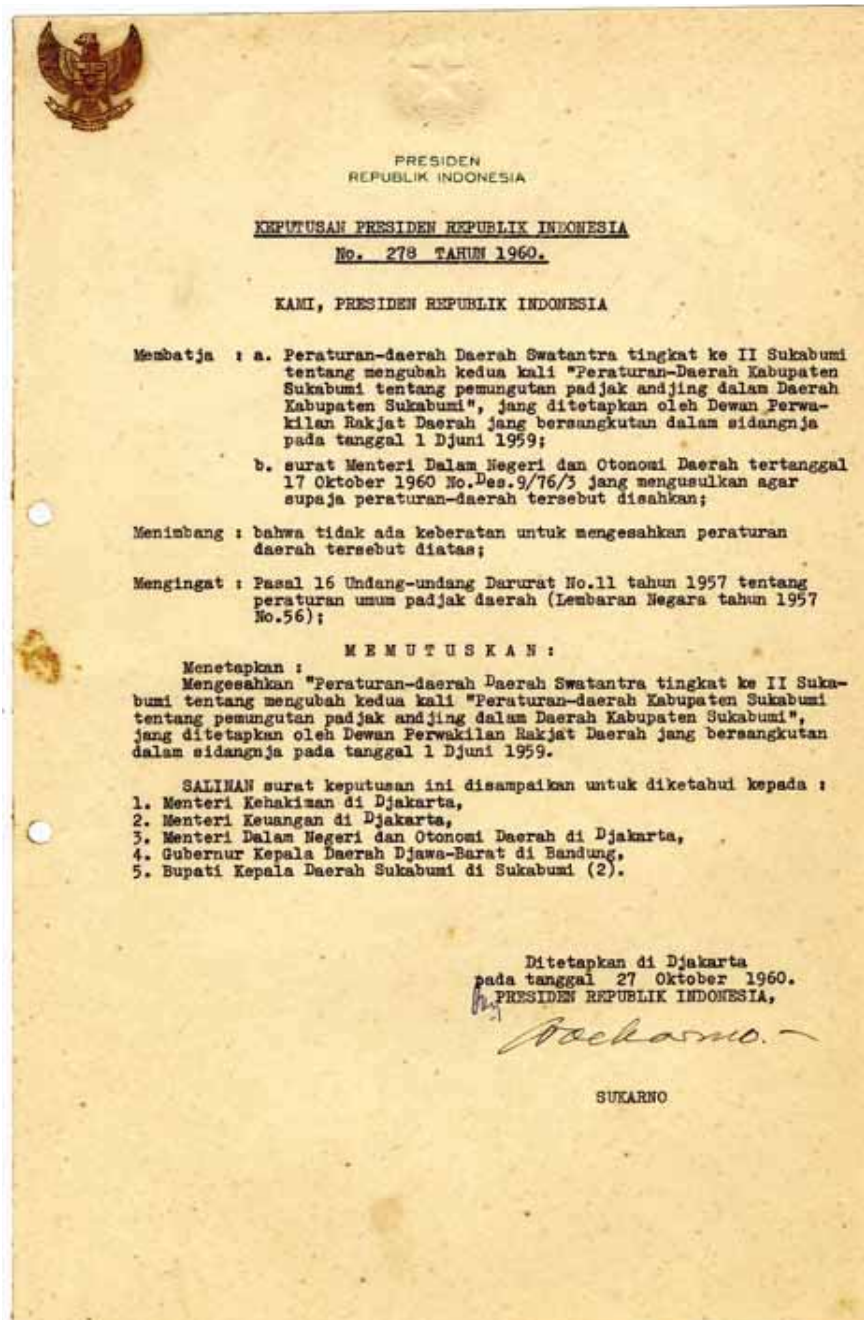
Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri yang mengubah status
"Walikota Sukabumi" menjadi "Camat Kota Kecil Sukabumi",
11 Februari 1955

Sumber: ANRI, Kabinet Presiden RI 1950-1959 No. 880



Resolusi DPRD Sukabumi tentang Pemerintahan Revolusioner,
20 Februari 1958

Sumber: ANRI, Kabinet Presiden RI 1950-1959 No. 2124



Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 278 Tahun 1960
tentang Pengesahan "Peraturan Daerah Swatantra Tingkat ke II
Sukabumi Tentang Perubahan Peraturan Daerah Kabupaten
Sukabumi Tentang Pemungutan Pajak Anjing",
27 Oktober 1960

*Sumber: ANRI, DPA Peraturan perundang undangan dirinci
menurut jenis keputusan presiden tahun 1950-1960 No. 1914*



Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Sukabumi,
2012

Sumber: ANRI, Koleksi PNSAP

KEAGAMAAN



Masjid Jami Sukabumi pertama di Gunungparang yang dibangun pada akhir abad ke 19 oleh Haji Said, Penghulu Kepala pada *Landraad* Cianjur, 1890

Sumber: ANRI, KIT 32/58



Masjid Kaum Sukabumi dengan tiga pohon damar yang memisahkan masjid dengan alun-alun. Tampak menara Gereja Katolik Roma di samping sebelah selatan, yang saat ini menjadi Bank Jabar Banten, 1912

Sumber: ANRI, KIT 0805/066



Bangunan Masjid Kaum Sukabumi dengan pohon damar yang sudah besar dan tinggi. Pagar yang mengelilinginya masih tetap sama. Jalan Kauman penuh dengan delman, 1925

Sumber: ANRI, KIT 806/66

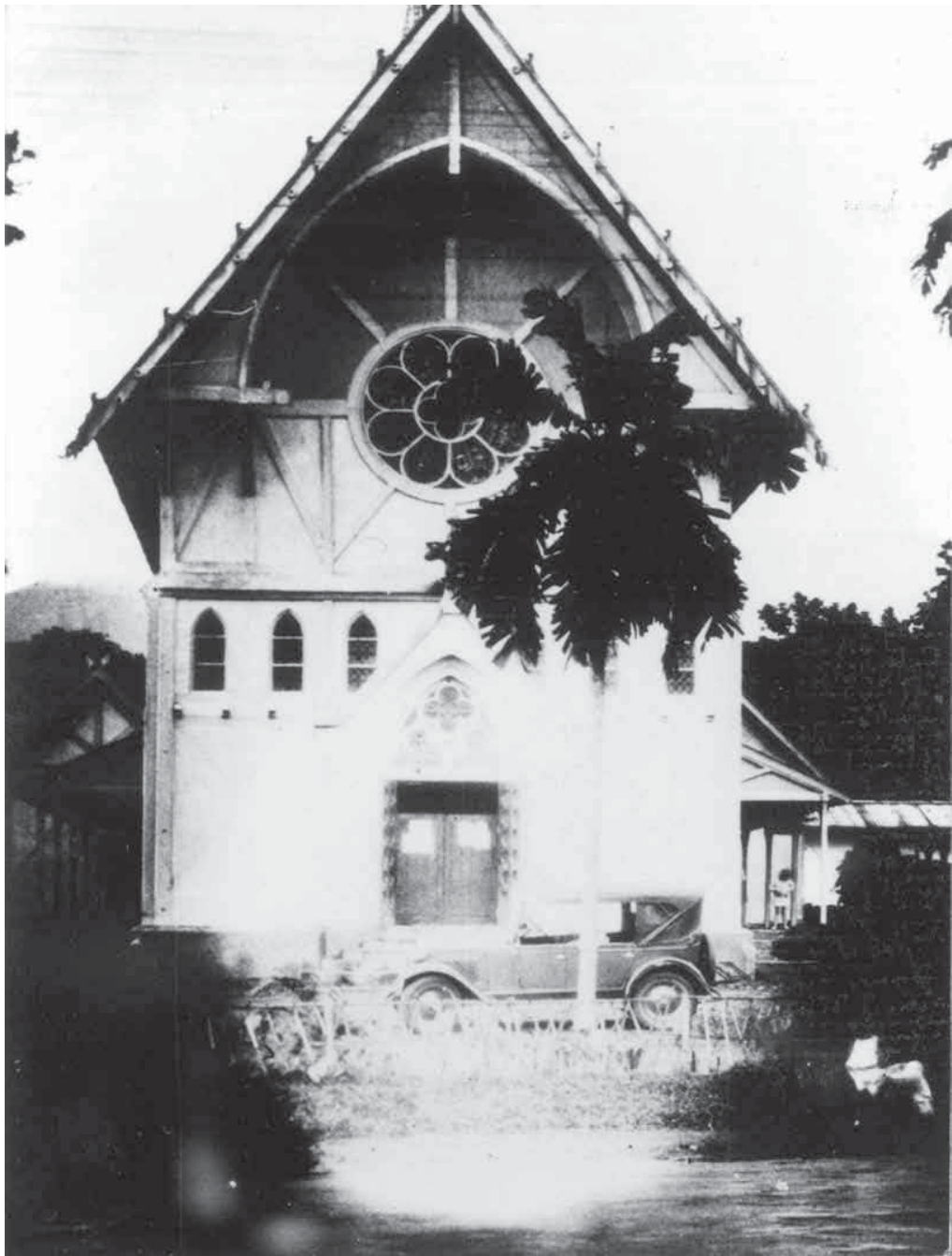


Gambar Masjid Kaum Sukabumi sebelum dipugar. Pohon damar tinggal satu pohon. Tampak sudah terpancang tiang listrik. Gereja Katolik Roma masih tampak dengan menara sejajar tiang listrik. Jalan Victoria yang sekarang menjadi Jalan Perintis Kemerdekaan menjadi pangkalan delman, 1925

Sumber: ANRI, KIT 805/99



Gereja Katholik Roma di Jalan *Grootepostweg*,
tanpa tahun
(Sekarang Bank Jabar Banten)
Sumber: Humas Walikota Sukabumi



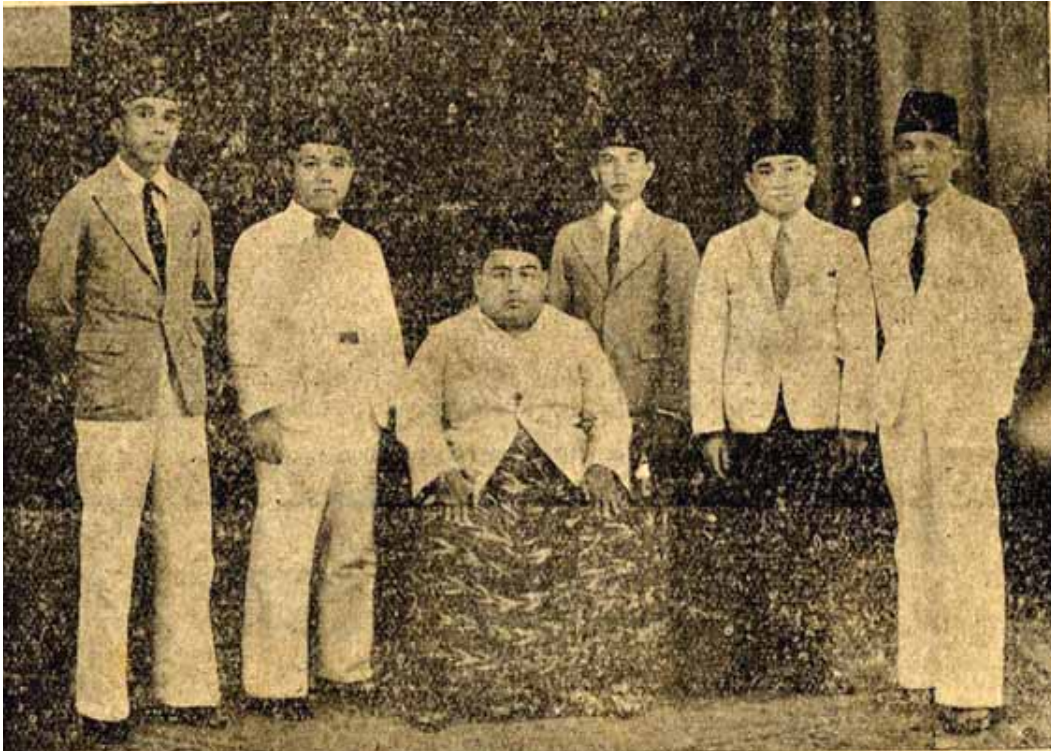
Bagian depan bangunan Gereja Katolik Roma,
sekarang menjadi Bank Jabar Banten,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 195/92



Masjid Kaum Sukabumi hasil pemugaran kedua. Masjid memiliki kubah dan dua menara. Di depan masjid sudah tidak tampak pepohonan. Alun-alun kota tampak ramai, 1936

Sumber: ANRI, KIT



Pengurus harian Pengurus Besar Al-Ittihadijatoel Islamijjah.
Dari kiri ke kanan: Moh. Sanoesi - R.O. Soemaatmadja - R.H.
Abdoerrohim - H. Soendoesi dan O. Moehammad. Dibelakang H.
Saleh sebagai Voortzt. Balai Piatoe Si, Sukabumi, 1939
*Sumber: Attabligoel Islami, Congress Nummer 10 November
1939*



Gambar K.H. Ahmad Sanusi sebagai Penasihat *Al Ittihadijjatul Islamijah* (AII), organisasi sosial keagamaan yang berdiri di *Gemeente Soekaboemi* tahun 1931 setelah Sarekat Islam dan Muhammadiyah, 1939

Sumber: Attabligoel Islami, Congress Nummer 10 November 1939

5285

**PENDAFTARAN ORANG INDONESIA JANG TERKEMOEKA
JANG ADA DI DJAWA**

III-6

Daftar ini, sesudah diisi, hendaklah dikiriskan kembali (gratis) dalam boengkoenja jang dilampirkan kepada GUNSEKANSU TJABANG I, Pegaogasan Timoez 36, Djakarta.

Isilah jang sebetul-benarnya dengan jelas, soepaja djangan ada kemoedian soerat-meoerac lagi tentang hoo. Djika tak tjoksep meang tempat meoetinja, lampirkan kertas lain pada daftar ini.

1. Nama jang lengkap (dan gelar)	Ah Sanusi Jangko Soekaboemi Soe Jangko Soekaboemi Soe Jangko Soekaboemi
2. Alamat sekarang: Tempat dan Kaboepatan mana?	H. Ah Sanusi Jalan Gunung Pongok Kendal 2172 Soekaboemi
3. Tanggal dan tempat lahir: Kabupaten atau daerah mana, dipostul mana?	Soekaboemi tanggal 12 Oktober tahun 1902 di tahun 1902 di Soekaboemi (18 Oktober 1902)
Keloearga soeomah dan keloearga lain-lain.	Banganya 36 orang. dari antara 7 orang mantan Orang Soekaboemi.
4. Nama dan tanggal lahir isterinja (soemahinja)	Soekaboemi lahir tanggal 20 Oktober tahun 1902
5. Nama dan tanggal lahir anak-anakja (jang manak bidoep)	Soekaboemi lahir tanggal 20 Oktober tahun 1902
6. Keloearga lain-lain (djika pernah, boleh djawa nama dan djaitina saja- nja diti; sekawakan djoeja bagai- mana persekotan keloearga)	Bole djawa nama dan djaitina saja- nja diti; sekawakan djoeja bagai- mana persekotan keloearga
Ditikan sekolah dan diploma.	
7. Apa mijara sekolah rendah jang ditepoeh dan dimana? Apabila dap diptoma?	Tidak bersekolah tetapi meoerac di tahun 1902 di Soekaboemi
8. Sesudah itu menepoeh sekolah mado atau sekolah menengah atau sekolah vak apa dan dimana? Apa- bila meoerac diploma?	
9. Selandjoetja dimana bersekolah ting- gi dan bagias apa? Apabila meoerac diptoma?	

Demikianlah saja isi dengan keterangan jang benar,
di Soekaboemi tanggal 20 Oktober tahun 1942.
(tanda tangan)
H. Ah Sanusi

*) Tjoesilah mana jang tidak terpakai, keterangan ini tidak diemomakan.

Daftar Orang Indonesia yang terkemuka yang ada di Jawa, a.n. H. Ahmad Sanusi, (mantan Ketua Pengurus Perkumpulan Al-Ittihadijatul Islamijah (AII), organisasi sosial keagamaan yang berdiri di *Gemeente Soekaboemi* tahun 1931), 1942

Sumber: ANRI, Daftar Orang Terkemuka di Jawa 2119



Suasana Pemakaman almarhum Mr. Sjamsuddin,
Mantan Walikota Sukabumi. (dalam gambar tampak Menteri
Agama H. Wahid Hasyim, memakai kemeja putih
memegang jas), Ciandam, Ciaul, Sukabumi,
15 Oktober 1950

*Sumber: ANRI, Kempen 501849 (atas);
Kempen 501850 (bawah)*



Suasana Pemulasaraan jenazah almarhum Mr. Sjamsuddin,
di Masjid Agung Kota Sukabumi,
15 Oktober 1950

*Sumber: ANRI, Kempen 501857 (atas);
Kempen 501855 (bawah)*

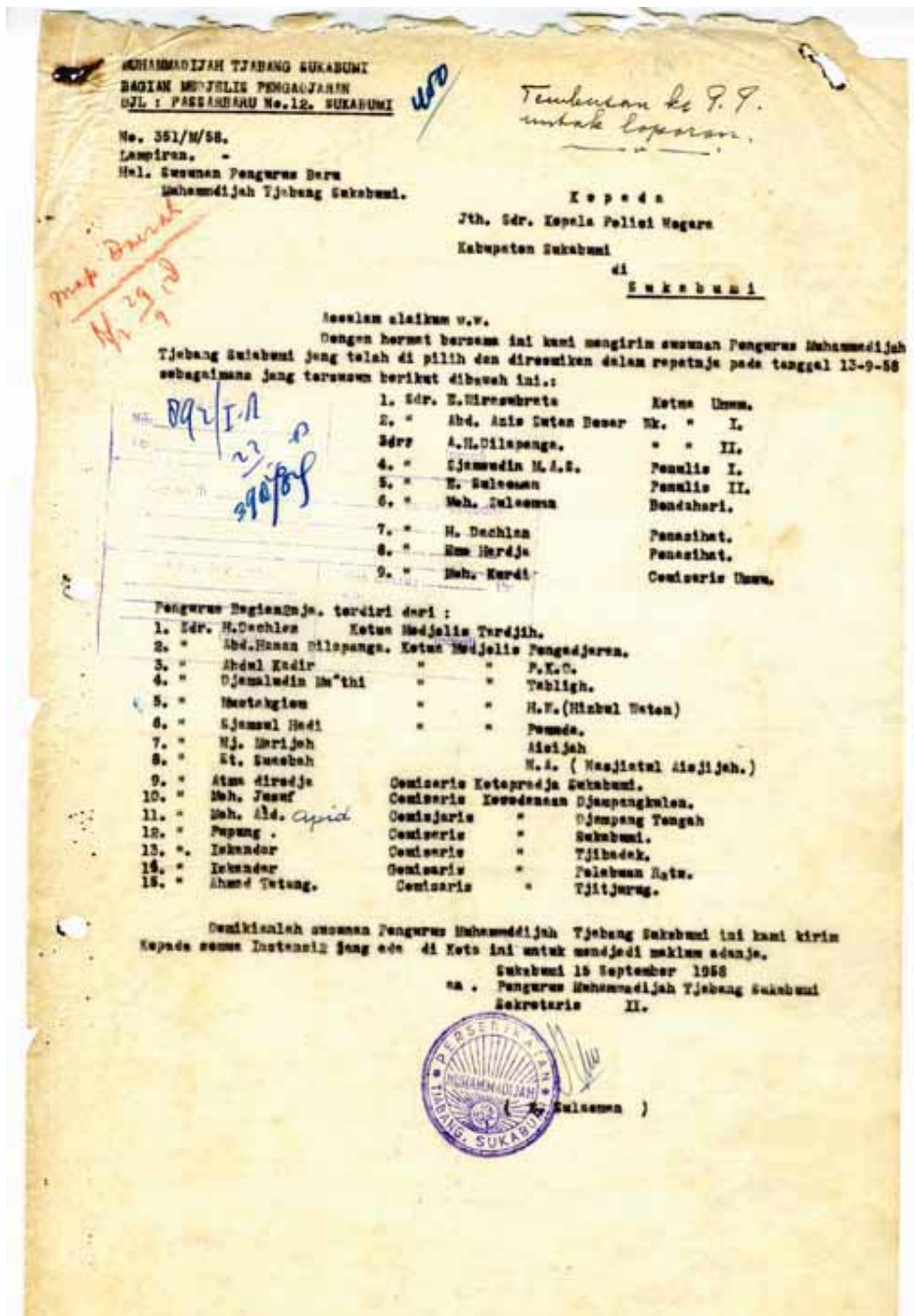


Masjid Agung Sukabumi,
31 Agustus 1952
Sumber: ANRI, Kempen 520831 FK 4-4

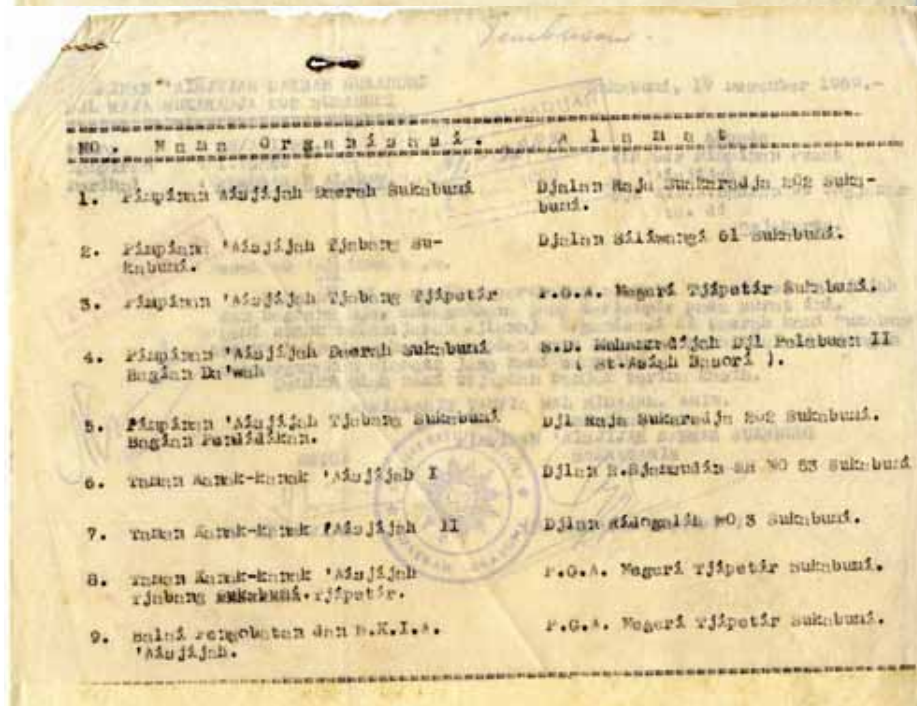


Presiden Soekarno sedang melaksanakan Sholat Idul Adha
di Lapangan Merdeka, Sukabumi,
31 Agustus 1952

Sumber: ANRI, Kempen 520831 FK 25



Susunan Pengurus Aisyiyah Cabang Sukabumi,
 15 September 1958
Sumber: ANRI, Muhammadiyah 2021



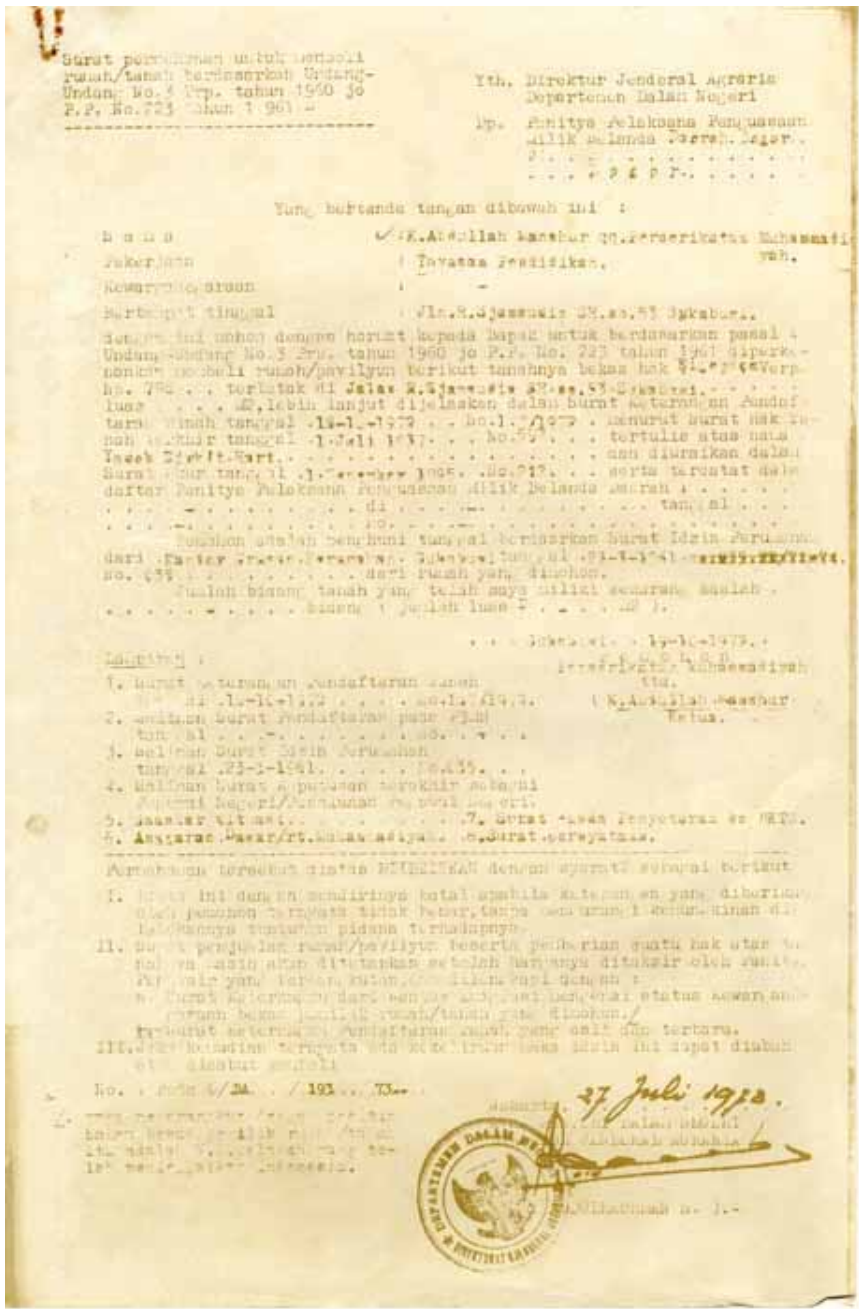
Daftar perubahan alamat organisasi Aisyiyah daerah Sukabumi, 19 Desember 1969

Sumber: ANRI, Muhammadiyah 281



Masjid Agung Kota Sukabumi sebelum pemugaran keempat.
Gambar diambil setelah popular foto berwarna,
[1970]

Sumber: ANRI, Muhammadiyah 281



Surat permohonan a.n. KH. Abdullah Manshur qq Perserikatan Muhammadiyah untuk membeli rumah/tanah diseberang Selatan Jalan Cikole untuk perluasan Sekolah Muhammadiyah berdasarkan UU No. 3 Prp tahun 1960 Jo. PP No. 223 Tahun 1961, 27 Juli 1973
Sumber: ANRI, Muhammadiyah 2641



Masjid Agung Sukabumi hasil pemugaran keempat. Dengan satu menara segi empat dan diperluas menghabiskan Jalan Kauman, 1975

Sumber: Kalender Departemen Agama tahun 1977



Menara Lonceng Gereja Pasundan di Kampung Pangharepan, Cikembar, Sukabumi. Gereja Protestan ini dibangun tahun 1886, masa Gubernur Jenderal Charles Ferdinand Pahud, 2011

Sumber: ANRI, Koleksi PNSAP



Masjid Agung Kota Sukabumi,
2012

Sumber: ANRI, Kolekdi PNSAP



Masjid Komplek Sekolah Calon Perwira Polisi, Sukabumi,
2012

Sumber: ANRI, Koleksi PNSAP



Gedung Pusat Kajian Islam, Sukabumi,
2012

Sumber: ANRI, Koleksi PNSAP

PENDIDIKAN



Sekolah pertanian di ujung utara Jalan Selabatu,
(sekarang jalan Suryakencana), Sukabumi,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 203/18



Sekolah polisi (*Agent Policeschool*) di *de Vogelweg*,
Sukabumi, (sekarang Jalan Bhayangkara),
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 786/90 (atas); KIT 203/20 (bawah)



Sekolah puteri Santa Ursula, Sukabumi,
(sekarang Yuwati Bhakti Jalan Suryakencana),
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 350/36



*Instituut Soekaboemi, yang terletak di Jalan Sjamsuddin,
(sekarang Universitas Muhammadiyah), Sukabumi,
tanpa tahun*

Sumber: Humas Walikota Sukabumi



Juliana School,
di sudut simpang Jalan Suryakencana-Jalan Bhayangkara,
Sukabumi, (sekarang berdiri balai pengobatan dan Gedung
Oikumene),
tanpa tahun
Sumber: Humas Walikota Sukabumi



*Algemeene Lagere School (ALS), atau sekolah umum
di Jalan Ir. H. Juanda, Sukabumi,
(sekarang berdiri Gedung DPRD Kodya Sukabumi),
tanpa tahun*

Sumber: Humas Walikota Sukabumi



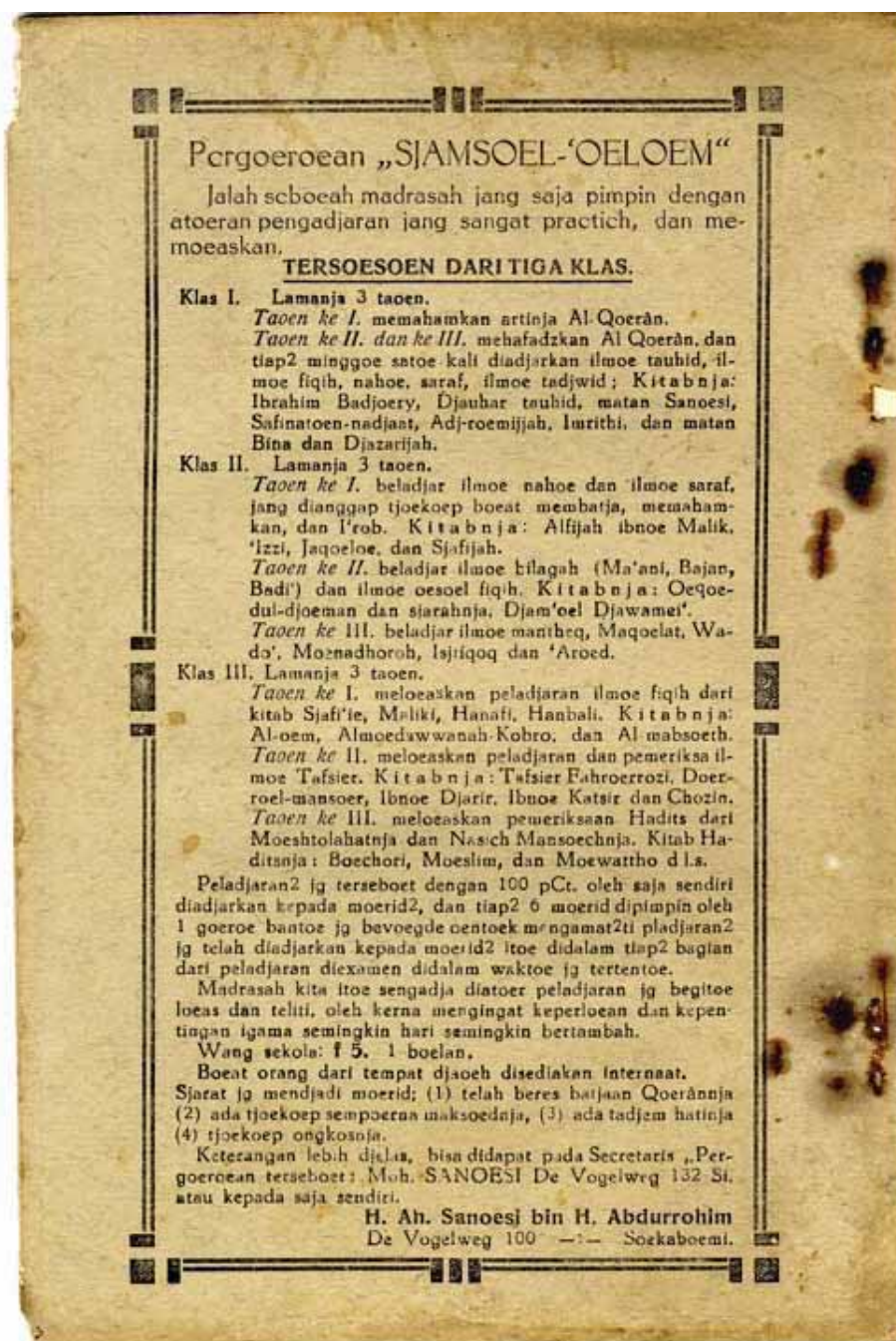
Wilhelmina School Jalan RE Martadinata,
(dikenal dengan nama Sekolah Kehidupan Baru),
Sukabumi,
tanpa tahun

Sumber: Humas Walikota Sukabumi



Sekolah puteri (*Susterschool*) Santa Ursula, Sukabumi,
(sekarang Yuwati Bhakti Jalan Suryakencana)
tanpa tahun

Sumber: ANRI, KIT 786/87



Sistem pendidikan Perguruan Syamsul Ulum; berkaitan dengan: tingkat pendidikan, kurikulum, kepemimpinan, delegasi wewenang, persyaratan yang harus dipenuhi dan kontribusi wali murid, 5 Juli 1937

Sumber: Tamsjijatoel-Moeslimien Nomor 40 tahun 1937



Konferensi Pendidikan masyarakat Kabupaten Sukabumi bertempat di Gedung Rumah Bola Sukabumi. Tampak dalam gambar Inspektur Pendidikan Masyarakat Propinsi Jawa Barat Supomo Siswopamudjo (x), Inspektur Pendidikan Masyarakat Sukabumi R.E. Hardjasutisna (xx), 5 Agustus 1951

Sumber: ANRI, Kempen 510805



Siswa Polisi Wanita yang belajar di Sekolah Polisi Sukabumi,
1951

Sumber: ANRI, Kempen 511282



Presiden Soekarno sedang memeriksa barisan kehormatan
ketika mengunjungi Sekolah Polisi di Sukabumi,
31 Agustus 1952

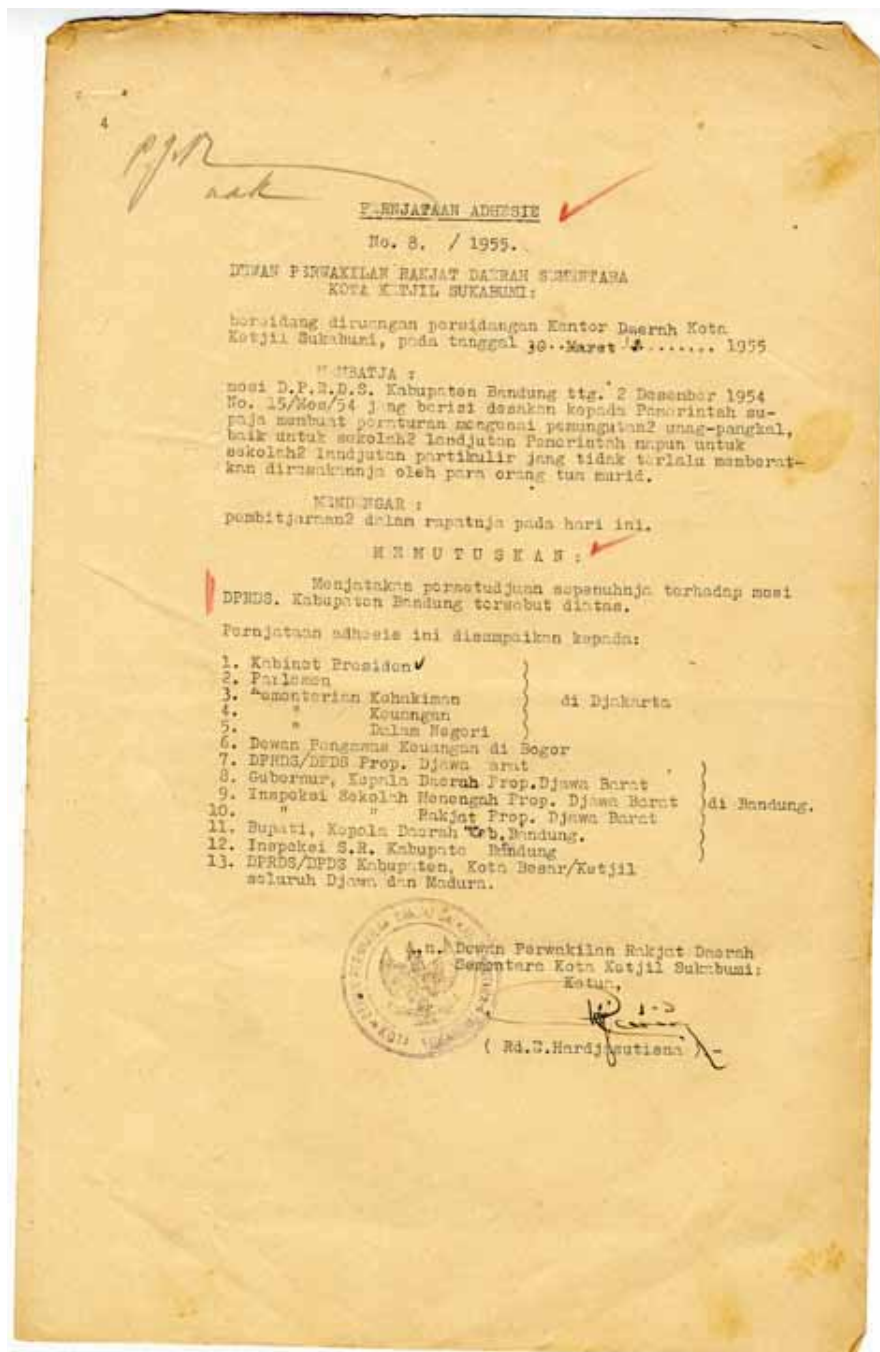
Sumber: ANRI, Kempen 520831 FK 1-1

DAFTAR SEKOLAH MUHAMMADIYAH-TJABANG-SUKABUMI
NASUK PERWAKILAN-CABANG-BOGOR-PROVINSI-BJAWA BARAT. th. 1958.-

No.	Majikan sekolah dan Alamatnya	Langsung diurus oleh Tjebang atau oleh salah suatu Ranting	Djumlah murid	Djumlah guru	Pernah tarikan subaid/ Bantuan			Keterangan
					Dari Instansi	Modal tahun	Baru/lanjut	
1.	S.S. Muhammadiyah di Tjibana-Tjasaat.	Langsung diurus oleh Tjebang Muhammadiyah Sukabumi	113.	4 orang	P.P.A.K.	1956/1957	*.3000.-	untuk 7 bulan
2.	S.S. Muhammadiyah di Dorade Sukadja	di urus sendiri oleh Muhammadiyah Ranting Dorade sendiri.	98.	3 orang	P.P.A.K.	1957/1958	*.8180.-	untuk 12 bln
3.	S.S. Muhammadiyah di Tjipete Kota Kidal Sukabumi	Langsung diurus oleh Mhamad Miji Jah Tjebang Sukabumi	134.	4. orang	P.P.A.K.	1957/1958	*.6000.-	untuk 7 bln
4.	S.S. Muhammadiyah Ranting Tjibawet Sukradja- Sukabumi	Langsung diselenggarakan oleh Muhammadiyah Tjebang Sukabumi	106.	3. orang	-	-	-	sedang di lan perijon ngg subaid 1958.
5.	S.S. Muhammadiyah di Ranting Tjipete Kota Kidal Sukabumi	Langsung di urus oleh Tjebang Muhammadiyah Sukabumi	208	8. orang	-	-	-	sedang di urus ke P. P.A.K.
6.	S.S. Muhammadiyah di Ranting Tjipawet Sml.	Langsung diurus oleh Tjebang Sukabumi	154.	5. Orang	-	-	-	sedang di urus
7.	S.S.T. Muhammadiyah di Perumahan Tugu Sati Langgang- Sukabumi	Langsung di urus oleh Muhamdi Jah Tjebang Sukabumi	78.	2. Orang	-	-	-	sedang diurus ke Kantor Agam.-
			Djumlah	1006. orang	28. Orang			Rp.13.628.-

30 Agustus 1958
 Ketua Umum Muhammadiyah Tjebang Sukabumi legian
 Majelis Pengajaran
 Penulis
 (S. Sulaiman)

Daftar Sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah
 Cabang Sukabumi,
 30 Agustus 1958
Sumber: ANRI, Muhammadiyah 2021



Surat pernyataan adhesi DPRD Sementara Sukabumi tentang
 pungutan uang pangkal bagi sekolah lanjutan pemerintah dan
 partikelir, agar tidak memberatkan orang tua murid,
 30 Maret 1955

Sumber: ANRI, Kabinet Presiden RI 1950-1959 No. 1168

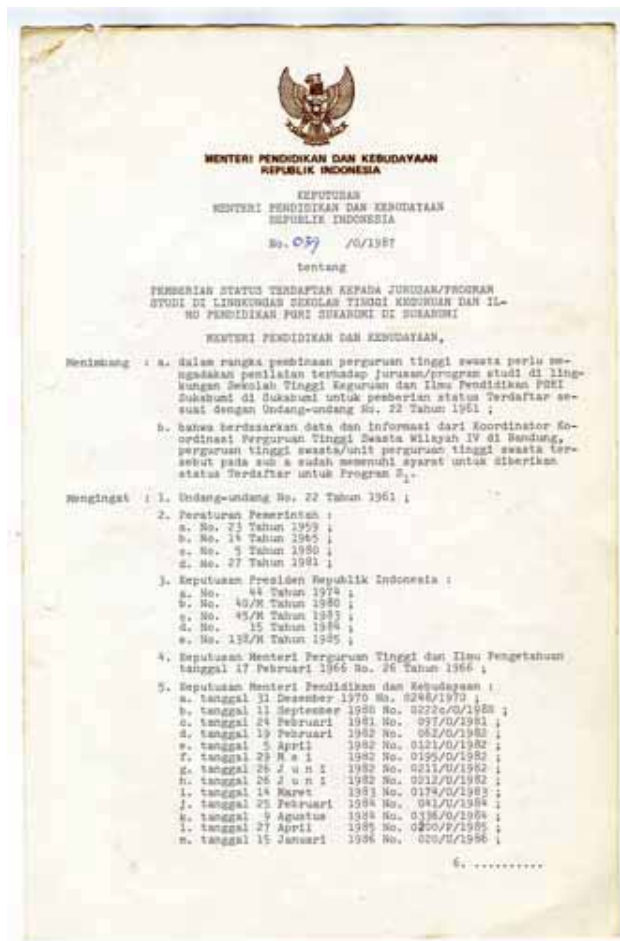


SMEA Muhammadiyah di *Tjikolleweg* sekarang Jalan R. Sjamsuddin, Kebonjati, Sukabumi. (Berdiri sejak 1918, kerjasama dengan Syarekat Islam), 1973,
Sumber: ANRI, Muhammadiyah 2641



Sekolah Muhammadiyah, Jalan Mr. Sjamsuddin,
Kebonjati, Sukabumi,
1973

Sumber: ANRI, Muhammadiyah 2641



Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 039/0/1987 tentang pemberian status terdaftar kepada jurusan/ program studi di lingkungan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sukabumi di Sukabumi, 9 Januari 1987
Sumber: ANRI, Kepmendiknas No. 039-O-1987



Surat Keputusan Direktur Jenderal Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 169/Dikti/Kep/1992 tentang pemberian status diakui kepada jurusan hukum keperdataan di lingkungan Sekolah Tinggi Hukum Pasundan Sukabumi di Sukabumi, 1992
Sumber: ANRI, Kepmendiknas No.148



KANTOR DEPARTEMEN AGAMA

KOTAMADYA SUKABUMI

Jalan Taman Bahagia No. 18A, Telp. 222171, 225007 - Sukabumi

Nomor : Mi.11/I/PP.004/261/1995

Sukabumi, 26 Juni 1995

Lampiran : 1 daftar isian

KEPADA

Perihal : Data pendidikan dan
analisis kebutuhan
GURU MI

YTH. DIREKTORAT PEMBINAAN
PERGURUAN AGAMA ISLAM
DITJEN BIMBAGA ISLAM
DI-

JAKARTA

Assalamu'alaikum wr wb

Disampaikan dengan hormat memenuhi surat Direktorat Jenderal
Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, tanggal 6 Juni 1995, nomor 138/E.IV/
PP.00/ED/VI/95, tentang data keperluan bantuan madrasah.

Demikian untuk dipergunakan sebagaimana mestinya dan mendapat
realisasi sesegera mungkin.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr wb



KEPALA KANTOR,
KEPALA SEKSI PERGURUAN AGAMA ISLAM,

M. MUHAMMAD YUSUP
NIP. 150.053.331

TEMBUSAN disampaikan kepada :

1. Yth. Bidang Pembinaan Perguruan Agama Islam
Kanwil Depag Prop. Jawa Barat di Bandung

Surat dari Kantor Departemen Agama Kotamadya Sukabumi
tentang data pendidikan dan analisis kebutuhan Guru Madrasah
Ibtidaiyah, 26 Juni 1995

Sumber: ANRI, Depag II No. 218

DATA PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA
TAHUN PELAJARAN 1994/1995
KABUPATEN/KOTAMADYA SUKABUMI

Halaman : 1

NO	NAMA MIS	ALAMAT LENGKAP	JUMLAH		JUMLAH SISWA												JUMLAH						
			KEL BEL	MISW BEL	KLS I		KLS II		KLS III		KLS IV		KLS V		KLS VI		JUMLAH	L-1	II	III	IV		
					L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P							
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
1	BODIATUL FALAH	Jl.Pondok I Gang Pesantren Kel.Tipar Kec.Kota Sel Selatan (43362)	6	6	15	15	19	11	25	19	19	19	15	16	15	114	90	204	4	1	-	5	
2	AL ISHLAH	Jl.Tipar No. 59 Kelurahan Tipar Kec.Kota Sel Selatan (43362)	6	5	5	2	4	4	4	4	3	2	2	3	4	3	20	15	35	3	1	-	4
3	HIDAYATUL ATHAL	Jl.Pada Suryanta 51 Kelurahan Manggeong Kec.Kota Sel Selatan (43362)	6	6	12	11	12	14	8	-	10	7	7	9	9	56	40	106	5	1	-	6	
4	MANANUL HUDA	Kp.Mabakan Buntung Kelurahan Manggeong Kec.Kota Sel Selatan (43362)	6	5	8	7	5	5	4	5	5	-	6	2	2	25	29	54	3	1	-	4	
5	BODIATUL FATA	Jl.Pramba No. 8 Kel.Ondong Panjang Kec.Kota Sel Selatan (43364)	6	6	7	4	15	6	5	4	4	6	10	7	7	48	30	78	4	1	-	5	
JUMLAH																66	49	115	14	4	-	24	

KELEMBARAN:

Ahmad Lasyah
Ketompok Belajar
Ruang Belajar
Guru Tetap

= Data Nama Jalan, Nama Kelurahan/Tp,
Kecamatan, Kab./Kota dan Kode Pos
= Rombongan Belajar
= Ruang Kelas, Labol Belajar
= Cara Beribadah (K/Prosesus Tiga)

Ah Kripka

Kepala Sekolah

MIP

DATA PENDIDIKAN MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA
TAHUN PELAJARAN 1994/1995
KABUPATEN/KOTAMADYA SUKABUMI

Halaman : 3

NO	NAMA MIS	ALAMAT LENGKAP	JUMLAH		JUMLAH SISWA												JUMLAH						
			KEL BEL	MISW BEL	KLS I		KLS II		KLS III		KLS IV		KLS V		KLS VI		JUMLAH	L-1	II	III	IV		
					L	P	L	P	L	P	L	P	L	P									
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24
11	CIPKILANG YENIAH	Jl.Cleandiri kls 14 Kelurahan Selabatu Kec.Kota Sel Timur Kode pos : 43114	6	6	9	4	3	5	5	3	4	5	4	4	3	29	25	54	3	1	-	6	
12	FAYASAN AHMAD DUDMARDI (Y A D)	Jl. Veteran I No. 36 Kelurahan Gunung Parang Kec.Kota Sel Timur Kode pos : 43111	6	6	3	7	4	3	8	1	3	4	4	2	6	7	28	24	52	3	1	-	4
13	AD-SARIYAH	Jl.Siliwangi Gang H.Merjuki No. 12 Kelurahan Kebonjati Kec.Kota Sel Timur Kode pos : 43112	6	6	8	11	11	7	10	7	14	15	8	12	6	13	57	65	122	6	-	6	6
14	BODIATUL SALAM	Jl. Cleandiri No. 25 Kelurahan Kebonjati Kec.Kota Sel Timur Kode pos : 43112	6	5	10	12	5	9	6	10	8	13	11	7	8	6	48	57	105	4	2	-	6
JUMLAH			24	26	116	110	115	94	111	86	114	107	108	101	102	679	600	1279	56	16	-	22	

KELEMBARAN:

Ahmad Lasyah
Ketompok Belajar
Ruang Belajar
Guru Tetap

= Data Nama Jalan, Nama Kelurahan/Tp,
Kecamatan, Kab./Kota dan Kode Pos
= Rombongan Belajar
= Ruang Kelas, Labol Belajar
= Cara Beribadah (K/Prosesus Tiga)

Sukabumi, 26 Juni 1995

Ah Kripka

Kepala Sekolah



Awalan dan Akhiran data pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Swasta
Tahun pelajaran 1994/1995 Kabupaten/Kotamadya Sukabumi,
26 Juni 1995

Sumber: ANRI, Depag II No. 218

**ANALISIS KEBUTUHAN GURU MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA
TAHUN PELAJARAN 1995 / 1996
KABUPATEN/KOTAMADYA : SUKABUMI**

NO.	NAMA MADRASAH (NDM)	ALANAT LENGKAP JL/KP. KEL/DS. KEC. KODE POS.	KEADAAN			KERUTUHAN			KEADAAN			KEKURANGAN			KELE- BIHAN GURU AGAMA	KE- TE- RA- NG AN			
			KLS	RB	SISWA	GK	GMP		JML	GK	GMP		JML	GK			GMP		
							AG	PJK			AG	PJK					AG	PJK	
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
1.	ROHILATUL FALAH 11.2.32.72.01.001	Jl. Pemuda I Gg. Penantren Kelurahan Tipar Kec. Sukawati Selatan Kode pos : 43141	6	6	304	6	-	2	8	4	-	-	4	2	-	2	4		
2.	AL-ISHLAH 11.2.32.72.01.002	Jl. Tipar No. 59 Kelurahan Tipar Kec. Sukawati Selatan Kode pos : 43141	5	6	30	6	-	1	7	3	-	-	3	3	-	1	4		
3.	HIDAYATUL ATIFAL 11.2.32.72.01.003	Jl. Pelda Suryanta 31 Kelurahan Manggawang Kec. Sukawati Selatan Kode pos : 43145	6	6	106	6	-	2	8	5	-	-	5	1	-	2	3		
4.	MANARIL HUDA 11.2.32.72.01.004	Kp. Pawahan Rendang Kelurahan Manggawang Kec. Sukawati Selatan Kode pos : 43145	5	6	54	6	-	1	7	3	-	-	3	3	-	1	4		
5.	ROHILATUL FATA 11.2.32.72.01.005	Jl. Pemuda No. 8 Kelurahan Gedang Panjang Kec. Sukawati Selatan Kode pos : 43145	6	6	78	6	-	1	7	4	-	-	2	2	-	1	3		
6.	SAFATUL ILMUHIYAH 11.2.32.72.02.006	Kp. Warudayang Kelurahan Warudayang Kec. Sukawati Barat Kode pos : 43133	5	6	101	6	-	2	8	3	-	-	3	3	-	2	5		

- 3 -

1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
13.	AZ-SAHIDDIYAH 11.2.32.72.04.013	Jl. Gilliwangi Dang H. Marzuki No. 12 Kelurahan Kebonjati Kec. Sukawati Timur Kode pos : 43112	6	6	122	6	-	1	8	5	-	-	5	1	-	2	3		
14.	ROHILATUL SALAM 11.2.32.72.04.014	Jl. Cisandiri No. 23 Kelurahan Kebonjati Kec. Sukawati Timur Kode pos : 43112	5	6	109	6	-	2	8	5	-	-	5	1	-	2	3		
JUMLAH			77	84	1279	84	-	21	105	58	-	-	55	26	-	21	47		

SUKABUMI, 26 Juni 1995

KETERANGAN :

- Kls. = Kelas
- R.B. = Rombongan Belajar
- G.K. = Guru Kelas
- G.P.P. = Guru Mata Pelajaran
- W.P.K. = Pendidikan Jasmani & Kesehatan
- G.A. = Agama
- Jml. = Jumlah

A. H. KEPALA
KEPALA SEKSI PERGURUBIS
KANTOR
KABUPATEN SUKABUMI
JALAN KADIPATI
150.053.331

Awalan dan Akhiran data analisis kebutuhan guru
Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tahun Pelajaran 1995/1996
Kabupaten/ Kotamadya Sukabumi, 26 Juni 1995
Sumber: ANRI, Depag II No. 218



Sekolah Dasar Negeri Baros Kencana,
Sukabumi,
2012

Sumber: ANRI, Kolekasi PNSAP



Sekolah Dasar Negeri CBM, Sukabumi,
2012

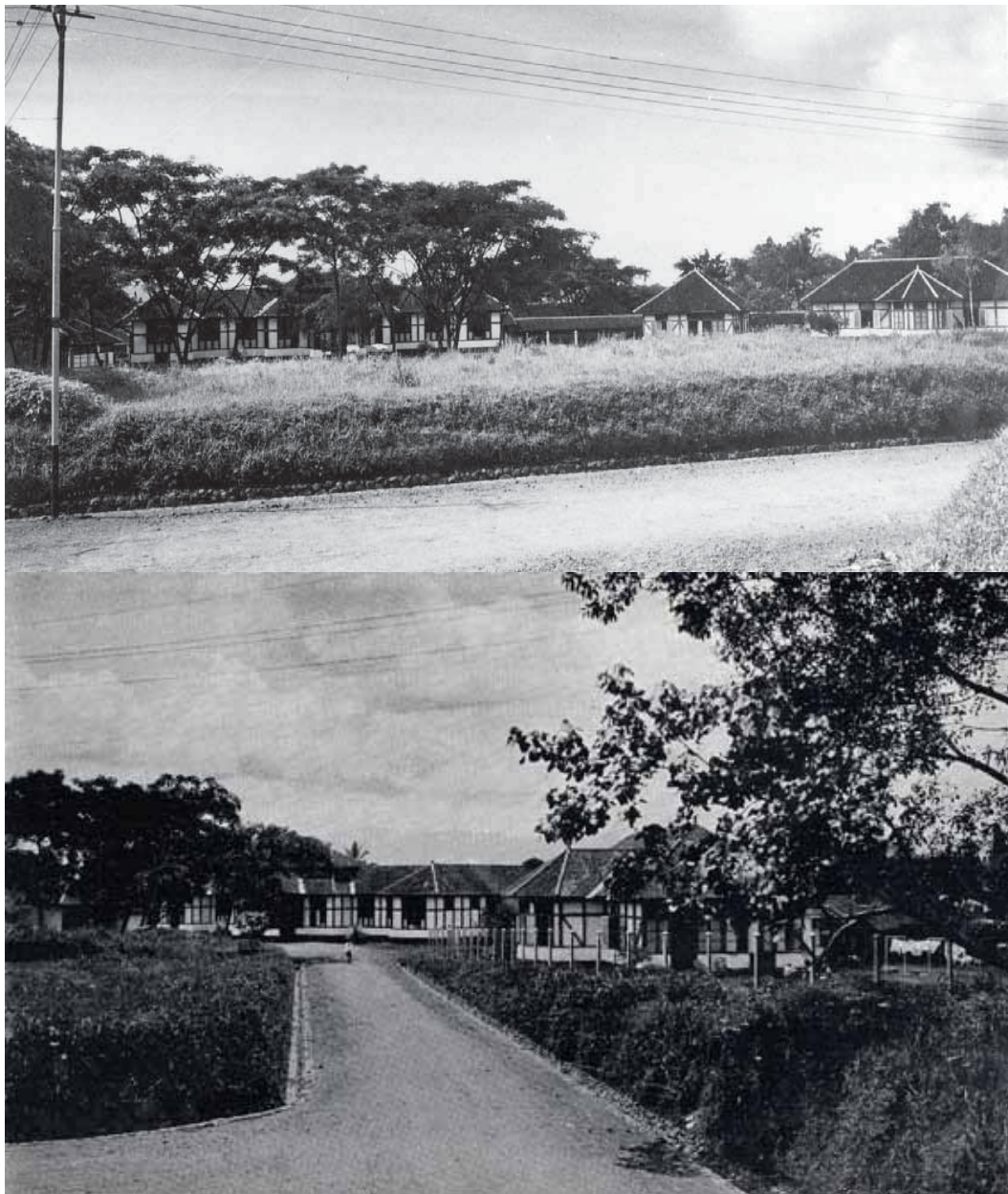
Sumber: ANRI, Kolekasi PNSAP



Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI),
2012

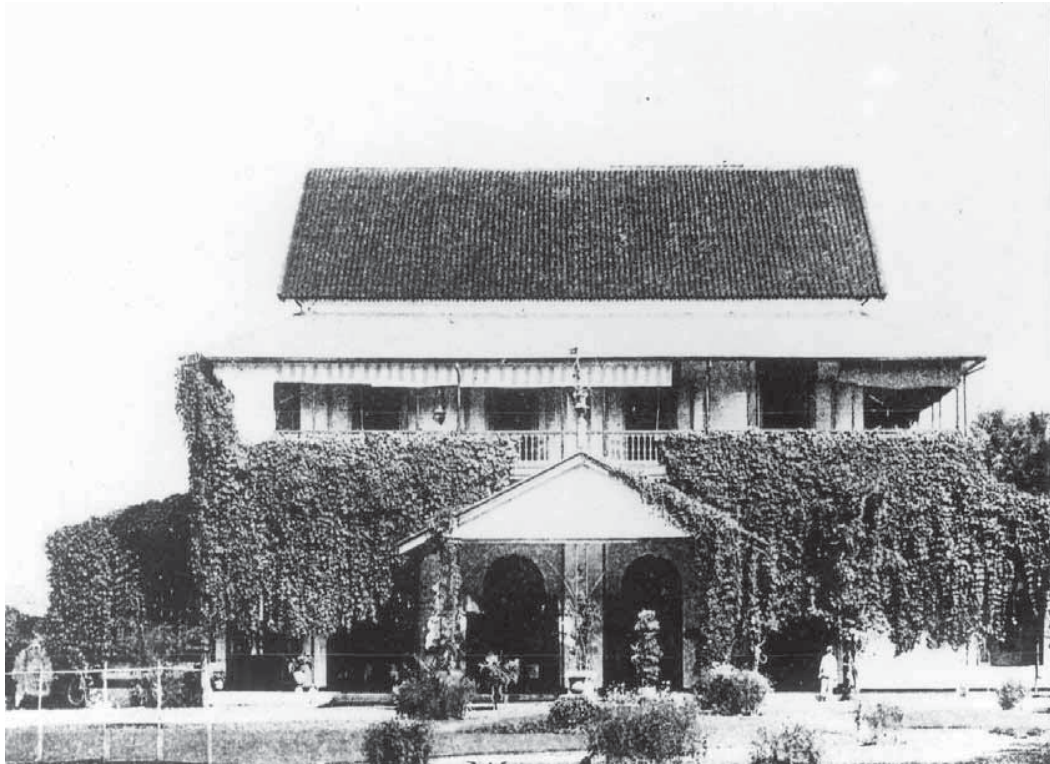
Sumber: ANRI, Kolekasi PNSAP

KESEHATAN



Rumah Sakit Santa Lidwina, di Jalan Bunut, Sukabumi,
(sekarang RSUD Mr. Sjamsuddin),
1920

*Sumber: ANRI, KIT 203/22 (atas); 25 jaren decentralisatie in
Nederlandsch-Indie, 1905/1930 (bawah)*



Sanatorium yang disiapkan untuk merawat penyakit pernapasan,
di Jalan Selabatu, Sukabumi, (sekarang Jalan Suryakencana),
[1930]

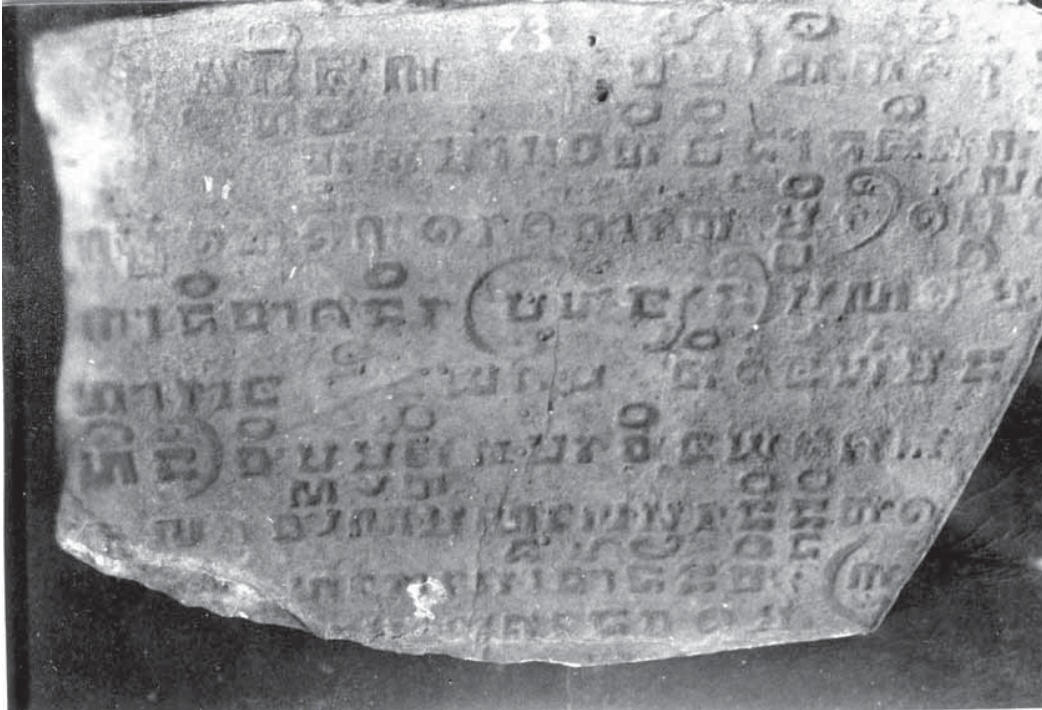
Sumber: ANRI, KIT 346/51



Apothek de Gedeh, disudut Jalan Veteran-Jalan Suryakencana,
(kini bernama apotik Kimia Farma), Sukabumi,
tanpa tahun

Sumber: Humas Walikota Sukabumi

KEBUDAYAAN



Batu bertulis asal Cicakik, Kampung Tugu, Sukabumi,
tanpa tahun

Sumber: ANRI, KIT 1152/6



Batu Pangcalikan, peninggalan purba, Sukabumi,
tanpa tahun

Sumber: ANRI, KIT 1153/10

PARIWISATA



Air terjun Cibeureum, disebelah utara Sukabumi,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 959/53



Curug Pareang di Sungai Ci Kaso, Sukabumi,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 958/53



Wisma milik van Delden di Selatan Alun-alun, Sukabumi,
(sekarang Pendopo Pemda Kabupaten, Jalan Ahmad Yani),
[1930], 2013

Sumber: ANRI, KIT 864/30 (atas); Koleksi PNSAP (bawah)



Muara Ci Mandiri dilihat dari atas bukit, Sukabumi,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 900/28



Pantai Pelabuhan Ratu, Sukabumi,
[1930]

Sumber: ANRI, KIT 957/37



Teluk Cisolok Sukabumi,
[1930]
Sumber: ANRI, KIT 975/16



Pemandian di Salabintana, Sukabumi,
1950, 2013

*Sumber: ANRI, Kempen 500621 FK 2 (atas kiri),
Kempen 500621 FK 1 (atas kanan); Koleksi PNSAP (bawah)*



Pemandangan pantai di Karang Hawu (Pelabuhan Ratu),
Sukabumi, 4 Maret 1951

*Sumber: ANRI, Kempen 511318 (kiri);
Kempen 511294 (kanan)*



Hotel Salabintana di ujung Jalan Suryakencana,
[1950] (atas), 2013 (bawah)
Sumber: Humas Kota Sukabumi; Koleksi PNSAP



Kolam renang "Prana" di Boenoet,
(sekarang Jalan Siliwangi), Sukabumi,
tanpa tahun

Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi

DAFTAR ARSIP

A. KEADAAN GEOGRAFI

1. Batas Afdeeling Sukabumi, Cianjur, Cicalengka, Limbangan, Sumedang, Tasikmalaya, Sukapura dan Sukapura Kollot, 1891
Sumber: ANRI, Staatsblad 1891 No. 8
2. Penetapan batas Afdeeling Soekaboemi berdasarkan besluit Nomor 44 tanggal 11 Juni 1918
Sumber: ANRI, Staatsblad 1918 No. 294
3. Batas-batas afdeeling Soekaboemi, Karesidenan Sukabumi, 1918
Sumber: ANRI, Besluit 11 Juni 1918 No. 44
4. Peta Sukabumi, 1918
Sumber: ANRI, Besluit 11 Juni 1918 No. 44
5. Peta Wilayah Kota Sukabumi dan sekitarnya, [1930]
Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia 1 Tahun 1913-1946 No. 107/sheet 5/10
6. Peta Topografi Kota Sukabumi dan sekitarnya, [1930]
Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia 1 Tahun 1913-1946 No. 264/37/xxxix-c/23
7. Peta Kota Sukabumi dan sekitarnya, 1946
Sumber: ANRI, Kartografi Indonesia 1 Tahun 1913-1946 No. 1303/37/xxxix-c/58
8. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1958 tentang perubahan batas-batas Kotapraja Sukabumi dan daerah Swatantra Tingkat II Sukabumi, 17 Juni 1958
Sumber: ANRI, Sekab Perundang-Undangan No. 259
9. Peta pembagian wilayah pemerintahan Kabupaten Sukabumi, 1991
Sumber: Ensiklopedi Indonesia

B. PEREKONOMIAN

10. Ringkasan anggaran afdeelinghoopdplaats (Ibukota Kecamatan) Sukabumi, 1913
Sumber: ANRI, Besluit 18 Juni 1915 No. 37

12. Rumah potong hewan yang baru selesai dibangun, yang saat ini dikenal sebagai pejalan, Sukabumi, 1927
Sumber: ANRI, 25 jaren decentralisatie in Nederlandsch-Indie, 1905/1930
13. Pemandangan Jalan Loji (jalan sebelah Pendopo Kabupaten), dilihat dari arah Barat (Jalan Sudirman), Pada latar belakang tampak kendaraan dinas pemadam kebakaran, Sukabumi, 1929
Sumber: ANRI, 25 jaren decentralisatie in Nederlandsch-Indie, 1905/1930
14. Pabrik pengolah kayu Cibodas, Sukabumi, (sekarang pom bensin Jalan RA Kosasih), [1930]
Sumber: ANRI, KIT 718/55
15. Pembuatan sikat dari ijuk hasil produksi industri "Sikat Indonesia" di Desa Cisaat, Sukabumi, 1955/1956
Sumber: ANRI, Kempen IX-10
16. Pidato Presiden Soekarno pada pembukaan kembali tambang emas di Cikotok Sukabumi, 12 Juli 1958
Sumber: ANRI, Pidato Presiden No. 012

C. PERKEBUNAN DAN PERINDUSTRIAN

17. Pabrik pengolahan Getah perca Cipetir, Sukabumi, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 648/85
18. Pohon Agathis (damar) di Parungkuda menuju Cipetir, Sukabumi, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 649/87
19. Pohon agathis (Damar) sepanjang jalan Cicurug, Sukabumi, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 650/47
20. Perkebunan karet berumur 40 tahun di Parakansalak, Sukabumi, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 636/54
21. Pembukaan lahan untuk tanaman kina di Malingping, Sukabumi, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 636/54

22. Rumah administratur perkebunan teh Cipetir, Sukabumi, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 153/6
23. Pabrik pengolahan teh Parakan Salak, Cikidang, Sukabumi, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 597/1
24. Rumah mandor perkebunan di atas bukit Cipetir, Sukabumi, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 638/83
25. Perumahan karyawan perkebunan teh di Cipetir, Sukabumi, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 638/79

D. INFRASTRUKTUR

26. Pembangkit Listrik Tenaga Air Ubrug (Oudbrug), Cikoya, Sukabumi, 1923
Sumber: ANRI, KIT 1084/028
27. Gambar udara Pembangkit Listrik Tenaga Air Ubrug, Sukabumi, (dilihat dari arah danau penampungan air Ci Catih), [1930]
Sumber: ANRI, KIT 906/29
28. Jalan stasiun kereta api Sukabumi yang masih berupa tanah liat, sedang diperbaiki untuk mendukung kelancaran perkeretaapian, Sukabumi, 1929
Sumber: ANRI, 25 jaren decentralisatie in Nederlandsch-Indie, 1905/1930
29. Jalan pasar yang bersambung dengan Jalan Stasiun, yang sementara waktu dipergunakan sebagai lapangan parkir mobil oplet, Sukabumi, [1929]
Sumber: ANRI, 25 jaren decentralisatie in Nederlandsch-Indie, 1905/1930
30. Suasana di Jalan Raya di utara Lapangan Merdeka, sekarang bernama Jalan Veteran, Sukabumi, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 294/10
31. Jembatan bambu beratap, Ci Pelang, Sukabumi, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 526/58 (atas); KIT 526/46 (bawah)
32. Stasiun Kereta Api Sukabumi, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 701/34

33. Jalan terusan Stasiun Sukabumi, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 764/78
34. Groote Postweg di pusat Kota Sukabumi, (sekarang Jalan Ahmad Yani), [1930]
Sumber: ANRI, KIT 764/79
35. Jalan raya antara Sukabumi dan Ubrug, 4 Maret 1951
Sumber: ANRI, Kempen 511254
36. Sudut Jalan Jenderal Sudirman-Jalan Arief Rahman Hakim, (setelah beberapa kali berubah fungsi, kini lokasi ini menjadi bangunan kantor Bank Mandiri), Sukabumi, tanpa tahun, 2013
Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi (atas); Koleksi PNSAP (bawah)
37. Sudut Jalan Jenderal Sudirman-Jalan Veteran, (dahulu dikenal dengan belokan Kebon Cau), tanpa tahun
Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi
38. Jalan R.E. Martadinata, (dari perempatan Jalan Suryakencana-Jalan Veteran), tanpa tahun
Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi
39. Sudut Jalan Suryakencana-Jalan R.E. Martadinata, (di lokasi ini kini berdiri bangunan Kantor Dinas Pajak Kodya Sukabumi), tanpa tahun
Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi
40. Ujung Barat Jalan Jenderal Ahmad Yani dilihat dari depan Bank BRI, (bangunan-bangunan disebelah kiri kini menjadi pertokoan dan tempat perbelanjaan Mayawati), tanpa tahun
Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi
41. Ujung Barat Jalan Ahmad Yani dilihat dari arah perempatan Jalan Ahmad Yani-Jalan Mayor Oking-Jalan Pelabuhan I, Sukabumi, tanpa tahun
Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi
42. Jalan Bhayangkara sebelum komplek Secapa Polri dari arah Jalan Suryakencana, Sukabumi, tanpa tahun
Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi

43. Jembatan sungai Ci Pelang, yang terletak di batas Kotamadya Sukabumi sebelah barat, tanpa tahun
Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi

E. BANGUNAN

44. Surat persetujuan Asisten Residen Bogor untuk Sukabumi mengenai pembangunan perumahan polisi sementara waktu di Jalan Gunung Puyuh, dengan batas sebelah Barat Ci Barengkok dan Ci Peundeuy dan di Sebelah Timur Ci Meuncreung, Sukabumi, 7 Maret 1914
Sumber: ANRI, Besluit 18 Juni 1915 No. 37
45. Kantor dinas Pekerjaan Umum di Jalan Bhayangkara, Sukabumi, 1930
Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi
46. Pendopo Kabupaten Sukabumi di Jalan Jenderal Sudirman, Sukabumi, tanpa tahun
Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi
47. Gedung De Societeit di Jalan Veteran, Sukabumi, (di lokasi ini kini berdiri gedung Pemuda), tanpa tahun
Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi
48. Perumahan polisi di kompleks Benteng, Degung, Sukabumi, (Kemudian menjadi perumahan Pemda Sukabumi Jalan K.H. Ahmad Sanusi), [1930]
Sumber: ANRI, KIT 787/1
49. Potret perumahan di perkampungan Karangmuncang, Cipelang, Sukabumi masa Hindia Belanda, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 849/3
50. Kantor telepon dan telegraf di Wilhelminaweg Sukabumi, sekarang Jalan R.E. Martadinata (depan Yogya Departemen store) [1930]
Sumber: ANRI, KIT 773/39
51. Komplek perumahan di daerah Cipelang Gede di Kota Sukabumi, (sekarang Kecamatan Gunung Puyuh), 13 Februari 1954
Sumber: ANRI, Kempen JB 5401 185 (atas); Kempen JB 5401 183 (bawah)
52. Gedung tua peninggalan Hindia Belanda di Jalan Bhayangkara,

Sukabumi, 2012

Sumber: Humas Walikota Sukabumi

53. Gedung Juang 45 Jalan Veteran, Sukabumi, 2012
Sumber: ANRI, Koleksi PNSAP
54. Rumah bekas pengasingan Bung Hatta dan Bung Syahrir di Jalan Bhayangkara, Sukabumi, 2013
Sumber: ANRI, Koleksi PNSAP

F. POLITIK DAN PEMERINTAHAN

55. Rekomendasi Dewan Rakyat kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda mengenai usul pembentukan Kota Sukabumi, 15 Januari 1913
Sumber: ANRI, Besluit 18 Juni 1915 No. 37
56. Besluit mengenai pembentukan onderafdeeling Soekaboemi menjadi Daerah Otonom dengan status Kotapraja, (Burgelijkbestuur/ pemerintahan sipil yang dipimpin Burgemeester /Walikota), 28 Maret 1914
Sumber: ANRI, Besluit 18 Juni 1915 No. 37
57. Peraturan desentralisasi yang menetapkan afdeeling Soekaboemi menjadi Kota Sukabumi yang berlaku pada tanggal 1 April 1914 sebagaimana dimuat pada pasal sepuluh, 28 Maret 1914
Sumber: ANRI, Staatsblad Tahun 1914 No. 310
58. Penunjukan Gemeente Soekaboemi sebagai institusi otonom; Pemisahan keuangan Kotapraja Sukabumi dari keuangan/ kas umum Hindia Belanda, 27 Agustus 1926
Sumber: ANRI, Staatsblad No. 371 Tahun 1926
59. Susunan Dewan Kota Sukabumi, 1926
Sumber: ANRI, Regeerings-Almanak 1926
60. Kantor Walikota Sukabumi, [1930], 2013
Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi (atas); Koleksi PNSAP (bawah)
61. Biodata Raden Abas Wilagasomantri Patih Sukabumi periode 1941, 1942
Sumber: ANRI, Daftar Orang Terkemuka di Djawa 2897

62. Surat dari Kepala Kantor Pekerjaan Umum Kota Sukabumi kepada Ketua Badan Pengawas Bangunan dan Barang, mengenai penyusutan barang dalam rangka pembumihangusan Kota Sukabumi menjelang kedatangan sekutu, 21 Oktober 1946
Sumber: ANRI, Kemendagri No. 65
63. Salinan Kepala Staf Brigade II/ Siliwangi kepada Walikota Sukabumi mengenai perbaikan hubungan antara polisi negara dengan tentara dan pembagian tugas pekerjaan, pada masa genting 7 Januari 1947
Sumber: ANRI, Kementerian Dalam Negeri 1945-1949 No. 87
64. Laporan Markas Barisan Sabilillah kepada Walikota Sukabumi mengenai kegiatan-kegiatan pasukan di Front, Cikadu, Bojong Genteng 18 dan 20 Januari 1947
Sumber: ANRI, Kementerian Dalam Negeri No. 73
65. Surat dari Walikota Sukabumi (Soeria Hoedaya), sebagai Badan Eksekutif Kota Sukabumi kepada Dewan Pertahanan Negara di Yogyakarta berupa pertanyaan mengenai penunjukan Sukabumi sebagai daerah militer, yang dianggap bertentangan dengan peraturan Dewan Pertahanan Negara, 20 Maret 1947
Sumber: ANRI, Kementerian Dalam Negeri 1945-1949 No. 53
66. Presiden Soekarno tiba di batas kota sebelah timur Kota Sukabumi, disambut oleh barisan kehormatan, 4 Maret 1951
Sumber: ANRI, Kempen 511249; 511253 (atas); Kempen 511250 (bawah)
67. Iring-iringan rombongan Presiden Soekarno dari perbatasan Sukabumi menuju pendopo yang disambut oleh rakyat di sepanjang jalan, 4 Maret 1951
Sumber: ANRI, Kempen 511307
68. Defi le bendera murid-murid sekolah di Pendopo Kabupaten Sukabumi menyambut kunjungan Presiden Soekarno, 4 Maret 1951
Sumber: ANRI, Kempen 511264 (atas); Kempen 511242 (bawah)
69. Seorang murid tengah memberikan surat susunan acara kepada Presiden Soekarno di Pendopo Kabupaten Sukabumi,(sekarang Jalan Ahmad Yani), 4 Maret 1951

Sumber: ANRI, Kempen 511280

70. Kunjungan Presiden Soekarno ke Pembangkit Listrik Tenaga Air di Ubrug, Sukabumi, 4 Maret 1951
Sumber: ANRI, Kempen 511315
71. Presiden Soekarno tengah melihat mesin turbin di Pembangkit Listrik Tenaga Air di Ubrug, Sukabumi, 4 Maret 1951
Sumber: ANRI, Kempen 511248
72. Kunjungan Presiden Soekarno ke Lembaga Pemasyarakatan Nyomplong, Sukabumi. Presiden Soekarno tengah berbicara dihadapan para tawanan, 4 Maret 1951
Sumber: ANRI, Kempen 511298 (kanan atas), Kempen 511299 (kiri), Kempen 511300 (bawah)
73. Kunjungan Wakil Presiden Mohammad Hatta di koperasi Sukabumi, 4 Juni 1951
Sumber: ANRI, Kempen 513629
74. Presiden Soekarno dan Nyonya mengunjungi kolam persediaan air minum Sukabumi, di Jalan Siliwangi menuju Bunut, 13 Februari 1954; 2013
Sumber: ANRI, Kempen JB 5401 151 (atas); Koleksi PNSAP (bawah)
75. Presiden Soekarno dan Nyonya saat mengunjungi Balai Desa Lembur Situ, kurang lebih 5 km dari pusat Kota Sukabumi, 13 Februari 1954
Sumber: ANRI, Kempen JB 5401 156
76. Presiden Soekarno mengunjungi rumah pelukis R. Wikartaatmadja di Jalan Bunut 2 Sukabumi, 13 Februari 1954
Sumber: ANRI, Kempen JB 5401 158
77. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 216 Tahun 1954 tentang Penggunaan Lambang Kota Sukabumi, 30 Oktober 1954
Sumber: ANRI, DPA Peraturan Perundang-undangan dirinci menurut jenis keputusan presiden tahun 1950-1960 No. 1107
78. Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri yang mengubah status “Walikota Sukabumi” menjadi “Camat Kota Kecil Sukabumi”, 11 Februari 1955

Sumber: ANRI, Kabinet Presiden RI 1950-1959 No. 880

79. Resolusi DPRD Sukabumi tentang Pemerintahan Revolusioner, 20 Februari 1958

Sumber: ANRI, Kabinet Presiden RI 1950-1959 No. 2124

80. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 278 Tahun 1960 tentang Pengesahan “Peraturan Daerah Swatantra Tingkat ke II Sukabumi Tentang Perubahan Peraturan Daerah Kabupaten Sukabumi Tentang Pemungutan Pajak Anjing”, 27 Oktober 1960

Sumber: ANRI, DPA Peraturan perundang undangan dirinci menurut jenis keputusan presiden tahun 1950-1960 No. 1914

81. Kantor Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Sukabumi, 2012

Sumber: ANRI, Koleksi PNSAP

G. KEAGAMAAN

82. Masjid Jami Sukabumi pertama di Gunungparang yang dibangun pada akhir abad ke 19 oleh Haji Said, Penghulu Kepala pada Landraad Cianjur, 1890

Sumber: ANRI, KIT 32/58

83. Masjid Kaum Sukabumi dengan tiga pohon damar yang memisahkan masjid dengan alun-alun. Tampak menara Gereja Katolik Roma di samping sebelah selatan, yang saat ini menjadi Bank Jabar Banten, 1912

Sumber: ANRI, KIT 0805/066

84. Bangunan Masjid Kaum Sukabumi dengan pohon damar yang sudah besar dan tinggi. Pagar yang mengelilinginya masih tetap sama. Jalan Kauman penuh dengan delman, 1925

Sumber: ANRI, KIT 806/66

85. Gambar Masjid Kaum Sukabumi sebelum dipugar. Pohon damar tinggal satu pohon. Tampak sudah terpancang tiang listrik. Gereja Katolik Roma masih tampak dengan menara sejajar tiang listrik. Jalan Victoria yang sekarang menjadi Jalan Perintis Kemerdekaan menjadi pangkalan delman, 1925

Sumber: ANRI, KIT 805/99

86. Gereja Katholik Roma di Jalan Grootepostweg, tanpa tahun (Seka-

rang Bank Jabar Banten)

Sumber: Humas Walikota Sukabumi

87. Bagian depan bangunan Gereja Katolik Roma, sekarang menjadi Bank Jabar Banten, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 195/92
88. Masjid Kaum Sukabumi hasil pemugaran kedua. Masjid memiliki kubah dan dua menara. Di depan masjid sudah tidak tampak pepohonan. Alun-alun kota tampak ramai, 1936
Sumber: ANRI, KIT
89. Pengurus harian Pengurus Besar Al-Ittihadijatoel Islamijjah. Dari kiri ke kanan: Moh. Sanoesi - R.O. Soemaatmadja - R.H. Abdoerohim - H. Soendoesi dan O. Moehammad. Dibelakang H. Saleh sebagai Voortzt. Balai Piatoe Si, Sukabumi, 1939
Sumber: Attabligoel Islami, Congress Nummer 10 November 1939
90. Gambar K.H. Ahmad Sanusi sebagai Penasihat Al Ittihadijatul Islamijjah (All), organisasi sosial keagamaan yang berdiri di Gemeente Soekaboemi tahun 1931 setelah Sarekat Islam dan Muhammadiyah, 1939
Sumber: Attabligoel Islami, Congress Nummer 10 November 1939
91. Daftar Orang Indonesia yang terkemuka yang ada di Jawa, a.n. H. Ahmad Sanusi, (mantan Ketua Pengurus Perkumpulan Al-Ittihadijatul Islamijjah (All), organisasi sosial keagamaan yang berdiri di Gemeente Soekaboemi tahun 1931), 1942
Sumber: ANRI, Daftar Orang Terkemuka di Jawa 2119
92. Suasana Pemakaman almarhum Mr. Sjamsuddin, Mantan Walikota Sukabumi. (dalam gambar tampak Menteri Agama H. Wahid Hasyim, memakai kemeja putih memegang jas), Ciandam, Ciaul, Sukabumi, 15 Oktober 1950
Sumber: ANRI, Kempen 501849 (atas); Kempen 501850 (bawah)
93. Suasana Pemulasaraan jenazah almarhum Mr. Sjamsuddin, di Masjid Agung Kota Sukabumi, 15 Oktober 1950
Sumber: ANRI, Kempen 501857 (atas); Kempen 501855 (bawah)

95. Masjid Agung Sukabumi, 31 Agustus 1952
Sumber: ANRI, Kempen 520831 FK 4-4
96. Presiden Soekarno sedang melaksanakan Sholat Idul Adha di Lapangan Merdeka, Sukabumi, 31 Agustus 1952
Sumber: ANRI, Kempen 520831 FK 25
97. Susunan Pengurus Aisyiyah Cabang Sukabumi, 15 September 1958
Sumber: ANRI, Muhammadiyah 2021
98. Daftar perubahan alamat organisasi Aisyiyah daerah Sukabumi, 19 Desember 1969
99. Sumber: ANRI, Muhammadiyah 281
100. Masjid Agung Kota Sukabumi sebelum pemugaran keempat. Gambar diambil setelah popular foto berwarna, [1970]
Sumber: ANRI, Muhammadiyah 281
101. Surat permohonan a.n. KH. Abdullah Manshur qq Perserikatan Muhammadiyah untuk membeli rumah/tanah disebelah Selatan Jalan Cikole untuk perluasan Sekolah Muhammadiyah berdasarkan UU No. 3 Prp tahun 1960 Jo. PP No. 223 Tahun 1961, 27 Juli 1973
Sumber: ANRI, Muhammadiyah 2641
102. Masjid Agung Sukabumi hasil pemugaran keempat. Dengan satu menara segi empat dan diperluas menghabiskan Jalan Kauman, 1975
Sumber: Kalender Departemen Agama tahun 1977
103. Menara Lonceng Gereja Pasundan di Kampung Pangharepan, Cikembar, Sukabumi. Gereja Protestan ini dibangun tahun 1886, masa Gubernur Jenderal Charles Ferdinand Pahud, 2011
Sumber: ANRI, Koleksi PNSAP
104. Masjid Agung Kota Sukabumi, 2012
Sumber: ANRI, Koleksi PNSAP
105. Masjid Komplek Sekolah Calon Perwira Polisi, Sukabumi, 2012
Sumber: ANRI, Koleksi PNSAP
106. Gedung Pusat Kajian Islam, Sukabumi, 2012
Sumber: ANRI, Koleksi PNSAP

H. PENDIDIKAN

107. Sekolah pertanian di ujung utara Jalan Selabatu, (sekarang jalan Suryakencana), Sukabumi, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 203/18
108. Sekolah polisi (Agent Policeschool) di de Vogelweg, Sukabumi, (sekarang Jalan Bhayangkara), [1930]
Sumber: ANRI, KIT 786/90 (atas); KIT 203/20 (bawah)
109. Sekolah puteri Santa Ursula, Sukabumi, (sekarang Yuwati Bhakti Jalan Suryakencana), [1930]
Sumber: ANRI, KIT 350/36
110. Institut Soekaboemi, yang terletak di Jalan Sjamsuddin, (sekarang Universitas Muhammadiyah), Sukabumi, tanpa tahun
Sumber: Humas Walikota Sukabumi
111. Juliana School, di sudut simpang Jalan Suryakencana-Jalan Bhayangkara, Sukabumi, (sekarang berdiri balai pengobatan dan Gedung Oikumene), tanpa tahun
Sumber: Humas Walikota Sukabumi
112. Algemeene Lagere School (ALS), atau sekolah umum di Jalan Ir. H. Juanda, Sukabumi, (sekarang berdiri Gedung DPRD Kodya Sukabumi), tanpa tahun
Sumber: Humas Walikota Sukabumi
113. Wilhelmina School Jalan RE Martadinata, (dikenal dengan nama Sekolah Kehidupan Baru), Sukabumi, tanpa tahun
Sumber: Humas Walikota Sukabumi
114. Sekolah puteri (Susterschool) Santa Ursula, Sukabumi, (sekarang Yuwati Bhakti Jalan Suryakencana), tanpa tahun
115. Sumber: ANRI, KIT 786/87
116. Sistem pendidikan Perguruan Syamsul Ulum; berkaitan dengan: tingkat pendidikan, kurikulum, kepemimpinan, delegasi wewenang, persyaratan yang harus dipenuhi dan kontribusi wali murid, 5 Juli 1937
Sumber: Tamsjijjatoel-Moeslimien Nomor 40 tahun 1937

117. Konferensi Pendidikan masyarakat Kabupaten Sukabumi bertempat di Gedung Rumah Bola Sukabumi. Tampak dalam gambar Inspektur Pendidikan Masyarakat Propinsi Jawa Barat Supomo Siswopamudjo (x), Inspektur Pendidikan Masyarakat Sukabumi R.E. Hardjasutisna (xx), 5 Agustus 1951
Sumber: ANRI, Kempen 510805
118. Siswa Polisi Wanita yang belajar di Sekolah Polisi Sukabumi, 1951
Sumber: ANRI, Kempen 511282
119. Presiden Soekarno sedang memeriksa barisan kehormatan ketika mengunjungi Sekolah Polisi di Sukabumi, 31 Agustus 1952
Sumber: ANRI, Kempen 520831 FK 1-1
120. Daftar Sekolah yang dikelola oleh Muhammadiyah Cabang Sukabumi, 30 Agustus 1958
Sumber: ANRI, Muhammadiyah 2021
121. Surat pernyataan adhesi DPRD Sementara Sukabumi tentang pungutan uang pangkal bagi sekolah lanjutan pemerintah dan partikelir, agar tidak memberatkan orang tua murid, 30 Maret 1955
Sumber: ANRI, Kabinet Presiden RI 1950-1959 No. 1168
122. SMEA Muhammadiyah di Tjikolleweg sekarang Jalan R. Sjamsuddin, Kebonjati, Sukabumi. (Berdiri sejak 1918, kerjasama dengan Syarekat Islam), 1973,
Sumber: ANRI, Muhammadiyah 2641
123. Sekolah Muhammadiyah, Jalan Mr. Sjamsuddin, Kebonjati, Sukabumi, 1973
Sumber: ANRI, Muhammadiyah 2641
124. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 039/0/1987 tentang pemberian status terdaftar kepada jurusan/ program studi di lingkungan Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Sukabumi di Sukabumi, 9 Januari 1987
Sumber: ANRI, Kepmendiknas No. 039-O-1987
125. Surat Keputusan Direktur Jenderal Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 169/Dikti/Kep/1992 tentang pemberian status diakui kepada jurusan hukum

keperdataan di lingkungan Sekolah Tinggi Hukum Pasundan Sukabumi di Sukabumi, 1992

Sumber: ANRI, Kepmendiknas No.148

126. Surat dari Kantor Departemen Agama Kotamadya Sukabumi tentang data pendidikan dan analisis kebutuhan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 26 Juni 1995

Sumber: ANRI, Depag II No. 218

127. Awalan dan Akhiran data pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tahun pelajaran 1994/1995 Kabupaten/Kotamadya Sukabumi, 26 Juni 1995

Sumber: ANRI, Depag II No. 218

128. Awalan dan Akhiran data analisis kebutuhan guru Madrasah Ibtidaiyah Swasta Tahun Pelajaran 1995/1996 Kabupaten/ Kotamadya Sukabumi, 26 Juni 1995

Sumber: ANRI, Depag II No. 218

129. Sekolah Dasar Negeri Baros Kencana, Sukabumi, 2012

Sumber: ANRI, Kolekasi PNSAP

130. Sekolah Dasar Negeri CBM, Sukabumi, 2012

Sumber: ANRI, Kolekasi PNSAP

131. Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI), 2012

Sumber: ANRI, Kolekasi PNSAP

I. KESEHATAN

132. Rumah Sakit Santa Lidwina, di Jalan Bunut, Sukabumi, (sekarang RSUD Mr. Sjamsuddin), 1920

Sumber: ANRI, KIT 203/22 (atas); 25 jaren decentralisatie in Nederlandsch-Indie, 1905/1930 (bawah)

133. Sanatorium yang disiapkan untuk merawat penyakit pernapasan, di Jalan Selabatu, Sukabumi, (sekarang Jalan Suryakencana), [1930]

Sumber: ANRI, KIT 346/51

134. Apotek de Gedeh, disudut Jalan Veteran-Jalan Suryakencana, (kini bernama apotik Kimia Farma), Sukabumi, tanpa tahun

Sumber: Humas Walikota Sukabumi

J. KEBUDAYAAN

135. Batu bertulis asal Cicakik, Kampung Tugu, Sukabumi, tanpa tahun-
Sumber: ANRI, KIT 1152/6C
136. Batu Pangcalikan, peninggalan purba, Sukabumi, tanpa tahun
Sumber: ANRI, KIT 1153/10

K. PARIWISATA

137. Air terjun Cibeureum, disebelah utara Sukabumi, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 959/53
138. Curug Pareang di Sungai Ci Kaso, Sukabumi, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 958/53
139. Wisma milik van Delden di Selatan Alun-alun, Sukabumi, (sekarang Pendopo Pemda Kabupaten, Jalan Ahmad Yani), [1930], 2013
Sumber: ANRI, KIT 864/30 (atas); Koleksi PNSAP (bawah)
140. Muara Ci Mandiri dilihat dari atas bukit, Sukabumi, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 900/28
141. Pantai Pelabuhan Ratu, Sukabumi, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 957/37
142. Teluk Cisolok Sukabumi, [1930]
Sumber: ANRI, KIT 975/16
143. Pemandian di Salabintana, Sukabumi, 1950, 2013
Sumber: ANRI, Kempen 500621 FK 2 (atas kiri), Kempen 500621 FK 1 (atas kanan); Koleksi PNSAP (bawah)
144. Pemandangan pantai di Karang Hawu (Pelabuhan Ratu), Sukabumi, 4 Maret 1951
Sumber: ANRI, Kempen 511318 (kiri); Kempen 511294 (kanan)
145. Hotel Salabintana di ujung Jalan Suryakencana, [1950] (atas), 2013 (bawah)
Sumber: Humas Kota Sukabumi; Koleksi PNSAP
146. Kolam renang "Prana" di Boenoet, (sekarang Jalan Siliwangi), Sukabumi, tanpa tahun
Sumber: Koleksi Humas Walikota Sukabumi

PENUTUP

PENUTUP

Program Citra Daerah yang dikembangkan ANRI merupakan salah satu upaya memberdayakan daerah melalui arsip. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, yakni meningkatkan peran daerah di berbagai bidang, termasuk bidang kearsipan.

Arsip sebagai salah satu sumber informasi yang terpercaya dapat menunjukkan keberhasilan maupun kegagalan yang dialami pada masa lalu untuk diaplikasikan secara adaptif dan kontekstual dalam merencanakan pembangunan di daerah yang semakin kompleks.

“Citra Kota Sukabumi Dalam Arsip” diharapkan dapat ditindaklanjuti oleh Pemerintah Kota Sukabumi dengan menyebarkannya kepada masyarakat umum, khususnya generasi muda.

Penyebarluasan ini sangat penting artinya karena dapat memberikan dorongan kepada masyarakat luas untuk mempelajari dan menggali lebih dalam lagi informasi mengenai penyelenggaraan kehidupan kebangsaan dalam lingkup daerah.

Pada gilirannya arsip dapat menjadi memori kolektif daerah yang berfungsi sebagai pemberi semangat dalam menumbuhkan rasa kebanggaan sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia

TIM PENYUSUN

CITRA DAERAH KOTA SUKABUMI

Penanggung Jawab	: Asep Mukhtar Mawardi
Koordinator	: Yosephine Hutagalung
Penyusun Naskah	: Nurarta Situmorang Susanti R. Suryagung
Editor	: Mona Lohanda Laksmi Candrakirana
Pengumpul Bahan/Pemindai Gambar/	: Bayu Patriasari
Penata Gambar/Pembuat Caption	: Beny Oktavianto



Arsip Nasional Republik Indonesia

Jl. Ampera Raya No. 7, Cilandak Timur, Jakarta 12560

Telp. 62-21-7805851, Fax.62-21-7810280, 7805812

[http//www.anri.go.id](http://www.anri.go.id), e-mail: info@anri.go.id